

METODOLOGI TAFSIR & TERJEMAH AL-QUR'AN

BERNAZAM ACEH (ANALISIS *TAFSIR PASE*)

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag) Pada Program Ilmu Alquran dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam**

Oleh :

MUTIA ANANDA
NIM: 0403184001



FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGRI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2019

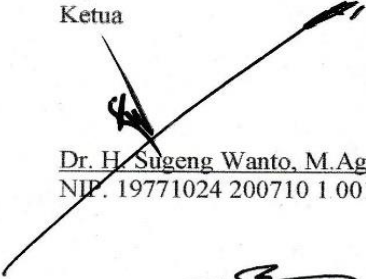
PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**METODOLOGI TAFSIR & TERJEMAH ALQURAN BERNAZAM ACEH (ANALISIS TAFSIR PASE)**” Mutia Ananda, NIM: 04.03.18.40.01 Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara pada tanggal 09 Agustus 2019.

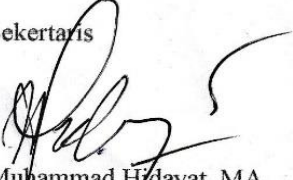
Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana (S.1) pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Medan, 09 Agustus 2019
Panitia Sidang
Munaqasyah Skripsi
Program Sarjana (S.1) Fak.
Ushuluddin
Dan Studi Islam UIN
Sumatera Utara
Medan.


Ketua


Dr. H. Sugeng Wanto, M.Ag
NIP. 19771024 200710 1 001


Sekretaris



Muhammad Hidayat, MA
NIP. 19770213 200710 1 001

Anggota Penguji


1. Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, M.Ag
NIP. 19650212 199403 1 001


2. Dr. Nur Aisah Simamora, MA
NIP. 19790508 200901 2 008


3. Drs. Syukri, M. Ag
NIP. 19571114 199603 1 001


4. Drs. Musadad Lubis, M.Ag
NIP. 19561212 198303 1 004

Mengetahui
Dekan FUSI UIN-SU


Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, M.Ag
NIP. 19650212 199403 1 001

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

**METODOLOGI TAFSIR & TERJEMAH ALQURAN BERNAZAM ACEH
(ANALISIS TAFSIR PASE)**

Oleh:

**MUTIA ANANDA
NIM. 0403184001**

**Dapat Disetujui Dan Disahkan Sebagai Persyaratan Untuk Diujikan Dalam Sidang
Munaqasyah Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S.1) pada Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

Medan, 29 Juli 2019

Pembimbing I



**PROF. DR. H. AMROENI, M.Ag
NIP. 19650212 199403 1 001**

Pembimbing II



**Dr. NUR AISAH SIMAMORA, Lc. MA
NIP. 19790508 200901 2 008**

PERNYATAAN

Kami pembimbing I dan pembimbing II yang di tugaskan untuk membimbing Skripsi dari Mahasiswa, yaitu :

Nama : Mutia Ananda

Nim : 0403184001

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **"METODOLOGI TAFSIR & TERJEMAH ALQURAN
BERNAZAM ACEH (ANALISIS TAFSIR PASE)"**.

Berpendapat bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah berdasarkan ketentuan yang berlaku, dan selanjutnya dapat di munaqasyahkan.

Medan, 29 Juli 2019

Pembimbing I



PROF. DR. H. AMROENI, M.Ag
NIP. 19650212 199403 1 001

Pembimbing II



Dr. NUR AISAH SIMAMORA, Lc. MA
NIP. 19790508 200901 2 008

SURAT PERNYATAAN

Nama : Mutia Ananda
Nim : 0403184001
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Semester : VIII (Delapan)
Tempat/Tgl. Lahir : Langsa, 05 September 1994
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Dusun. Medang, Desa. Buket Medang Ara, kec. Langsa Timur, Kota. Langsa.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang berjudul **"METODOLOGI TAFSIR & TERJEMAH ALQURAN BERNAZAM ACEH (ANALISIS TAFSIR PASE)"** benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang di sebutkan sumbernya.

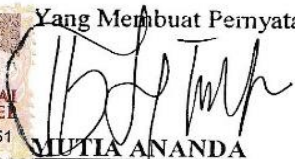
Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 29 Juli 2019



Yang Membuat Pernyataan,


MUTIA ANANDA
NIM. 0403184001

ABSTRAK



Nama : Mutia Ananda
NIM : 0403184001
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam
Jurusan : Metodologi Tafsir & Terjemah Al-Qur'an
Bernazam Aceh (*Analisis Tafsir Pase*)
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Amroeni, M.Ag
Pembimbing II: Dr. Nur Aisah Simamora, Lc. MA

Seiring perkembangan zaman, kajian mengenai Alquran mengalami perkembangan baik didunia internasional, nasional maupun daerah. Sehingga banyak melahirkan karya-karya tafsir dari berbagai macam gaya penafsiran maupun sastra bahasa yang digunakan masing-masing mufasir.

Penelitian ini berbasis library research. Dalam penelitian ini membahas tentang Kajian “**Metodologi Tafsir & Terjemahan Alquran Bernazam Aceh (Analisis Tafsir Pase)**” dengan mengangkat tema tafsir daerah yang memiliki keunikan terjemah Alquran bernazam Aceh. Sumber pokok penelitian diambil dari “*Tafsir Pase Kajian Al-Fatihah dan Surah-surah Dalam Juz ‘Amma Paradigma Baru*” yang diprakarsai oleh lima mufasir diantaranya: Drs. Teuku Hasan Thalhas, SE, Drs. H. Hasan Basri, MA, Drs. Zaki Fuad, M. Ag, Drs. A. Mufakhir Muhammad, MA dan Drs. H. Mustafa Ibrahim.

KATA PENGANTAR



Assalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur tak terhingga, penulis persembahkan ke hadirat Allah Swt., atas limpahan rahmat, hidayah dan taufiqnya sehingga penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Studi S-1 Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., beserta para sahabat, keluarga dan pengikutnya.

Terselesainya skripsi ini, tidak terlepas dari beberapa pihak yang baik secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam proses penulisannya. Untuk itu dalam kesempatan ini, ucapan terimakasih dan penghargaan yang tulus penulis persembahkan kepada:

1. Alm. Ayahanda Sulaiman Is dan Ibunda Baniah, abang saya Juanda, kakak saya Rahmatulliza serta adik tercinta Syahrial Andika, yang telah memberikan kasih sayangnya, tenaganya, pikirannya dan doa-doanya hingga saya dapat kuliah dan menjadi Sarjana Agama pada Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, sehingga berkat semangat dari mereka mendorong penulis untuk menyelesaikan studi dan bergerak menuju jenjang berikutnya.

2. Bapak Prof. Dr. H. Katimin, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam yang telah memberikan perhatian sehingga tugas akhir ini dapat terelesaikan dengan baik.
3. Bapak Prof. Dr. H. Amroeni, M. Ag Selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan masukan, perhatian dan ilmunya sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Ibu Dr. Nur Aisah Simamora, Lc. MA Selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan masukan, kritikan dan ilmunya sehingga tugas akhir ini telah memenuhi syarat yang ditentukan.
5. Bapak H. Sugeng Wanto, M. Ag. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
6. Ibu Siti Ismaini, M. Hum selaku Dosen Penasehat Akademik yang memberikan motivasi dan nasehat yang sangat berguna bagi penulis.
7. Teman-teman Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2015, Anisa, Zahra, Uci, Nety, Ikha, Pika, Putri, Wita, dan Aan serta mereka yang tidak bisa disebutkan satu per satu, hanya Allah yang dapat membalas segala jasa baik kalian dan semoga kasih sayang Allah senantiasa menaungi kehidupan kita semua.
8. Terkhusus pendengar dan penyemangat saya Dea Khairunnisa dan Beti yang senantiasa menemani dengan tabah, setia dan penuh pengertian selama penulis menyelesaikan studi.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penelitian dan penulisan skripsi ini masih penuh dengan kekurangan dari segi materi maupun metodologi. Oleh karena itu, berbagai kritik dan saran senantiasa penulis harapkan untuk perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Kepada Allah penulis selalu berharap mendapatkan rahmat dan hidayahnya. Mudah-mudahan penulisan skripsi ini bisa dihitung sebagai bagian dari bermanfaatnya ilmu. Amin.

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAKSI.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Batasan Istilah.....	4
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II BIOGRAFI <i>TAFSIR PASE</i>.....	13
A. Profil dan biografi penulis <i>Tafsir Pase</i>	13
B. Seputar <i>Tafsir Pase</i> ; Kajian surah Al-Fatihah dan surah-surah dalam juz ‘amma paradigma baru.....	17
BAB III METODOLOGI <i>TAFSIR PASE</i> KAJIAN AL-FATIHAH DAN SURAH-SURAH DALAM JUZ ‘AMMA PARADIGMA BARU...27	
A. Pengertian Tafsir, Bentuk, Corak dan Takwil	27
B. Metodologi <i>Tafsir Pase</i>	47
C. Penggunaan nazam dalam terjemah Alquran.....	57

BAB IV ANALISIS TERJEMAHAN ALQURAN DALAM <i>TAFSIR PASE</i>	
KAJIAN AL-FATIHAH DAN SURAH-SURAH DALAM JUZ	
‘AMMA PARADIGMA BARU	63
A. Naskah <i>Tafsir Pase</i> suntingan dan terjemahan Alquran.	63
B. Konsistensi penggunaan bahasa Aceh dalam terjemahan Alquran	
<i>Tafsir Pase</i>	122
C. Penilaian Terjemahan.....	126
BAB V PENUTUP	137
A. Kesimpulan	137
B. Saran	139
DAFTAR PUSTAKA	140

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran telah menyatakan dirinya sebagai kitab petunjuk (*hudan*) yang dapat menuntun manusia menuju ke jalan yang benar. Selain itu ia juga berfungsi sebagai pemberi penjelasan (*tibyan*) terhadap segala sesuatu dan pembeda (*furqan*) antara kebenaran dan kebatilan. Untuk mengungkap petunjuk dan penjelasan dari Alquran, telah dilakukan berbagai upaya oleh sejumlah pakar dan ulama yang berkompeten untuk melakukan penafsiran terhadap Alquran, sejak masa awalnya hingga sekarang.¹

Banyak dari kalangan pakar maupun ulama yang berlomba-lomba dalam menulis buku-buku yang berkaitan dengan cara bagaimana memberikan pemahaman kepada setiap orang, menjelaskan sesuatu yang belum dapat dipahami dengan benar, mempermudah hal-hal yang sulit, dan merinci sesuatu yang masih dalam bentuk umum.

Beberapa ulama berpendapat bahwa istilah tafsir berasal dari kata *al-fasru*, yang sepadan dengan kata *al-idhhar* (melahirkan), *al-bayan* (menerangkan), *al-kasfu* (mengungkapkan), *al-ibanah* (menjelaskan), *al-idhah* (menjelaskan), dan *at-tafshil* (merinci).²

Ungkapan tafsir yang berasal dari kata *fasara* ini dapat dilihat pada hadis nabi Muhammad saw:

¹Syaikh Muhammad Shalih al-Utsamin, dkk, *Syarah Pengantar Studi Ilmu Tafsir Ibnu Taimiyah*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2014), h. vii

²Rosihon Anwar, Asep Muharom, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), h. 14

مَنْ فَسَّرَ الْقُرْآنَ بِرَأْيِهِ فَلْيَتَّوْأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

“Barang siapa menafsirkan Alquran dengan akalnya semata maka bersiaplah tempat duduknya dineraka.” (HR. At-Tirmidzi dari Anas)

Pengertian tafsir dengan arti *at-tafshil*, artinya merinci juga dapat dicermati pada ayat berikut:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ۗ

Artinya:

Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa sesuatu yang ane, melainkan kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik.³

Sedangkan istilah tafsir Indonesia merupakan bentuk *idafah* dan gabungan dari tafsir dan Indonesia. Tafsir Indonesia adalah kitab-kitab tafsir atau karya-karya di bidang tafsir yang mempunyai karakteristik atau kekhasan lokal Indonesia. Maksud dari karakteristik dan kekhasan lokal Indonesia adalah sebuah buku tafsir yang ditulis oleh orang atau yang dikaryakan dengan menggunakan bahasa lokal Indonesia, baik menggunakan salah satu bahasa daerah di Indonesia (misal: bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Aceh) maupun dengan bahasa Indonesia sendiri.⁴

Kajian tafsir Indonesia di sini adalah karya-karya tafsir yang ditulis oleh orang atau yang dikarang dengan menggunakan salah satu bahasa daerah atau bahasa Indonesia, rentang waktu sebelum abad 20 dan sesudahnya dengan melihat

³Q.S Al-Furqan/25: 33.

⁴Ahmad Atabik, *Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia*, (Jurnal: STAIN Kudus, 2014), h. 309.

sejarah kemunculan dan perkembangannya. Kajian tafsir Indonesia ini juga melihat sisi metode yang dipakai para ulama' Indonesia dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran dan sejauh mana karya-karya tafsir Ulama Indonesia ini memiliki andil dan turut serta dalam perkembangan tafsir di Indonesia.

Tafsir Pase merupakan tafsir yang diprakarsai oleh saudara T. H Thalhas dan kawan-kawan, yang tergabung dalam sebuah lembaga "*Bale Kajian tafsir al-Quran Pase*" di Jakarta. Buku ini merupakan kumpulan naskah dari hasil kajian Tafsir Alquran yang sudah berlangsung selama kurang lebih dua tahun.

Tafsir ini memiliki beberapa keunikan, antara lain: dalam tafsir ini penyusunan surah-surah dalam juz 'amma (juz ke-30) tidak dimulai dari surah yang panjang kepada yang pendek, sebagaimana lazimnya kitab-kitab tafsir, tetapi sebaliknya dari yang pendek kepada yang panjang. Hal ini didasarkan pada pengalaman peserta halaqah pengajian *al-Quran Pase* yang cenderung mengkaji surah-surah pendek, karena lebih mudah untuk memahaminya, sebelum membahas surah-surah panjang.⁵

Aspek lain yang paling penting tafsir ini dalam pembahasannya memadukan unsur-unsur Alquran dengan nuansa kultural. Hal ini dapat dilihat pada sistematika dan penerjemahan ayat-ayat yang memadukan bahasa aslinya dengan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Bahasa daerah yang ditampilkan pun sangat unik, yaitu bahasa yang bersajak dalam bahasa Aceh. Unsur ke daerahan ini sengaja ditampilkan untuk memperkaya khazanah pemahaman Alquran dan sekaligus mengakrabkan pembaca kepada bahasa ibunya, terutama mereka yang

⁵T.H. Thalhas,dkk. *Tafsir Pase kajian Surah Al-fatihah dan Surah-Surah dalam Juz 'Amma Paradigm Baru*, (Jakarta: Bale Kajian Tafsir Al-Qur'an Pase, 2001), h. 13.

berasal dari daerah Aceh. Di samping itu, pembahasan dan uraian ayat demi ayat disajikan dengan bahasa Indonesia agar dapat dipahami oleh semua pihak. Jadi, nilai seni dan sastra yang terkandung baik dalam bahasa asli Alquran maupun bahasa akan menyentuh perasaan begitu ia membaca, memahami, dan menghayatinya. Dalam hal ini, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa satu-satunya terjemahan dalam bentuk nazam (bersajak) adalah dalam bahasa Aceh. Memang, dalam berbagai bahasa di dunia Alquran sudah dialih bahasakan, tetapi tidak ada satupun yang diterjemahkan ke dalam bentuk nazham secara bersajak.⁶ Oleh karenanya inilah yang menjadi salah satu alasan penulis tertarik untuk meneliti Tafsir tersebut dari pendekatan metodologi terjemahan menggunakan nazam aceh.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang tersebut dan supaya tidak terjadi perluasan pembahasan dan lebih terfokus, maka masalah akan dibatasi dengan mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Metodologi *Tafsir Pase* dan Terjemahannya?
2. Bagaimana perbedaan makna terjemah Alquran bernazam Aceh dengan Terjemah Indonesia (kemenag)?

C. Batasan Istilah

1. Metodologi

Metodologi adalah ilmu-ilmu atau cara yang digunakan untuk memperoleh kebenaran menggunakan penelusuran dengan tata cara tertentu dalam

⁶*Ibid.*, h. 12-13

menemukan kebenaran, tergantung dari realitas yang sedang dikaji. Metodologi tersusun dari cara-cara yang terstruktur untuk memperoleh ilmu.⁷

Berdasarkan hal ini, dapat dikatakan bahwa metode penelitian merupakan suatu sarana pokok dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni. Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk mengungkap kebenaran secara sistematis, metodologi, dan konsisten.⁸

Melalui proses penelitian tersebut, diadakan analisis dan konstruksi terhadap data yang telah dikumpulkan dan diolah. Oleh karena itu, metodologi penelitian yang diterapkan harus sesuai dengan ilmu pengetahuan yang menjadi induknya. Hal ini berarti metodologi penelitian yang digunakan berbagai disiplin ilmu pengetahuan mempunyai identitas masing-masing sehingga antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lainnya mempunyai perbedaan metodologi penelitian. Sebagai contoh, suatu penelitian dalam disiplin ilmu sosiologi tidak dapat dipaksakan seluruhnya untuk digunakan dalam penelitian hukum, suatu penelitian hukum tidak dapat dipaksakan metodologinya pada disiplin ilmu tafsir dan seterusnya.⁹

Metodologi dapat dilakukan dengan dua cara, yakni metode kuantitatif dan metode kualitatif.

2. *Pase*

Istilah '*Pase*' sendiri didasarkan pada pertimbangan nama kerajaan tertua di Aceh. Kerajaan ini berdiri atas kerjasama antara pembesar Aceh dan para penyebar Islam yang berasal dari India. Kehidupan dalam lingkungan

⁷ Wikipedia Indoneisa

⁸ Zainudin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, cet-7, 2016), hlm. 17

⁹ *Ibid.*, h. 17

kerajaan semakin terasa lebih sejuk dengan dilakukannya berbagai kegiatan keagamaan. Kegiatan tersebut banyak berorientasi pada proses pendidikan keagamaan tidak dalam bentuk formal.¹⁰

Proses pembelajaran materi keagamaan khususnya pengajian Alquran berlangsung secara langgeng dan lebih bersifat kekerabatan. Perjalanan pengembangan keagamaan dalam lingkungan kerajaan ini tidak sepenuhnya berjalan mengikuti irama yang berkembang dalam kerajaan. Meskipun kerajaan dalam kondisi kritis dan berada dalam kepincangan dan pergolakan, justru pendidikan keagamaan, khususnya pengajaran Alquran semakin hidup. Pemandangan ini semakin nyata perkembangannya ketika Kerajaan *Pase* jatuh akibat dari perkembangan gejolak politik kerajaan.¹¹

3. Nazam

Nazam merupakan puisi yang berasal dari persi, terdiri atas dua belas larik, berima dua-dua atau empat-empat, isinya prihal hamba sahaya istana yang setia dan budiman.¹²

Dalam pandangan ahli, nazam didefinisikan sebagai tuturan yang *berwazan* dan *berqafiyah* yang dibuat secara sengaja dan sadar, dan dalam hal ini mereka menyamakannya dengan *syi'ir*. Berdasarkan khazanah kesusastraan Arab, apa yang disebut nazam adalah *manzumat ilmiyah*, yaitu tuturan berpola yang berisi ilmu pengetahuan dan bersifat informatif. Tujuan pengubahan sebuah nazam adalah untuk memudahkan orang dalam

¹⁰Tamrin, *Paradigma Penafsiran Al-Qur'an Nusantara* (Analisis Tafsir Aceh "Tafsir Pasa"), (Jurnal: STAIN Datokarama Palu, 2013), h. 137-138.

¹¹*Ibid.*, h. 138

¹²Kamus Besar Bahasa Indonesia

memahami dan menghafal isi pengetahuan atau informasi yang hendak disampaikan. Di dalam dunia Islam, nazam ini biasanya dibuat untuk pengajaran ilmu tauhid, teologi, etika dan moral, gramatika dan pengetahuan lainnya salah satu contoh nazam adalah karangan mengenai *nahwu* (sintaksis bahasa Arab) berjudul *Alfiyah* yang dikarang oleh Ibn Malik.¹³

Nazam ini memiliki pola (*bahar*) *syari* dan terikat oleh *wazan* dan *qafiyah*. Bentuk keterikatannya dengan *wazan*, jika ia dilagukan dengan menggunakan ketukan, maka baris pertama memiliki jumlah dan tempo ketukan yang sama dengan yang kedua. Sedang bentuk keterikatannya dengan *qafiyah* adalah persamaan (bunyi) huruf akhir masing-masing baris, yaitu berupa huruf *mim*, atau *m*, karena itu *qafiyah*-nya disebut *mimiyah* atau ber*qafiyah mim*. Di samping itu, penggubahannya pasti dilakukan dengan penuh kesadaran dalam arti bahwa sang pengarang harus berpikir untuk merekayasa pengungkapan-nya supaya materi yang hendak disampaikan terkemas dengan baik, dalam hal *wazan* maupun *qafiyahnya*, termasuk dalam menemukan pola (*bahar*) yang tepat agar enak dilagukan dan mudah ditangkap serta dihafal. Di dalam nazam, bahasa yang dipergunakan adalah bahasa ilmiah dan bukan bahasa emotif-imaginatif sesuai dengan isinya yang menyuguhkan informasi dan pengetahuan kepada penikmatnya.¹⁴

Keberpolaan nazam dimaksudkan agar penikmatnya dapat dengan lebih mudah menyerap dan menghafal informasi atau pengetahuan yang dikandungnya. Dalam konteks ini, berbeda dengan puisi, sebuah nazam

¹³Achmad Tohe, *Kerancuan Pemahaman antara Syi'ir dan Nadzam dalam Kesusastraan Arab*, (Jurnal: Universitas Negeri Malang, 2003), h. 50

¹⁴*Ibid.*, h. 51

hampir serupa dengan prosa yang bersifat bercerita (epis atau naratif), sedangkan puisi lebih merupakan pencerahan jiwa yang padat (liris dan ekspresif). Oleh karena itu jika penikmat puisi merasakan pengaruh yang bersifat emotif dan mengguncang, maka penikmat nazam memperoleh semacam semangat atau perasaan lega karena telah dibantu menguasai materi ilmiah yang dikandungnya. Contoh pengaruh emotif puisi yang mengguncang penikmatnya sehingga memunculkan perubahan sikap atau perilaku adalah puisi *Amr bin al-Ithnabah* yang mengurungkan niat Muawiyah ketika hendak melarikan diri dari medan perang. Dalam hal ini Muawiyah berkata: tidak ada yang membuatku tetap tinggal dan berperang, kecuali bait-bait *Amr bin Al-Ithnabah*. Berdasarkan penjelasan di atas, nazam memiliki karakteristik antara lain; (1) memiliki pola (*bahar*), *wazan*, dan *qafiyah*, (2) dibuat dengan kesadaran penuh dan direkayasa pengemasannya, dan (3) materinya berisi pengetahuan dan hal-hal yang informatif, dan (4) bahasa tuturan yang digunakan adalah bahasa ilmiah, bersifat langsung dan tidak simbolis.¹⁵

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui metodologi tafsir dan metodologi terjemah Alquran bernazam Aceh dalam *Tafsir Pase*.
- b. Untuk mengetahui kualitas makna yang terdapat dalam terjemah Bahasa Indonesia dan terjemah *nazam* Aceh.

¹⁵*Ibid.*, h. 51

2. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sederhana bagi perkembangan ilmu-ilmu Alquran terutama dalam ilmu tafsir dan tafsir bernuansa budaya.
- b. Untuk memperkaya khazanah intelektual Islam di bidang tafsir Alquran serta memberikan motivasi untuk memperbanyak penelitian-penelitian keilmuan khususnya dalam keilmuan tafsir Alquran nusantara yang bernuansa budaya.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan beberapa langkah, antara lain:

1. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), mengingat penafsiran ini bersifat tentang metode penafsiran Alquran sesuai dan berhubungan dengan objek penelitian
2. Sumber data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber primer dan sumber sekunder, yaitu:

- a. Sumber primer yaitu merupakan data pokok yang bersumber dari buku *Tafsir Pase* karangan Thalhas, TH. Dkk
- b. Sumber sekunder yaitu merupakan data penunjang atau pendukung yang bersumber dari berbagai bentuk bacaan berkaitan dengan judul skripsi ini, seperti: buku-buku semantik, linguistik, buku yang berkaitan dengan sejarah Aceh, kamus bahasa Arab, kamus bahasa Aceh, maupun Kamus

Umum bahasa Indonesia, data-data dari internet dan dan buku-buku pendukung lainnya.

3. Teknik pengumpulan data

Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka. Untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian ini, akan dibahas dan dipelajari buku atau karya yang telah dikelompokkan menjadi sumber primer dan sekunder. .

4. Pengolahan data

a. Kelengkapan data

Mengumpulkan buku-buku yang menjadi sumber pokok penelitian.

b. Kesesuaian

Menyesuaikan segala jenis referensi berkaitan dengan sajak yang digunakan dalam penafsiran Alquran.

c. Sistem Analisis

Penelitian ini bersifat analitis dengan menggunakan Sistem deskriptif analitis, yaitu dengan mengumpulkan data yang ada, menganalisa dan menafsirkan secara interpretatif.

d. Pendekatan Analisis

Skripsi ini menggunakan Teori Penilaian yang berarti menganalisis terjemahan bernazam Aceh yang terdapat Dalam *Tafsir Pase: Kajian Surah Al-Fatihah dan Surah-surah Dalam Juz 'Amma (Paradigma Baru* meliputi struktur bahasa, keefektifan kalimat yang digunakan, serta konsistensi bahasa yang digunakan. Penelitian ini juga difokuskan pada

metodologi tafsir dan terjemah yang digunakan penafsir. Sehingga ditemukan corak dan karakteristik dalam penafsirannya.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam karya ilmiah ini dibagi atas lima bab, di mana masing-masing bab dibagi dalam subbab pembahasan. Hal ini dimaksudkan agar pembahasannya lebih terarah dan sistematis sehingga dengan mudah dipahami isi dan tujuannya

BAB I Pendahuluan; Bab ini berisikan latar belakang masalah yang dirangkai dengan rumusan masalah, batasan istilah, tujuan serta kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori; Biografi *Tafsir Pase*. Bab ini sebagai pengantar yang membahas tentang biografi tim penyusun *Tafsir Pase*, latar belakang pembuatan *Tafsir Pase*, gambaran umum tentang sejarah nama *Tafsir Pase*,

BAB III Metodologi penelitian; Metodologi *Tafsir Pase* dan terjemahan bernazam Aceh. Bab ini merupakan bagian pembahasan yang menjelaskan gambaran umum tentang tafsir dan takwil serta metodologi tafsir dan terjemahan yang digunakan dalam *tafsir pase*.

BAB IV Pembahasan; Analisis. Bab ini merupakan bagian inti dari semua isi pembahasan perbandingan terhadap terjemah Alquran Indonesia dari segi makna. Bahasan inti yang terdapat

dalam bab empat ini merupakan analisis dari setiap rumusan masalah.

BAB V Penutup; Bab ini merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan saran penulis kepada para pembaca.

BAB II

BIOGRAFI TAFSIR PASE

A. Profil dan Biografi Penulis *Tafsir Pase*

Dalam penulisan *Tafsir pase* melibatkan lima penafsir yang memiliki latar belakang yang berbeda disiplin keilmuannya di antaranya Drs. T. H. Thalhas, SE., Drs. H. Hasan Basri., Drs. Zaki fuad, Ma., Drs. A. Mufakhir Muhammad, MA dan Drs. Mustafa Ibrahim.

Walaupun mereka merupakan putra Aceh yang sibuk dalam kegiatan rutin mereka sehari-hari yang rata-rata sebagai dosen IAIN, akan tetapi sempat untuk menyatukan visi dan keilmuan dalam bidang keagamaan dengan menyusun karya *Tafsir Pase*. Yang bertujuan untuk dapat dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia (secara umum) maupun masyarakat Aceh (khususnya), yang disajikan cukup sederhana sesuai tingkat masyarakat awam. Hal ini jelas terlihat, ketika disajikannya surah-surah pendek dalam *juz 'amma*.

Berikut sedikit ringkasan biografi yang penulis dapat dari beberapa sumber referensi mengenai kelima penulis tersebut:

1. Teuku Hasan Thalhas

Drs. T. H. Thalhas, SE alumni dari Fak. Ushuluddin; Perbandingan Agama IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.¹⁶ Ia lahir di Pulau Labu Aceh Utara pada tanggal 5 April 1934. Sejak kecil ia telah mendapatkan pendidikan formal di tempat kelahirannya hingga dalam lembaga Volks School pada tahun 1941-1943.

¹⁶Rita S, *Studi Metodologi Tafsir Pase*, (Skripsi: IAIN Sunan Kalijaga, 2003), h. 7.

Pendidikan agama secara formal baru dinikmatinya ketika memasuki Madrasah al-Muslim Peusangan pada tahun 1948. Pendidikan formal keagamaannya pun semakin diasah ketika memasuki lembaga Pra SMA Lhok Seumawe di bawah asuhan T.M.Hasby Ash-Shiddieqy. Ia juga pernah mendalami ilmu agama Islam di PGA Negeri Kutaraja dan Bogor pada tahun 1951 sampai 1955. Pendidikan Hakim Agama Negeri ditempuhnya di Kota Yogyakarta selama 4 tahun, tepatnya tahun 1955 hingga 1958; dan di kota yang sama ia melanjutkan pendidikan agama di Perguruan Tinggi Agama Islam sejak tahun 1958 sampai 1961 hingga memperoleh gelar BA. Ia menyempatkan diri mengikuti pendidikan di Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga di Yogyakarta, jurusan Perbandingan Agama dan berhasil memperoleh gelar sarjana. Selain pendidikan formal keagamaan, ia juga menempuh pendidikan ekonomi di Jakarta pada tahun 1974.¹⁷

2. Hasan Basri

Drs. H. Hasan Basri, MA alumni Fak. Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh.¹⁸ Nama lengkapnya adalah Hasan Basri bin Ahmad, lahir di Pante Geulima, Meureudu, Pidie, Aceh pada tanggal 2 Mei tahun 1963. Adalah dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Program Pascasarjana UIN dan IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa. Jenjang pendidikan formal BA (*Bachelor of Arts*) ditempuh di Surakarta tahun 1986 dalam bidang ilmu-ilmu Agama Islam. Ia juga pernah mondok di Pesantren Sabran (Sobron) di Kota Solo,

¹⁷Tamrin, *Paradigma Penafsiran Al-Qur'an*, h. 14.

¹⁸Rita, *Studi Metodologi Tafsir Pase*, h. 7.

Jawa Tengah pada tahun 1986.¹⁹ Menyelesaikan program S1 dalam bidang pendidikan Agama pada Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry (1990), *Master of Arts* (S2) dalam bidang *Islamologie (Islamic Studies)* di Universitas Leiden, Belanda (1997), Ph.D dalam bidang *Islamic Studies* di *State Islamic University* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008) dan menempuh program keahlian dalam bidang *Instructional Technology* di *State University of Jakarta* (2004-2008).

Selain aktif mengajar, ia juga aktif meneliti dan menulis karya ilmiah, antara lain *Ideas of Islamic Reform in Indonesia, Leiden University* (2000), *Concept of Islamic Based Education, International Seminar* (2008), “*Islam in Aceh: Institution, Scholarly Tradition, dan Relation Between Ulama and Umara*”, dan “*Aplying Islamic Law (Syari’at) in Aceh*” dalam *Aceh: History, Politics and Culture edited by Arndt Graf et.al, ISEAS, Singapore* (2010). Di samping itu pada tahun 2014, ia juga menulis buku dengan tajuk *Konstelasi Pemikiran Pendidikan Islam dalam Perspektif al-Faruqi*, diterbitkan oleh Ar-Raniry Press. Kemudian ia juga menulis artikel dalam *Jurnal Mudarrisuna* (2014) dengan judul *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Adopsi dan Implementasi Teknologi Instruksionall*. Karyanya yang lain berjudul *Concept of Islamic Based Educational System in Aceh* diterbitkan oleh *Jurnal Didaktika* tahun 2015 dan juga pernah menjabat sebagai Wakil Rektor III IAIN Langsa.

3. Mufakhir Muhammad

Ia lahir di Glumpang Bungkok, Sigli, Banda Aceh, pada tanggal 2 Maret 1963. Aktivitas utamanya adalah sebagai salah seorang dosen di Fakultas

¹⁹Tamrin, *Paradigma Penafsiran Al-Qur’an*, h. 14-15

Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Pengalaman pendidikannya dapat mengantarkannya ke jenjang karir sebagai seorang tokoh agama di Aceh. Ia memperoleh pendidikan agama di Madrasah Ibtidaiyah Cot Glumpang pada tahun 1975; di tahun 1978 ia telah menamatkan pendidikan Tsanawiyahnya di kampung Kembang Tanjung. Madrasah Aliyah ditempuh di Sigli, kabupaten tempat kelahirannya di tahun 1982. Selanjutnya, ia memperdalam ilmu keislaman di Fakultas Tarbiyah pada tempat pengabdianya sekarang pada tahun 1987; pernah mengikuti pendidikan kebahasaan di LIPIA dalam Daurat al-Tarbiyah pada tahun 1992. Pendidikan terakhirnya adalah Master dalam Kajian Tafsir pada Fakultas Pascasarjana IIQ (Institut Ilmu Alquran) Jakarta pada konsentrasi Ilmu Alquran dan Ilmu al-hadis yang diselesaikannya pada tahun 2002.²⁰

4. Zaki Fuad

Drs. Zaki Fuad, M. Ag alumni Fak. Syari'ah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh.²¹ Ia lahir di Peusangan, Aceh Utara pada tanggal 14 Maret 1964. Kegiatan rutin yang digelutinya sekarang adalah staf pengajar pada IAIN Ar-Raniry Banda Aceh Fakultas Syari'ah. Pengalaman pendidikannya dimulai pada tingkat Ibtidaiyah di Matang Glumpang Dua pada tahun 1976; pendidikan Tsanawiyah ditempuh pada tempat yang sama pada tahun 1980 kemudian melanjutkan pendidikan ke tingkat Aliyah di Peulangan pada tahun 1983 dan menyelesaikan program Strata 1 di IAIN tempat pengabdianya pada Fakultas Syari'ah pada

²⁰*Ibid*, h. 135.

²¹Rita, *Studi Metodologi Tafsir Pase*, h. 7

tahun 1988. Pendidikan terakhirnya adalah Master Agama di IAIN Jakarta (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1996.²²

5. Mustafa Ibrahim

Drs. H. Mustafa Ibrahim alumni Fak. Syari'ah IAIN syarif Hidayatullah Jakarta.²³ Penulis tidak banyak menemukan referensi mengenai perjalanan hidup beliau hanya sedikit ringkasan biografi tersebut yang dapat penulis sampaikan dalam penelitian ini.

B. Seputar *Tafsir Pase Kajian Surah Al-Fatihah dan Surah-surah Dalam Juz 'Amma Paradigma Baru*

Tafsir pase (e dibaca seperti bunyi *elok*) memiliki beberapa keunikan, antara lain:

1. Tafsir ini dalam pembahasannya memadukan unsur-unsur Alquran dengan nuansa kultural. Hal ini dapat dilihat pada sistematika dan penerjemahan ayat-ayat yang memadukan bahasa aslinya dengan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Bahasa daerah yang ditampilkan pun sangat unik, yaitu bahasa yang bersajak dalam bahasa Aceh atau disebut juga dengan nazam Aceh. Unsur kedaerahan ini sengaja ditampilkan untuk memperkaya khazanah pemahaman Alquran dan sekaligus mengakrabkan pembaca kepada bahasa ibunya, terutama mereka yang berasal dari daerah Aceh. Di samping itu, pembahasan dan uraian ayat demi ayat disajikan dengan bahasa Indonesia agar dapat dipahami oleh semua pihak. Jadi, nilai seni dan sastra yang terkandung baik dalam bahasa asli Alquran maupun bahasa menyentuh perasaan begitu ia

²²Tamrin, *Paradigma Penafsiran Al-Qur'an*, h. 135-136

²³Rita S, *Studi Metodologi Tafsir Pase*, h. 7

membaca, memahami, dan menghayatinya. Dalam hal ini, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa satu-satunya terjemahan dalam bentuk nazam (bersajak) adalah dalam bahasa Aceh. Memang, dalam berbagai bahasa di dunia Alquran sudah dialih bahasakan, tetapi tidak ada satu pun yang diterjemahkan ke dalam bentuk nazam secara bersajak. Atas pertimbangan inilah, penyusun memasukkan tarjamah dalam nazam Aceh ke dalam *Tafsir Pase* ini.²⁴

2. Aspek lain yang paling penting dalam tafsir ini ialah penyusunan surah-surah dalam *juz'amma* (juz ke-30) tidak dimulai dari surah yang panjang kepada yang pendek, sebagaimana lazimnya kitab-kitab tafsir, tetapi sebaliknya, dari yang pendek kepada yang panjang. Hal ini didasarkan pada pengalaman peserta halaqah pengajian *Al-Qur'an Pase* yang cenderung mengkaji surah-surah pendek, karena lebih mudah untuk memahaminya, sebelum membahas surah-surah panjang. Namun, kebanyakan pengkajian Alquran cenderung mendalami surah Al-Fatihah, karena dianggap pembuka Alquran dan sekaligus biasa dibaca dalam shalat terlebih dahulu, sebelum berpindah kepada surah-surah lain. Atas pertimbangan inilah, tafsir ini diawali dengan surah Al-Fatihah secara utuh. Surah ini disajikan dalam tafsir ini mengingat makna yang dikandungnya demikian sarat dan padat; selain selalu dibaca dalam shalat oleh setiap *mushalli* (orang yang melakukan shalat). Dan dengan sendirinya pemahaman dan penghayatan terhadap surah ini merupakan suatu keharusan. Kemudian, disusul dengan surah-surah dalam *juz*

²⁴Thalhas,dkk. *Tafsir Pase Kajian Surah Al-fatihah*, h. 12-13

'*Amma* yang dimulai dari surah An-Nas dan diakhiri dengan surah An-Naba'.²⁵

Latar belakang pemberian judul buku ini diilhami oleh nama sebuah Kerajaan Islam pertama dan tertua di Indonesia, yaitu kerajaan/Daulah kesultanan *Samudra Pase* atau lebih populer dengan kesultanan Islam Samudra Pasai. Dinamakan kesultanan Samudra Pasai (Aceh: *Pase*) karena kesultanan tersebut terletak di antara dua sungai besar; Sungai Peusangan dan sungai Pasai. Di selatan ia memanjang hingga sungai Jambu Aye di perbatasan Peureulak, dan di Utara hingga Semerlangga. Samudra pasai terletak di pinggir laut Lhokseumawe dan karenanya dekat dengan selat Malaka.²⁶

Selat Malaka digunakan bagi perdagangan internasional melalui laut yang menghubungkan laut Merah dan laut Cina. Pertumbuhan pelabuhan-pelabuhan besar sepanjang selat Malaka berubah menjadi "Jalur Sutera" yang menghubungkan pedagang dari Barat yang datang dari Persia, Arab, dan India menuju ke Cina.²⁷

Penemuan arkeologi di Samudra Pasai menunjukkan bahwa kota itu adalah pelabuhan sangat tua dalam persimpangan perdagangan internasional. Ibnu Batutah menceritakan perjalanannya ke Sumatera (yang dimaksud Samudra), pulau itu kaya dengan hasil bumi, juga timah dan emas. Berjarak 4 mil dari pantai ke istana Raja. Ia menceritakan bahwa bertemu seorang raja yang bernama Muhammad Malikuzzahir yang memeluk agama Islam bermazhab Syafi'i. Ia

²⁵*Ibid.*, h. 13.

²⁶Ayang Utriza Yakin, *Islamisasi dan Syariatisasi Samudera-Pasai Abad ke-14 Masehi*, (Jurnal: UIN Syarif Hidayatullah, 2015), h. 269

²⁷*Ibid.*, h. 270.

menceritakan bahwa Sumatera (samudra) pada saat itu memiliki hubungan baik ke Tiongkok maupun ke India. Dari masa pemerintahan Malikussaleh sampai Ibnu Batutah datang, kerajaan Samudra Pasai telah bangkit dengan cepat, dalam perdagangan maupun dalam perkembangan agama Islam.²⁸

Cheng Ho dan Ma Huan dalam buku *Ying Yai Sheng-lan* yang diterbitkan tahun 1416 menceritakan Samudra Pasai saat berkunjung tahun 1405. Negeri Samudra Pasai terletak di perlintasan perdagangan menuju ke Barat. Negeri ini tidak memiliki tembok, memiliki lapangan luas menuju laut. Setiap hari air laut pasang surut, ombak-ombak di muara yang tinggi dan kapal-kapal banyak yang singgah di pelabuhan ini. Dari tempat ini menuju ke arah Selatan sekitar 30 mil terdapat perbukitan yang berhutan, ke Utara adalah laut, ke bagian Timur juga dijumpai perbukitan dan bagian Barat akan ditemui pantai dan dua negeri; Negeri Nakur dan negeri Litai. Mahuan menceritakan bahwa adat istiadat dan bahasa yang digunakan di Pasai serupa dengan di Malaka. Chengho dan Ma Huan menggambarkan rumah-rumah penduduk tinggi dari tanah dan tidak bertingkat, atap terbuat dari daun nipah, rumbia dan disusun dengan rotan. Negeri ini banyak sekali disinggahi kapal-kapal Melayu dari antar pulau dan perdagangan berupa mata uang emas dan timah.²⁹

Sultan pertama kesultanan ini bernama Sultan Johan Syah yang dinobatkan pada tahun 1205 Masehi. Ia berasal dari Malabar, India, dan terkenal sebagai pendiri Daulah/Kerajaan Pasai. Setelah Sultan Johan Syah, kesultanan Pasai dipimpin oleh Malikul-Salih (Meurah Silu), tahun 1291-1297. Pada masa

²⁸Nurjannah H, et. al. *Pemetaan dan Penilaian Permakaman Sejarah Samudra Pasai di Kabupaten Aceh Utara*, (Jurnal: Institut Pertanian Bogor , 2017), h. 92

²⁹Ibid., h. 92-93

Malikul-Salih kesultanan Pasai dipersatukan dengan Perlak (aceh: *Peureulak*) menjadi satu kesultanan, yaitu kesultanan Islam Samudra Pasai yang luas wilayahnya dari Tamiang (Kuala Simpang) ke Krueng Ulim (Samalanga) dengan ibukotanya Samudra. Kemudian Sultan Malikul-Salih secara berturut-turut digantikan oleh Malikus-Zahir I (1297-1326), Malik az Zahir II (1326-1348), Sultan Zainal Abidin (1350), dan Sultan Iskandar Shah (1412).³⁰

Setelah itu, kesultanan Samudra Pasai mulai goyah akibat serangan dari luar, seperti serangan dari Siam, Majapahit dan Nakur. Kesultanan Samudra Pasai berakhir pada tahun 1524. Usia kesultanan ini sekitar tiga abad lamanya. Selama tiga abad itu, kesultanan Samudra Pasai mengukir sejarah paling gemilang sebagai pusat kerajaan Islam (Daulah Islamiyah) di Nusantara. Sejak masa kesultanan ini, Aceh telah mengadakan hubungan dengan luar negeri, seperti Malaysia, Saudi Arabia, India, Iran, Mesir, dan Turki.

Menurut catatan Marco Polo dari Venesia Italia, berdasarkan pengamatannya ketika berkunjung ke Kesultanan Samudra Pasai pada tahun 1345, para Sultan Pasai menaruh perhatian besar terhadap kajian Islam atau masalah-masalah keagamaan. Maka, keharmonisan antara Sultan dan Ulama benar-benar terjalin dengan baik. Di dalam istana kesultanan diadakan *halaqah* atau majelis pengajian, muzakarah atau diskusi keagamaan, dan Sultan ikut serta di dalamnya. Dari halaqah pengajian tersebut, lahirlah kader-kader ulama dan juru Dakwah yang bertebaran ke seluruh penjuru Nusantara. Merekalah yang mengislamkan

³⁰Thalhas,dkk. *Tafsir Pase Kajian Surah Al-fatihah*, h. v

Nusantara. Meskipun Kesultanan Samudra Pasai sudah jatuh, ia tetap menjadi pusat Studi Islam yang eksis sampai beberapa abad lamanya.³¹

Untuk mengenang masa-masa kejayaan Kesultanan Samudra Pasai, yang merupakan Kesultanan Islam dan cikal bakal Pusat Studi Islam di Nusantara, maka buku ini diberi judul *Tafsir Pase*. Dan untuk menghidupkan kembali tradisi Kajian Islam, seperti dilakukan pada masa Kesultanan tersebut, maka didirikanlah sebuah Balai (Aceh: *Bale*) pengajian yang diberi nama dengan “*Bale Kajian Tafsir Alquran Pase*” pada tanggal 21 Mei 1998.

Buku tafsir ini hasil pengolahan dan penyempurnaan dari makalah-makalah yang dipresentasikan dalam pertemuan-pertemuan (halaqah) pengajian *Bale Kajian Tafsir Alquran*; Masyarakat *Pase*, Kompleks Bappenas dan Perumahan Pondok Indah Jakarta yang diadakan secara berkala setiap bulan, dengan berpindah-pindah dari rumah ke rumah, yang sudah berlangsung selama dua tahun lebih. Para penulis naskah berasal dari berbagai disiplin ilmu, demikian pula pesertanya yang heterogen. Heterogenitas ini menjadikan pola penyampaian yang beragam pula. Dari hasil kajian dalam halaqah tersebut, dibentuklah sebuah tim kecil yang beranggotakan lima orang untuk menandakan penyempurnaan-penyempurnaan dan bahkan penulisan ulang, dengan penambahan materi, penentuan topik, penetapan sistematika dan penambahan rujukan, sehingga dapat disajikan dalam bentuk buku yang diberi judul : *Tafsir Pase: Kajian Surah Al-Fatihah dan Surah-surah Dalam Juz ‘Amma (Paradigma Baru)*.³²

³¹*Ibid.*, h.vi

³²*Ibid.*, h.vii

Tafsir ini dalam pembahasannya memadukan unsur-unsur Alquran dengan nuansa kultural. Hal ini dapat dilihat pada sistematika dan penerjemahan ayat-ayat yang memadukan bahasa aslinya dengan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Bahasa daerah yang ditampilkan pun sangat unik, yaitu bahasa yang bersajak dalam bahasa Aceh atau disebut juga dengan nazam Aceh. Unsur keaderahan ini sengaja di tampilkan untuk memperkaya khazanah pemahaman Alquran dan sekaligus mengakrabkan pembaca kepada bahasa ibunya, terutama mereka yang berasal dari daerah Aceh.

Bahasa Aceh adalah bahasa yang dituturkan oleh suku Aceh yang terdapat diwilayah pesisir, sebagian pedalaman dan sebagian kepulauan Aceh.³³

Berdasarkan pemetaan bahasa yang dilakukan sejak tahun 2008 oleh balai bahasa Banda Aceh, dapat diketahui bahwa bahasa daerah yang ada di Provinsi Aceh sekitar 8 bahasa. Pemetaan bahasa yang dilakukan tersebut menggunakan metode dialektometri yang dapat mengetahui secara pasti wilayah pakai sebuah bahasa atau kantong-kantong pengguna bahasa tertentu. Bahasa Aceh merupakan salah satu bahasa dengan jumlah penutur yang banyak. Wilayah yang menggunakan bahasa Aceh meliputi hampir sepanjang wilayah pantai timur Provinsi Aceh mulai Langsa sampai dengan Banda Aceh di wilayah pantai barat Aceh juga tidak kalah banyaknya. Mulai dari Lhoong sampai dengan Blang Pidie. Oleh karena itu, wajar jika bahasa Aceh mendominasi di dalam pemerolehan bahasa masyarakat Aceh.

Akan tetapi, sampai dengan saat ini masih sedikit masyarakat yang mengetahui secara pasti negeri asal Bahasa Aceh tersebut.³⁴

³³ Wikipedia Indonesia

Secara geografis, wilayah Aceh berada di pulau Sumatera yang terletak jauh dengan negeri asal bahasa Indonesia yaitu Bahasa Melayu. Sampai dengan saat ini, teori bahasa masih mempercayai Bahasa Melayu yang dianggap standar dan menjadi embrio lahirnya bahasa Indonesia ialah Bahasa Melayu yang berada di pulau Penyangat, kepulauan Riau. Meskipun akhir-akhir ini muncul teori baru bahwa negeri asal Bahasa Indonesia adalah pedalaman Pontianak, di Provinsi Kalimantan Barat. Kedekatan geografis tidak lalu memunculkan kesamaan struktur antara Bahasa Aceh dan Bahasa Melayu, meskipun keduanya masuk dalam satu rumpun Bahasa Austronesia.³⁵

Beberapa pendapat yang umum diketahui oleh masyarakat yang memplesetkan Aceh dengan Arab, Cina, Eropa, dan Hindia (India). Namun perlu diketahui bahwa sebuah bahasa tidak dapat selamanya otonom atau mandiri dalam hal kosakatanya. Tentu ia akan menyerap atau meminjam istilah/kosakata dari bahasa lain. Tampaknya hal ini yang menjadi argumen pendapat ini. Memang, di dalam Bahasa Aceh dapat kita temukan kosakata Bahasa Arab, misalnya kata *sikin* yang mempunyai makna “pisau”. Kata *sikin* dengan makna yang sama juga ada di dalam Bahasa Arab. Akan tetapi, pembuktian secara ilmiah perlu dilakukan terutama untuk menghitung persentase kosakata Bahasa Arab yang ada di dalam Bahasa Aceh. Hal serupa juga untuk kata *get* yang berarti “baik” dalam Bahasa Aceh. Sebagian orang lalu berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari Bahasa Inggris karena memiliki korelasi dengan kata *good* yang juga berarti “baik”. Hal-hal seperti itu hampir pasti terjadi pada setiap bahasa daerah. Apalagi perbedaan

³⁴Teguh Santoso, “*Asal usul Bahasa Aceh*” dalam *Serambi* (8 Januari 2018), h. 1

³⁵*Ibid.*, h. 1

budaya yang lalu menyebabkan peminjaman kosakata dari budaya lain di sebuah penutur bahasa yang berbeda. Pada sisi ilmiah, kekerabatan bahasa lebih memungkinkan apabila bahasa-bahasa tersebut berada dalam satu rumpun bahasa yang sama. Harus diketahui Bahasa Aceh termasuk rumpun Austronesia, Bahasa Cina termasuk rumpun Bahasa Sino Tibet, sementara Bahasa Arab termasuk rumpun Afro Asiatik/Semit; Bahasa Inggris termasuk rumpun Indo Eropa, dan Bahasa India termasuk rumpun Dravida. Jelas bahwa setiap bahasa yang di plesetkan tadi memiliki perbedaan rumpun. Oleh karena itu, sangat mustahil apabila menjadikan keempat wilayah (Arab, Cina, Eropa, Hindia) sebagai negeri asal Bahasa Aceh.³⁶

Pendapat yang agak ilmiah tentang negeri asal Bahasa Aceh mengatakan bahwa Bahasa Aceh berasal dari kerajaan Campa, yang saat ini masuk dalam wilayah negara Vietnam. Pendapat ini didasarkan atas kesamaan kosakata di antara Bahasa Aceh dengan bahasa di kerajaan Campa tersebut. Pendapat ini ditulis dalam sebuah buku dengan penjelasan pada sisi ilmiah yang sangat terbatas. Salah satu sisi yang disebutkan di dalam buku tersebut mengenai sisi historis. Dimungkinkan bahwa dahulu terjadi proses migrasi penduduk dari kerajaan Campa di Vietnam tersebut yang akhirnya mereka sampai di semenanjung Sumatera, yaitu di Aceh saat ini. Akan tetapi, pendapat kedua ini perlu pembuktian lebih lanjut. Pembuktian tersebut untuk menguji dugaan sementara (hipotesis) tentang benar tidaknya kosakata Bahasa Aceh memiliki

³⁶*Ibid.*, h.1

banyak kemiripan dengan kosakata di Kerajaan Campa, Vietnam tersebut. Pengujian tersebut akan lebih valid apabila menggunakan metode ilmiah.

Linguistik atau ilmu bahasa memiliki salah satu bidang terapan yaitu Linguistik bandingan. Linguistik bandingan terbagi ke dalam dua jenis yaitu; Linguistik Historis Komparatif dan Linguistik Historis Tipologis. Pendapat tentang hubungan kekerabatan Bahasa Aceh dengan Bahasa di Kerajaan Campa, Vietnam, dapat ditelusuri dengan melakukan perbandingan kosakata. Saat ini yang paling populer untuk melakukan perbandingan yaitu berupa daftar kosakata dasar. Kosakata dasar yang sering digunakan untuk perbandingan bahasa yaitu 800 kosakata dasar yang dibuat oleh seorang bernama *Swadesh*. Kosakata dasar ini meliputi berbagai ranah, misalnya pertanian, nelayan, atau peralatan-peralatan yang mencakup bidang tertentu. Bidang nelayan misalnya, perbandingan dilakukan terhadap nama-nama ikan atau nama-nama kapal nelayan beserta alat tangkap yang biasa digunakan oleh mereka. Masih banyak ranah lain tentang bahan untuk perbandingan bahasa yang terdapat di dalam daftar 800 kosakata dasar tersebut. Sayangnya, sampai saat ini hal tersebut belum dilakukan secara komprehensif.³⁷

³⁷ *Ibid.*, h. 1.

BAB III

METODOLOGI TAFSIR PASE KAJIAN AL-FATIHAH DAN SURAH-SURAH DALAM JUZ 'AMMA PARADIGMA BARU

A. Pengertian Tafsir, Bentuk, Corak dan Takwil

1. Pengertian Tafsir

Ada banyak pengertian dalam memahami makna tafsir. Secara etimologis, kata tafsir berasal dari kata kerja *fassara*, yang berarti *kasyf al-mughathh*, *al-idhah* (keterangan), dan *at-tabyin* (penjelasan) atau juga berarti *al-bayan* (jelas) dan *al-kasyf* (terang sekali). Dengan demikian, secara umum maksud kata tafsir adalah usaha untuk memperjelas, memahami, serta menafsirkan teks dan makna Alquran, termasuk usaha untuk mengadaptasikan teks Alquran ke dalam situasi kontemporer pada masa dan tempat seorang mufasir hidup.³⁸

Beberapa ulama berpendapat bahwa istilah tafsir berasal dari kata *al-fasru*, yang sepadan dengan kata *al-idhhar* (melahirkan), *al-bayan* (menerangkan), *al-kasfu* (mengungkapkan), *al-ibanah* (menjelaskan), *al-idhah* (menjelaskan), dan *at-tafshil* (merinci).³⁹

Ungkapan tafsir yang berasal dari kata *fasara* ini dapat dilihat pada hadis nabi Muhammad saw:

مَنْ فَسَّرَ الْقُرْآنَ بِرَأْيِهِ فَلْيَتَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

³⁸Yayan rahtikawati, Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Alquran Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 26

³⁹Rosihon Anwardan Asep Muharom, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 14

“Barang siapa menafsirkan Alquran dengan akalanya semata maka bersiaplah tempat duduknya dineraka.” (HR. At-Tirmidzi dari Anas)

Pengertian tafsir dengan arti *at-tafshil*, artinya merinci juga dapat dicermati pada ayat berikut:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ۗ

Artinya:

tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya”.⁴⁰(Qs. Al-Furqan : 33)

Tafsir menurut istilah, sebagaimana didefinisikan *Abu Hayyan Al-Andalusi* dalam *Tafsir Abl Bahr Al-Muhith* ialah: “Ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaz-lafaz Alquran, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika sendiri maupun ketika tersusun serta hal lain-lain yang melengkapinya.”⁴¹

2. Bentuk Tafsir

Istilah bentuk penafsiran yang dimaksud adalah mengikuti kategori yang dikemukakan oleh Nashruddin Baidan. Ia telah membuat kategori tafsir berdasarkan bentuk, metode, dan corak penafsiran dalam studi *tafsir al-Qur'an*, terdapat dua bentuk penafsiran yang biasa digunakan dalam memahami ayat-ayat Alquran.⁴²

⁴⁰Q.S Al-Furqan/25: 33

⁴¹Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, cet-18, 2015), h. 458-459

⁴²Nur Hadi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Raden Pengulu Tabshir Al-Anam Karaton Kasunanan Surakarta*, (Tesis: Institut agama Islam Negeri Surakarta, 2017), h. 28

a. Tafsir *bi Al-Ma'tsur*

Sebagaimana dijelaskan, *tafsir bi al-ma'tsur* (*aula bi ar-riwayah dan an-naql*) adalah penafsiran Alquran yang berdasarkan pada penjelasan Alquran, penjelasan Nabi, penjelasan para sahabat melalui *ijtihadah*, dan pendapat (*aqwal*) *tabi'in*. Terdapat empat otoritas yang menjadi sumber penafsiran *bi al-ma'tsur*.⁴³

- 1) Alquran dipandang sebagai penafsir terbaik terhadap Alquran. Umpamanya penafsiran kata *muttaqin* dalam Alquran surat Ali-Imran ayat 133 adalah dengan menggunakan kandungan ayat berikutnya, yang menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah orang-orang yang menafkahkan hartanya, baik pada waktu lapang maupun sempit
- 2) Otoritas hadis nabi yang berfungsi, diantaranya sebagai penjelas (*mubayyin*) Alquran. Umpamanya, penafsiran nabi terhadap kata *az-zhulm* dalam Alquran surat Al-An'am dengan pengertian syirik, dan pengertian ungkapan *al-quwwah* dengan *ar-ramy* (panah) pada firman Allah swt.

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ
عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ.....

Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda.... (Qs. Al-Anfal :60)

⁴³Rosihon Anwar dan Asep Muharom, *Ilmu Tafsir*, h. 149

- 3) Otoritas penjelasan sahabat yang dipandang sebagai orang yang banyak mengetahui Alquran. Umpamanya penafsiran Ibnu Abbas (w. 68/687) dengan kedekatan waktu kewafatan Nabi.
- 4) Otoritas penjelasan tabi'in yang dianggap sebagai orang yang bertemu langsung dengan sahabat. Umpamanya, penafsiran tabi'in terhadap Alquran surat As-Saffat ayat 65 dengan *syair Imr Al-Qays*.⁴⁴

Mufasir yang menempuh cara seperti ini hendaknya menelusuri lebih dahulu *asar-asar* yang ada mengenai ayat kemudian asar tersebut dikemukakan sebagai tafsir ayat bersangkutan. Dalam hal ini ia tidak boleh melakukan *ijtihad* untuk menjelaskan sesuatu makna tanpa ada dasar, juga hendaknya ia meninggalkan hal-hal yang tidak berguna atau bermanfaat untuk diketahui selama tidak ada riwayat sahih mengenainya.⁴⁵

Tidak diperoleh alasan yang memadai mengenai penafsiran tabi'in yang dijadikan sebagai salah satu sumber tafsir *bi al-ma'tsur*. Padahal dalam penafsiran Alquran, mereka tidak hanya mendasarkan pada riwayat yang diterimanya dari sahabat, tetapi kadang-kadang memasukkan ide-idenya. Dengan kata lain, kadang-kadang mereka pun melakukan *ijtihad* dan memberikan interpretasi terhadap Alquran. Disamping itu mereka berbeda dari sahabat (tidak mendengar langsung dari Nabi dan tidak menyaksikan langsung situasi dan kondisi ketika Alquran turun). Oleh sebab itu otoritas mereka sebagai sumber penafsiran Alquran *bi al-ma'tsur* masih diperdebatkan para ulama. Ulama yang menolak otoritas mereka adalah Ibnu Syaibah dan Ibnu Aqil. Abu Hanifah berujar, “apa yang datang dari

⁴⁴*Ibid.*, h. 150-151

⁴⁵Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, h. 488-489

Rasulullah harus diterima, apa yang datang dari tabi'in (kita perlu menyikapinya), mereka adalah laki-laki dan kami laki-laki". Meskipun demikian, mayoritas ulama, seperti ad-Dahhak bin al-Muzahim (w. 118/736), abu Aliyyah ar-Rayyah, Hasan Absri (w. 110/728), dan Ikrimah menerima otoritas mereka karena umumnya mereka mendengar langsung dari sahabat.⁴⁶

b. Tafsir bi Ar-Ra'yi

Berdasarkan pengertian etimologi, *ra'yi* berarti keyakinan (*i'tiqad*), analogi (*qiyas*), dan *ijtihad*. *Ra'yi* dalam terminologi adalah *ijtihad*.⁴⁷ Tafsir yang didalamnya menjelaskan maknanya mufasir hanya berpegang pada pemahaman sendiri dan penyimpulan istinbat.⁴⁸ Dengan demikian, tafsir *bi ar-ra'yi* (disebut juga tafsir *ad-dirayah*) sebagaimana didefinisikan Adz-Dzahabi adalah tafsir yang penjelasannya diambil berdasarkan *ijtihad* dan pemikiran mufasir setelah mengetahui bahasa Arab dan metodenya, dalil hukum yang ditunjukkan, serta problema penafsiran, seperti *asbab nuzul*, dan *nasikh-mansukh*. Adapun menurut Al-Farmawi, menafsirkan Alquran dengan *ijtihad* setelah mufasir yang bersangkutan mengetahui metode yang digunakan orang-orang Arab ketika berbicara dan mengetahui kosakata Arab beserta muatan artinya. Untuk menafsirkan Alquran dengan *ijtihad*, mufasir pun dibantu oleh *Syi'ir Jahiliyah*, *asbab an-nuzul*, *nasikh-mansukh*, dan lainnya yang dibutuhkan oleh seorang mufasir sebagaimana dinyatakan pada penjelasan tentang syarat-syarat menjadi mufasir.⁴⁹

⁴⁶Rosihon Anwar dan Asep Muharom, *Ilmu Tafsir*, h. 151

⁴⁷*Ibid.*, h.156

⁴⁸Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, h. 494

⁴⁹Rosihon Anwar dan Asep Muharom, *Ilmu Tafsir*, h. 156-157

Tafsir *bi ar-ra'yi* muncul sebagai corak setelah munculnya tafsir *bi al-ma'tsur* walaupun sebelumnya *ra'yi* dalam pengertian akal sudah digunakan para sahabat ketika menafsirkan Alquran. Apalagi jika kita tilik bahwa salah satu sumber penafsiran pada masa sahabat adalah *ijtihad*.

Penyebab yang memicu munculnya corak tafsir *bi ra'yi* adalah semakin majunya ilmu-ilmu keislaman yang diwarnai dengan kemunculan ragam disiplin ilmu, karya-karya para ulama, aneka warna metode penafsiran, dan pakarnya dibidangnya masing-masing. Pada akhirnya karya tafsir seorang mufasir sangat diwarnai oleh latar belakang disiplin ilmu yang dikuasainya. Ada yang lebih menekankan telaah *balaghah*, seperti Az Zamakhsyari, atau telaah hukum, seperti al-Qurthubi, atau telaah keistimewaan bahasa, seperti abi as-Su'ud, atau telaah *qira'ah*, seperti an-Naisaburi dan an-Nasafi, atau telaah mazhab-mazhab kalam dan filsafat, seperti ar-Razi, atau telaah lainnya. Hal ini tampaknya dapat dipahami sebagai seorang mufasir, seseorang dapat saja ahli dalam bidang fikih, bahasa, filsafat, astronomi, kedokteran, atau kalam. Ketika ada Alquran yang berkaitan dengan disiplin ilmu yang dikuasainya, mereka mengeluarkan sebuah pengetahuan tentangnya, hingga kadang-kadang mereka lupa terhadap inti ayat yang bersangkutan.

Diantara mereka ada yang menulis tafsirnya dengan ungkapan yang indah dan menyusupkan mazhabnya ke dalam untaian kalimat yang dapat memperdaya banyak orang sebagaimana dilakukan penulis tafsir *al-kasysyaf* dalam menyisipkan paham ke *mu'tazilah*-hannya, sekalipun ada juga yang menggunakan kata-kata yang lebih ringan dari yang lain. Dia antara mereka

terdapat juga ahli kalam yang men-*ta'wilkan* “ayat-ayat sifat” dengan selera mazhabnya. Golongan ini lebih dekat ke mazhab Ahlu Sunnah dari pada Mu'tazilah. Tetapi jika mereka mebawakan penafsiran yang bertentangan dengan mazhab sahabat dan tabi'in, maka sebenarnya mereka tidak ada bedanya dengan *Mu'tazilah* dan ahli *bid'ah* lainnya.⁵⁰

Kemunculan tafsir *bi ar-ra'yi* dipicu pula oleh hasil interaksi umat Islam dengan peradaban Yunani yang banyak menggunakan akal. Oleh karena itu, dalam tafsir *bi ar-ra'yi* ditemukan peranan akal yang sangat dominan.

Mengenai keabsahan tafsir *bi ar-ra'yi*, pendapat para ulama terbagi dalam dua kelompok.⁵¹

1) Kelompok yang melarangnya. Bahkan, menjelang abad ke-2 H, “corak” penafsiran ini belum mendapatkan legitimasi yang luas dari ulama yang menolaknya, ulama yang menolak penggunaan “corak” tafsir ini mengemukakan argumentasi-argumentasi berikut ini.

a) Menafsirkan Alquran berdasarkan *ra'yi* berarti membicarakan (firman) Allah swt. Tanpa pengetahuan. Dengan demikian, hasil penafsirannya hanya bersifat perkiraan. Allah swt berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ
كُلُّهُ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya (Qs. Al-Isra:36)

⁵⁰Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, h. 494-495

⁵¹Rosihon Anwar dan Asep Muharom, *Ilmu Tafsir*, h. 157

b) Yang berhak menjelaskan Alquran hanya Nabi, berdasarkan firman Allah swt:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ
“... Dan kami turunkan Az-Zikr (Alquran) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan” (Qs. An-Nahl: 44)

2) Kelompok yang mengizinkannya. Mereka mengemukakan argumentasi berikut ini.

a) Di dalam Alquran banyak ditemukan ayat yang menyerukan untuk mendalami kandungan Alquran, seperti firman Allah swt:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا
“Maka tidakkah mereka menghayati Alquran, ataukah hati mereka sudah terkunci?” (Qs. Muhammad: 24)

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّعَوْا بِهِ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ...

“... (padahal) apabila mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antar mereka, tetulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan Ulil Amri).....” (Qs. An-Nisa’:83)

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan atau dapat dikategorikan *Tafsir Pase* menggunakan bentuk tafsir *bi al-Ra’yi* atau tafsir yang

sebagian besar diambil dari pemikiran mufasir, walaupun juga terdapat beberapa ayat dan pendapat ulama didalam penafsiran guna mendukung penafsiran yang ditafsirkan oleh mufasir dalam *Tafsir Pase* ini.

3. Corak Tafsir

Dalam Bahasa Arab corak berasal dari kata *alwan* yang merupakan bentuk plural dari kata *launun* yang berarti warna. Ibnu Manzur menyebutkan “warna setiap sesuatu merupakan pembeda antara sesuatu dengan sesuatu yang lain”. Jadi menurut Ibnu Manzur warna adalah sama dengan jenis dan jika dinisbatkan kepada orang seperti *fulan mutalawwin*, berarti si *Fulan* (laki-laki tersebut) memiliki karakter yang berubah-ubah. Jadi corak tafsir secara umum adalah kekhususan suatu tafsir yang merupakan dampak dari kecenderungan seorang *mufassir* dalam menjelaskan maksud-maksud ayat-ayat Alquran.⁵²

Corak tafsir memiliki beberapa corak penafsiran diantaranya sebagai berikut.⁵³

a. Tafsir *Sufistik*

Tafsir *sufistik* dapat diterima jika memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Tidak menafikkan makna lahir (pengetahuan tekstual) Alquran;
- 2) Penafsirannya diperkuat oleh *dalil syara'* yang lain;
- 3) Penafsirannya tidak bertentangan dengan *dalil syara'* atau rasio;

⁵²Abdul Syukur, *Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an*, (Jurnal: Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin, 2015), h. 84-85

⁵³Rosihon Anwar dan Asep Muharom, *Ilmu Tafsir*, h.168

- 4) Penafsirannya tidak mengakui bahwa hanya penafsirannya (batin) itulah yang dikehendaki Allah, bukan pengertian tekstualnya. Sebaliknya, ia harus mengakui pengertian tekstual ayat terlebih dahulu;

Kitab-kitab tafsir *sufistik* adalah:

- 1) *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* karya Imam At-Tusturi (w.283 H);
- 2) *Haqa'iq At-Tafsir* karya Al-Allamah As-Sulami (w.412 H);
- 3) *Arais Al-Bayan fi Haqa'iq Al-Qur'an* karya Imam Asy-Syirazi (w.283 H);

Sebagai dampak dari kemajuan ilmu dan peradaban Islam, muncullah ilmu tasawuf. Pada perkembangan selanjutnya terdapat dua aliran dalam tasawuf. Keduanya sangat mewarnai diskursus penafsiran Alquran, yaitu aliran tasawuf teoritis dan aliran tasawuf praktis.

a) Aliran tasawuf teoretis

Dari sebagian tokoh tasawuf, muncul ulama yang mencurahkan waktunya untuk meneliti, mengkaji, memahami, dan mendalami Alquran dengan sudut pandang yang sesuai dengan teori-teori tasawuf mereka. Mereka menakwilkan ayat-ayat Alquran tanpa mengikuti cara-cara yang benar. Penjelasan mereka menyimpang dari pengertian tekstual yang telah dikenal dan didukung oleh dalil-dalil *syara'* yang telah terbukti kebenarannya apabila dilihat dari sudut pandang bahasa.⁵⁴

⁵⁴*Ibid.*, h. 169

Adz-Dzahabi berkata, “kami belum mendengar seorang pun ulama tasawuf yang menyusun sebuah kitab tafsir khusus yang menjelaskan ayat per ayat, seperti dalam tafsir *Isyari*. Yang kami temukan hanya penafsiran Alquran secara persial yang dinisbatkan kepada Ibn Arabi pada kitab *Al-Futuh al-Makiyyah* dan kitab *Al-Fushuh*, keduanya ditulis oleh Ibn Arabi.

b) Aliran tasawuf praktis

Tasawuf praktis adalah cara hidup yang sederhana, zuhud, dan sifat meleburkan diri dalam ketaatan kepada Allah. Ulama aliran ini menamai karya tafsirnya dengan tafsir *Isyarat*, yaitu menakwilkan Alquran dengan penjelasan yang berbeda dengan kandungan tekstualnya, yaitu isyarat yang hanya dapat ditangkap oleh mereka yang sedang menjalankan suluk (perjalanan menuju Allah). Akan tetapi, terdapat kemungkinan untuk menggabungkan antara penafsiran tekstual dan penafsiran isyarat tersebut. Corak (*laun*) penafsiran ini bukan merupakan sesuatu yang baru, melainkan telah dikenal sejak turunnya Alquran kepada Rasulullah. Dan hal itu disyaratkan oleh Alquran. Selain itu, nabi pun memberitahukannya kepada para sahabat.⁵⁵

Para sahabat pun banyak yang mengungkapkan tafsir Isyarat ini. Dengan demikian, corak tafsir ini sebagaimana tafsir *bi al-matsur* telah ada sejak dahulu.

b. Tafsir *Fiqh*

⁵⁵*Ibid.*, h. 169

Tafsir *fiqh* adalah Corak tafsir yang kecenderungannya mencari hukum-hukum fikih didalam ayat-ayat Alquran. Tafsir ini memiliki kekhususan dalam mencari ayat-ayat yang secara tersurat maupun tersirat mengandung hukum-hukum fikih.⁵⁶

Bersamaan dengan lahirnya tafsir *bi al-ma'tsur*, lahir pula tafsir *fiqh*. Keduanya dinukil secara bersamaan tanpa dibeda-bedakan ketika menemukan kemusykilan dalam memahami Alquran, para sahabat langsung bertanya kepada nabi dan beliau pun langsung menjawabnya. Jawaban-jawaban beliau selain dikategorikan sebagai tafsir *bi al-ma'tsur*, juga dikategorikan sebagai tafsir *fiqh*. Setelah nabi Muhammad saw wafat, para sahabat *berijtihad* menggali sendiri hukum-hukum *syara'* dan Alquran ketika berhadapan dengan permasalahan yang belum pernah terjadi pada masa nabi. *Ijtihad* para sahabat pun disamping dikategorikan sebagai tafsir *bi al-ma'tsur*, juga dikategorikan sebagai tafsir *fiqh*. Demikian pula, *ijtihad* para *tabi'in*.⁵⁷

Tafsir *fiqh* semakin berkembang seiring dengan majunya intensitas *ijtihad*. Pada awalnya penafsiran *fiqh* terlepas dari dan kontaminasi hawa nafsu dan motivasi-motivasi negatif. Hal tersebut berlangsung sampai periode munculnya mazhab *fiqh* yang berbeda-beda. Pada periode munculnya mazhab yang empat dan yang lainnya, kaum Muslim dihadapkan pada kejadian yang tidak pernah terjadi pada generasi sebelumnya sehingga

⁵⁶Abdul Syukur, *Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an*, h. 86

⁵⁷Rosihon Anwar dan Asep Muharom, *Ilmu Tafsir*, h. 170

belum ada keputusan hukumnya. Ketika menghadapi masalah ini, setiap imam mazhab *berijtihad* dibawah naungan Alquran, sunah,, dan sumber-sumber penetapan hukum *syari'at* lainnya. Mereka lalu berhukum dengan hasil *ijtihadnya* yang telah dibangun atas berbagai dalil.

Setelah periode ini berlalu, muncullah para pengikut imam-imam mazhab. Terdapat pula orang-orang yang fanatik terhadap mazhab yang dianutnya. Ketika memahami Alquran, mereka menggiringnya agar sesuai dengan mazhab yang dianutnya tersebut. Akan tetapi, di antara mereka ada juga yang tidak fanatik dengan mazhab yang dianutnya. Mereka memahami Alquran dengan pemikiran yang bersih dan kecenderungan hawa nafsu. Mereka memahami dan menafsirkannya atas dasar makna-makna yang mereka yakini kebenarannya.

Karena sikap fanatik kalangan *Ahlusunnah* melahirkan bermacam-macam tafsir *fiqh* yang cenderung menggiring ayat-ayat Alquran pada mazhab *fiqh* mereka. Dari kalangan *Zhahiriyyah*, lahir pula tafsir *fiqh* yang hanya bertumpu pada makna tekstual ayat. Kalangan *khawarij*, muncul pula tafsir *fiqh* yang tipikal dengan mazhab mereka. Dari kalangan *Syi'ah* muncul tafsir *fiqh* yang berbeda dengan musuh-musuh mereka.

Setiap mazhab dan golongan tersebut berupaya menakwilkan ayat-ayat Alquran sehingga dapat dijadikan sebagai dalil atas kebenaran mazhabnya dan berupaya menggiring ayat-ayat Alquran sehingga sejalan dengan paham teologi masing-masing. Tafsir *fiqh* ini banyak ditemukan dalam kitab-kitab

fiqh karangan imam-imam dari berbagai kalangan mazhab. Selain itu, ditemukan pula sebagian ulama yang mengarang kitab tafsir dengan latar belakang mazhabnya masing-masing.⁵⁸

Kitab-kitab tafsir *fiqh* adalah:

- 1) *Ahkam Al-Qur'an karya Al-Jashshash* (w. 370 H)
- 2) *Ahkam Al-Qur'an karya Ibn Al-Arabi* (w. 543 H)
- 3) *Al-Jami'li Ahkam Al-Qur'an karya Al-Qurthubi* (w. 671 H)

c. Tafsir *Falsafi*

Secara definisi, tafsir *falsafi* adalah upaya penafsiran Alquran yang dikaitkan dengan persoalan-persoalan filsafat, atau bisa juga diartikan dengan penafsiran ayat-ayat Alquran dengan menggunakan teori-teori filsafat.⁵⁹

Pada masa khilafah Abbasiyah digalakkan penerjemahan buku-buku asing kedalam bahasa Arab. Buku-buku yang diterjemahkan tersebut adalah buku-buku filsafat yang dikonsumsi oleh umat Islam. Dalam menyikapi hal ini, umat islam terbagi dalam golongan berikut:⁶⁰

- 1) Golongan pertama, menolak ilmu-ilmu yang bersumber dari buku-buku karangan para filsuf karena dianggap bertentangan dengan akidah dan agama. Mereka bangkit untuk menolak buku-buku tersebut dan menyerang paham-paham yang dikemukakan di dalamnya, membatalkan argumennya, mengharamkannya untuk dibaca, menjauhkan dari kaum Muslim. Imam Al-Ghazali dan Fakhr ar-Razi yang di dalam kitab

⁵⁸*Ibid.*, h. 171

⁵⁹Abdul Syukur, *Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an*, h. 94

⁶⁰Rosihon Anwar dan Asep Muharom, *Ilmu Tafsir*, h. 171-172

tafsirnya mengemukakan paham mereka yang bertentangan dengan Agama dan dengan Alquran secara khusus, lalu membatalkannya.

- 2) Golongan kedua, mengagumi filsafat. Mereka menekuni dan menerimanya selama tidak bertentangan dengan norma-norma Islam. Mereka berusaha memadukan antara filsafat dan agama serta menghilangkan pertentangan yang terjadi antara keduanya. Akan tetapi, mereka gagal. Yang mereka capai hanya menengahi keduanya sebab *nash* Alquran tidak mungkin mengandung teori-teori filsafat.

Dari golongan pertama lahir kitab *Mafatih Al-Ghaib* karya Al-Fakhr Ar-Razi (w. 606 H). Adapun terhadap golongan kedua, Adz Dzahabi berkata, “kami tidak pernah mendengar ada seorang filsuf yang mengagung-agungkan filsafat yang mengarang satu kitab tafsir Alquran yang lengkap. Yang kami temukan dari mereka hanya sebagian dari pemahaman mereka terhadap Alquran yang berpencar-pencar, kemudian mereka kemukakan dalam buku-buku filsafat karangan mereka.

d. Tafsir *Ilmi*

Alquran mendorong pula pengembangan ilmu pengetahuan. Alquran mendorong umat Islam untuk memerdekakan akal dari belenggu keraguan, melepaskan belenggu-belenggu berpikir, dan mendorongnya untuk mengamati fenomena alam. Allah telah mendorong kita untuk mengamati ayat-ayat *kauniah*, disamping ayat-ayat *quraniah*.

Keberadaan ayat-ayat yang memiliki ketelitian redaksi mengindikasikan bahwa ayat-ayat seperti ini ditujukan bagi kelompok tertentu yang mampu

berpikir secara mendalam. Mereka dibebani untuk menyingkapnya karena hanya mereka yang mampu melakukannya, sebagaimana hanya ahli *balaghah* lah yang dapat mengungkap keindahan bahasa Alquran.⁶¹

Dengan semangat ini bermunculan sebagian mufasir yang menafsirkan ayat-ayat *kauniah* dengan bertolak dari proposisi pokok-pokok bahasa, dari kapasitas keilmuan yang mereka miliki, dan dari hasil pengamatan langsung terhadap fenomena alam. Akan tetapi, mereka membatasi diri pada penjelasan ayat per ayat secara persial tanpa menyertakan ayat-ayat yang memiliki tema serupa.

Ulama tafsir yang mendalami tafsir *ilmi* adalah:

- 1) Iman Fakhr Ar-Razi dalam *Tafsir Al-Kabir*
- 2) Imam Al-Ghazali dalam *Ihya 'Ulumuddin dan Jawahir Al-Qur'an*
- 3) Imam As-Suyuthi *Tafsir Ilmi*.

Sikap para ulama kontemporer dalam tafsir *ilmi* terbagi dalam dua macam, yaitu menolak dan menerima. Ulama yang menolaknya berpendapat bahwa mengaitkan Alquran dengan teori-teori ilmiah merupakan tindakan yang keliru. Alasannya, Allah menurunkan Alquran bukan untuk menjelaskan teori-teori ilmiah, terminologi disiplin ilmu, dan macam-macam pengetahuan. Mengaitkan Alquran dengan teori-teori ilmiah hanya akan mendorong para pendukungnya untuk menakwilkan Alquran agar sesuai teori-teori ilmiah. Hal ini tentu dapat mereduksi kemukjizatan Alquran. Seandainya Alquran dikaitkan dengan temuan ilmiah, dikhawatirkan justru

⁶¹*Ibid.*, h. 173

Alquran yang disesuaikan dengan temuan-temuan ilmiah tersebut, bukan sebaliknya.⁶²

Menurut mereka, yang perlu dilakukan adalah memelihara keagungan dan kemuliaan Alquran. Hendaklah diketahui pula isyarat-isyarat Alquran tentang rahasia-rahasia penciptaan yang bertujuan untuk mendorong umat Islam agar merenungkan dan memikirkannya sehingga keimanan mereka semakin bertambah. Kita cukup memersepsi bahwa Alquran tidak akan bertentangan dengan hakikat keilmuan dan selalu memuaskan akal sehat.

Hendaklah para pendukung tafsir *ilmi* menyadari bahwa mencocok-cocokkan Alquran dengan teori-teori ilmiah merupakan tindakan pemaksaan yang tidak dapat diragukan lagi akan mendistorsi misinya untuk memperbaiki sendi-sendi kehidupan dan mengembalikan manusia ke jalan Allah.

Banyak faktor yang melatarbelakangi munculnya sikap tidak simpatik para ulama terhadap tafsir *ilmi*. Faktor terpenting dalam pandangan Hanafi Ahmad adalah keyakinan mereka bahwa Alquran merupakan sebuah risalah petunjuk yang tidak harus berkaitan dengan ilmu-ilmu alam. Uraian Alquran tentang fenomena alam tidak lantas menunjukkan penjelasan tentang ilmu-ilmu alam, tetapi hanya rangsangan untuk memikirkan dan merenungkan ciptaan-ciptaan Allah. Keyakinan tersebut diperkuat oleh pandangan mereka bahwa uraian Alquran tentang fenomena alam tersebut berpecah di beberapa

⁶²*Ibid.*, h. 174

surat dan ayat yang berbeda-beda, tidak seperti susunan sebuah karya ilmiah yang mereka kenal. Mereka beranggapan bahwa uraian-uraian Alquran tentang fenomena alam yang terpencar-pencar itu tidak berkaitan satu dengan yang lainnya sehingga membentuk satu tema.

e. Tafsir *Adabi Ijtima'i*

Pendidikan tafsir *adabi-ijtima'i* berupaya menyingkap keindahan bahasa Alquran dan mukjizatnya, menjelaskan makna dan maksudnya, memperlihatkan aturan-aturan Alquran tentang kemasyarakatan, mengatasi persoalan yang dihadapi umat Islam secara khusus dan permasalahan umat lainnya secara umum. Semua itu diuraikan dengan memperhatikan petunjuk-petunjuk Alquran yang menuntun jalan bagi kebahagiaan di dunia dan diakhirat. Corak tafsir ini pun berupaya mengompromikan antara Alquran dan teori-teori pengetahuan yang valid. Corak ini mengingatkan manusia bahwa Alquran merupakan kitab Allah yang abadi yang sanggup menyetir perkembangan zaman dan kemanusiaan. Corak tafsir ini berupaya menjawab keraguan yang dilemparkan musuh-musuh menyangkut Alquran. Corak tafsir ini berupaya menghilangkan keraguan mengenai Alquran dengan mengemukakan berbagai argumentasi yang kuat.⁶³

Kitab tafsir *adabi-ijtima'i* adalah:

- 1) *Tafsir Al-Manar* karya Rasyid Ridha (w. 1354 H)
- 2) *Tafsir Al-Maraghi* karya Al-Maraghi (w. 1945 M)
- 3) *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* karya Syaikh Syaltut

⁶³*Ibid.*, h. 175

Dalam hal ini dilihat dari corak penafsiran dalam beberapa sub bagian *Tafsir Pase* ini dapat dikategorikan sebagai tafsir *ilmi-falsafi*. Maksudnya para penulis *Tafsir Pase* ini memberikan penafsiran dengan pendekatan ilmiah juga dirangkaikan dengan aspek hikmah dan kearifannya terutama ketika dikaitkan dengan persoalan umat.

f. Pengertian *Ta'wil*

Ta'wil secara bahasa berasal dari kata “*aul*” yang berarti kembali ke asal. Dikatakan: *أَلَّ إِلَيْهِ أَوْلًا وَمَالًا* artinya kembali kepadanya. *أَوَّلَ الْكَلَامِ تَأْوِيلًا* artinya, memikirkan, memperkirakan dan menafsirkannya. Atas dasar ini maka *ta'wil kalam* dalam istilah mempunyai dua makna:⁶⁴

Pertama, *ta'wil* kalam dengan pengertian sesuatu makna yang kepadanya *mutakallim* (pembicara, orang pertama) mengembalikan perkataannya, atau sesuatu makna yang kepadanya suatu kalam dikembalikan. Kalam itu kembali dan merujuk kepada makna hakikinya yang merupakan esensi hakikinya yang merupakan esensi sebenarnya yang dimaksud. Kalam ada dua macam, *insya'* dan *ikhbar*. Salah satu yang termasuk *insya'* adalah *amr* (kalimat perintah).

Maka *ta'wilul amr* ialah esensi perbuatan yang diperintahkan. Misalnya hadis yang diriwayatkan dari Aisyah ra, ia berkata: “Adalah Rasulullah membaca di dalam rukuk dan sujudnya *subhanallah wa bihamdika Allahummagfirli*. Beliau menta'wil kan (menjalankan perintah) Alquran. Maksudnya firman Allah: *maka*

⁶⁴Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, h. 460-461

*bertasbihlah dengan nama tuhanmu dan mohonlah ampunan kepadanya. Sesungguhnya Dia Maha penerima taubat.*⁶⁵

Sedang *ta'wilul ikhbar* ialah esensi dari apa yang diberitakan sendiri yang sebenar-benar terjadi. Misalnya firman Allah:

*“Sesungguhnya, Kami telah mendatangkan sebuah kitab (Alquran) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Alquran itu. pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Alquran itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu: "Sesungguhnya telah datang Rasul-rasul Tuhan Kami membawa yang hak, Maka Adakah bagi Kami pemberi syafa'at yang akan memberi syafa'at bagi Kami, atau dapatkah Kami dikembalikan (ke dunia) sehingga Kami dapat beramal yang lain dari yang pernah Kami amalkan?"...”*⁶⁶

Dalam ayat ini Allah menceritakan bahwa Dia telah menjelaskan kitab, dan *ta'wil*-nya yaitu datangnya apa yang diberitakan Alquran akan terjadi, seperti hari kiamat dan tanda-tandanya serta segala apa yang ada di akhirat berupa buku catatan amal (*suhuf*), neraca amal (*mizan*), surga, neraka dan lain sebagainya. Maka pada saat itulah mereka mengatakan:⁶⁷

“Sungguh telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa yang hak, maka adakah bagi kami pemberi syafa'at yang akan memberikan syafa'at kepada kami, atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?”

B. Metodologi Tafsir Pase

⁶⁵ Q.S An-Nasr/110: 3.

⁶⁶Q.S Al-A'raf/7: 52-53.

⁶⁷Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, h. 461

Kajian metodologis tafsir Alquran merupakan bagian dari kajian ‘Ulum Alquran yang didefinisikan sebagai “kumpulan pengetahuan yang dinisbahkan pada Alquran serta yang membantu memudahkan pemahaman dan penyingkapan kandungan rahasia dan makna secara benar bagi pengkajiannya”.⁶⁸ Menurut *Manna’ khalil al-Qattan* yang dimaksudkan dengan ‘*Ulumul Quran* ialah ilmu yang membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan Alquran dari segi *asbabunnuzul*, pengumpulan dan penertiban Alquran, pengetahuan tentang surah-surah *Makkiyah* dan *Madaniyah*, *an-nasikh wal mansukh*, *al-muhkam wal mutasyabih* dan lain sebagainya yang berhubungan dengan Alquran. Terkadang ilmu ini dinamakan juga *Usulut Tafsir* (dasar-dasar tafsir), karena yang dibahas berkaitan dengan beberapa masalah yang harus diketahui oleh seorang mufasir sebagai sandaran dalam menafsirkan Alquran.⁶⁹

Secara umum, ada tiga bentuk metode penafsiran Alquran:

1. Metode penafsiran yang menjadikan seluruh ayat dan surat Alquran sebagai objek penafsiran, yaitu dengan cara menafsirkan secara berurutan, satu per satu atau sekumpulan ayat, dan dengan setia mengikuti sistematika (tata urutan) mushhaf Ustmani, baik penjelasannya bersifat detail (*tahlily*), global (*ijmaly*) maupun komparatif (*muqarin*). *Baqir Shadr* menyebut tafsir jenis ini sebagai tafsir *tajzi’i*, sedangkan *Quraish Shihab* menyebutnya dengan tafsir *murattab*.
2. Metode kedua yaitu metode penafsiran yang mengambil ayat atau surat tertentu.

⁶⁸Rahtikawati dan Rusmana, *Metodologi Tafsir Alquran Strukturalisme*, h. 59-60

⁶⁹Manna’ Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*, h. 9

3. Ketiga, metode penafsiran yang mengambil tema-tema tertentu untuk ditafsirkan dengan mengikuti metode tertentu. Metode ketiga ini kemudian dikenal dengan istilah tafsir *maudhu'i* (tafsir tematik).

Berdasarkan ketiga kemungkinan tersebut, al-Farmawi merinci empat variasi model tafsir, yaitu a) *Tahlili*, b) *Ijmali*, c) *Muqaran*, d) *Maudhu'i*. Hampir mayoritas pembahasan model metodologi tafsir belakangan mengikuti pembagian ini. Perinciannya adalah sebagai berikut.⁷⁰

a. Model metode *tahlily*, yaitu metode penafsiran yang menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan tata urutan *mushhaf Utsmani* dengan penjelasan yang cukup terperinci. Model ini berupaya untuk menyajikan pembahasan seluruh segi dan isi dari sebuah atau sekelompok ayat (atau surat). Di dalamnya, melibatkan penguraian kosakata (*mufrodah*), struktur (gramatika) bahasa, pembahasan linguistik, makna keseluruhan *munasabah* (korelasi antarkata, ayat, atau surat), pemanfaatan asbab an-nuzul dan hadis serta (*atsar*), penyimpulan prinsip-prinsip umum, serta pemanfaatan pengetahuan lainnya yang dapat membantu pemahaman nash Alquran. Contoh dari tafsir adalah *tafsir ath-Thabari* (karya ibn al-Jarir ath-Thabari), *tafsir al-Manar* (karya kolaboratif Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha), dan *Tafsir al-Azhar* (karya Buya Hamka) dan *Tafsir Ibn Katsir* (Karya ibn Katsir). Berikut adalah contoh dari *Tafsir Ibn Katsir*:



Artinya:

⁷⁰Rahtikawati dan Rusmana, *Metodologi Tafsir Alquran Strukturalisme*, h. 60

Syeikh Imam Alhafiz, Imaduddin Abul Fida Ismail ibnul Khatib abu Hafs Umar ibnu Kasir, semoga Allah Melimpahkan rahmat dan ridanya kepada dia, mengatakan “ segala puji bagi Allah yang telah membuka kitabnya dengan firmanNya

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Artinya:

“dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, yang menguasai di hari Pembalasan. (Alfatihah: 2-4).”

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ۗ
 قَيِّمًا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِمَّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
 الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا مَّا كَثِيرِينَ فِيهِ أَوَّلًا وَيُنذِرَ الَّذِينَ قَالُوا اتَّخَذَ
 اللَّهُ وَلَدًا مَّا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ وَلَا لِآبَائِهِمْ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ
 أَفْوَاهِهِمْ إِنَّ يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا

Artinya:

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al kitab (Al-Quran) dan Dia tidak Mengadakan kebengkokan di dalamnya, sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik, mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya, dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata: "Allah mengambil seorang anak.", mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah buruknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta. (Alkahfi 1-5)⁷¹

Allah memulai penciptaannya dengan pujian. Untuk itu, dia berfirman:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ هُتَم
 الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

Artinya:

⁷¹Terjemah Tafsir Ibnu Katsir, h. 1

Puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan Mengadakan gelap dan terang, Namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka.(Al an'am: 1)

Allah mengakhiri penciptaannya dengan pujian pula. Maka sesudah menceritakan tempat ahli surga dan tempat ahli neraka, dia berfirman:

“dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berlingkar disekeliling 'Arsy bertasbih sambil memuji Tuhannya; dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan: "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam". (Az-Zumar: 75)

“Dan Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, bagi-Nyalah segala puji di dunia dan di akhirat, dan bagi-Nyalah segala penentuan dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.” (Al-Qasas: 70)

“Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat. dan Dia-lah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui.” (Saba: 1)

Hanya milik Allah lah segala puji di dunia dan diakhirat, yakni dalam semua yang telah diciptakannya dan yang sedang diciptakannya. Dialah yang maha terpuji dalam semua itu, sebagaimana yang telah dikatakan oleh seseorang dalam shalatnya, yaitu:

اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، مِلءَ السَّمَاوَاتِ وَمِلءَ الْأَرْضِ وَمِلءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

“Ya Allah, Tuhan kami, bagimulah segala puji sepenuh langit, sepenuh bumi, dan sepenuh apa yang engkau kehendaki sesudah bumi dan langit”

Dilihat dari kecenderungan keilmuan dan aspek dominan pembahasannya, tafsir *tahlily* terbagi dalam beberapa macam pendekatan yang telah digunakan para ulama dalam menafsirkan Alquran, yaitu: a) Pendekatan riwayat (atsar); b) Pendekatan *ra'yi*; c) Pendekatan *sufistik*; d) Pendekatan *fiqh*; e) Pendekatan *falsafi* dan *kalam*; f) Pendekatan ilmiah; g) Pendekatan *adab wa al-ijtima'i*,⁷²

b. Model metode *ijmaly*, yaitu model penafsiran yang mencoba untuk menjelaskan ayat-ayat Alquran sesuai dengan susunan mushaf Utsmani, tetapi dengan pembahasan yang global (secara garis besar) serta berkenaan dengan makna dan maksudnya, sehingga terlihat berkesinambungan. Contoh tafsir jenis

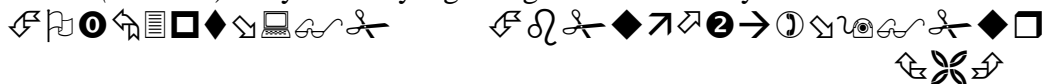
⁷²Rahtikawati dan Rusmana, *Metodologi Tafsir Alquran Strukturalisme*, h. 61

ini adalah *Tafsir Al-Jalalain* (karya kolaboratif *Jalal Ad-Din As-Suyuthi dan Jalal Ad-Din Al-Mahalli*) dan *Tafsir Alquran Alkarim* (karya Muhammad Farid Wadji)

Berikut adalah contoh dari *Tafsir Al-Jalalain*:



1. (*Yaa siin*) hanya Allah yang mengetahui maksudnya



2. (*demis Al Quran yang penuh hikmah*), yang padad dengan hikmah-hikmah, susunan kata-katanya amat mengagungkan dan makna-maknanya sangat indah lagi memukau.



3. (Sesungguhnya kamu) hai Muhammad, - salah seorang dari rasul-rasul)



4. (*yang berada diatas*) berta'aluq kepada ayat sebelumnya - (Jalan yang lurus) jalannya para nabi sebelum kamu.



5. (*sebagai wahyu*) yang diturunkan oleh yang Maha Perkasa) didalam kerajaannya - (*lagi Maha Penyayang*) kepada makhluknya. Khabar dari Muftada diperkirakan keberadaannya, yaitu lafaz Alqur'an, maksudnya Alquran ini sebagai wahyu yang diturunkan.⁷³

c. Model metode *muqarran*, yaitu model penafsiran yang mengambil sejumlah ayat Alquran atau surat untuk selanjutnya dijelaskan dengan berbagai kutipan dari sejumlah kitab tafsir, serta membandingkannya. Model ini cenderung lebih dimaksudkan untuk menganalisis perbandingan berbagai kecenderungan pendekatan dan mazhab para mufasir, dari pada menganalisis kandungan Alquran.

⁷³Imam Jalaludin Al-Mahali dan Imam Jalaludin As-Suyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, cet-III 1997), h. 1880

Contoh Tafsir menghimpun redaksi yang mirip.

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ ۗ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا
مِنَ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

“Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai khabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Ali-Imran 126)

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:

dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Al-anfal 10)

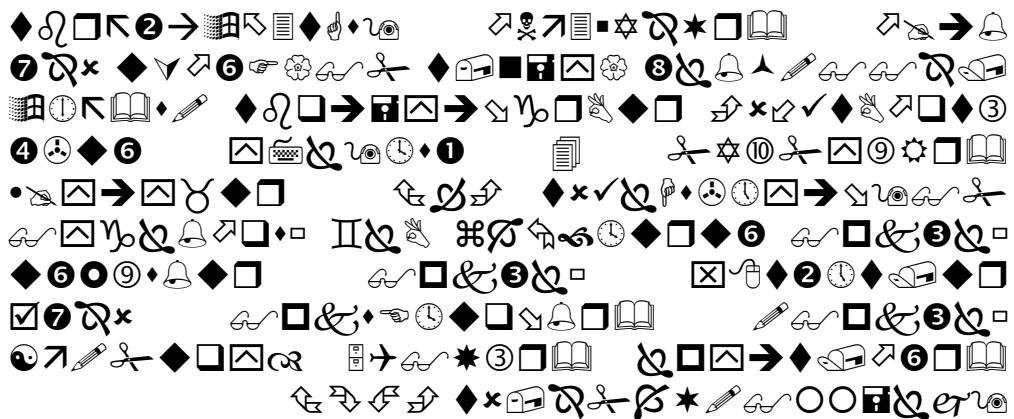
Perbedaan ayat pertama dan ayat kedua adalah: *Pertama*, dalam surat Ali-Imran dinyatakan *بُشْرَىٰ لَكُمْ* sedangkan dalam surat Al-Anfal tidak disebutkan *لَكُمْ*. *Kedua*, dalam surat Ali Imran dinyatakan *بِهِ قُلُوبُكُمْ* yakni menempatkan kata *بِهِ* setelah *قُلُوبُكُمْ* sedang dalam surah Al-Anfal kata *بِهِ* diletakkan sebelum *قُلُوبُكُمْ*. *Ketiga*, surah Ali Imran ditutup dengan menggunakan *عِنْدَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ* tanpa menggunakan kata *إِنَّ* sedang surat Al-Anfal ditutup dengan menggunakan *إِنَّ* yang berarti “sesungguhnya” ayat Al-Anfal disepakati oleh ulama sebagai ayat yang berbicara tentang turunnya malaikat pada perang Badar. Sedang ayat Ali Imran turun dalam konteks janji turunnya malaikat dalam perang Uhud. Dalam perang tersebut malaikat tidak jadi turun karena kaum muslimin tidak memenuhi syarat kesabaran dan ketakwaan yang ditetapkan Allah ketika menyampaikan janji itu (sebagaimana tersebut di ayat 125).

Perbedaan redaksi memberi isyarat perbedaan kondisi kejiwaan dan pikiran lawan bicara dalam hal ini kaum muslim. Pada perang Badar, kaum muslim sangat khawatir akibat kurangnya jumlah pasukan dan perlengkapan perang. Berbeda dengan perang Uhud, jumlah mereka lebih banyak sekitar 700 Orang, sehingga semangat menggelora ditambah keyakinan akan turunnya bantuan malaikat sebagaimana pada perang Badar. Tidak ditemukan kata *لَكُمْ* mengisyaratkan bahwa berita gembira hanya ditujukan kepada yang hadir saja, itupun dengan syarat-syarat.

Didahulukannya *قلوبكم به* dalam surat Al-Anfal adalah dalam konteks mendahulukan berita menggembirakan untuk menunjukkan penekanan dan perhatian besar yang tercurah terhadap berita dan janji itu. Berbeda dengan surat Ali Imran, konteks ayat itu tidak lagi memerlukan penekanan karena bukankah sebelumnya hal itu sudah pernah terjadi pada perang Badar?. Itu pula sebabnya dalam surat Ali Imran tidak dipakai kata *إن* sebagai penguat karena, sekali lagi, ia tidak diperlukan.

- d. Model metode *maudhu'i* (tematik), yaitu model penafsiran yang ditempuh mufasir dengan cara menghimpun seluruh ayat Alquran yang berbicara tentang tema yang sama, serta mengarah pada pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu turun pada tempat, kurun, cara yang berbeda, dan tersebar pada berbagai surat.⁷⁴ Salah satu contoh tafsir ini yaitu yang diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran.

Contoh dari tafsir adalah pembahasan mengenai gunung



Artinya:

Katakanlah: "Sesungguhnya Patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagiNya? (yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam".

Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya.

Tim Tafsir Depag menafsirkan ayat 10, seperti berikut: "pada ayat ini diterangkan keindahan penciptaan dan hukum-hukum yang berlaku pada bumi. Dia telah menjadikan gunung-gunung dipermukaan bumi, ada yang

⁷⁴Rahtikawati dan Rusmana, *Metodologi Tafsir Alquran Strukturalisme*, h. 62

tinggi, yang sedang, ada yang merupakan dataran tinggi saja, ada yang berapi, dan gunung-gunung merupakan pasak atau paku bumi. Dengan adanya gunung, permukaan bumi menjadi indah, ada yang tinggi ada yang rendah. Tumbuh-tumbuhan pegunungan pun berbeda dengan tumbuh-tumbuhan yang ada di dataran rendah demikian pula faunanya. Dengan adanya gunung-gunung, sungai-sungai mengalir dari dataran tinggi ke dataran rendah, dan akhirnya bermuara ke laut. Seakan-akan gunung itu merupakan tempat penyimpanan air yang terus menerus mengalir memenuhi keperluan manusia.⁷⁵

Didalam Alquran lafal-lafal yang berartikan gunung disebut dalam tiga bentuk, yaitu: *al-jibal*, *ar-rawasi*, dan *al-a'lam*

1. *Al-jibal*

Kata *jibal* adalah bentuk jamak dari kata *jabal* yang berarti gunung. Dapat pula diartikan dengan bukit. Dalam *lisanul 'Arab* dikatakan “*Al-jabal*” ialah nama dari semua yang menancap dari pasak bumi. Jika ia besar dan tinggi maka dari *'alam* dan *aswad*. Jika kecil dan tunggal maka dia dari bukit kecil. Bentuk jamak dari *jabal* adalah *ajbul*, dan *jibal*.

Lafal *jabal* tanpa *alif lam* (*nakirah*) terulang dalam Alquran sebanyak enam kali di lima tempat, masing-masing yaitu; Al-Baqara/2:260, Hud/11:43, al-Hasr/59:21, al-A'raf/7:143 dan 171.

2. *ar-rawasi*

lafal *rawasi*, terambil dari kata *rasa-yarsu-raswan*, *rasa* berarti tetap, kuat dan kokoh.

Dalam bentuk *rawasi* atau *ar-rawasi* terulang sebanyak delapan kali, dan lafal *rasiyat* sekali, semuanya mengacu kepada fungsi bumi sebagai pengokoh kulit bumi dan sebagai *stabilisator* bumi. Dari masing-masing lafal *rawasi*, empat ayat diantaranya dipadukan dengan lafal *alqa fil-'ard* yang berarti dilemparkan/ditancapkan di bumi. Hal semacam ini dapat dilihat pada surah al-Hijr/15:19, Luqman/31:10, Qaf/50:7, an-Nahl/16:15. Empat ayat yang lain tidak menggunakan lafal *alqa*, hal ini dapat dilihat pada surah ar-Ra'd/13:3, al-Anbiya'/21:31, al-Mursalat/77:27, an-Naml/27:61.

3. *al-a'lam*

lafal *a'lam* adalah bentuk jamak dari kata *al-'alam*, yang berarti bendera, menara, kepala suku, tanda. menurut *Ibnu saydah: al-alamah* dan *al-'alam* adalah pemisah yang terdapat antara dua tanah. Dikatakan pula *al-alamah* dan *al-'alam* ialah sesuatu yang ditanam di padang yang luas sebagai petunjuk bagi orang-orang yang tersesat. *Al-'alam* diartikan pula dengan gunung-gunung yang tinggi, tapi juga panjang. Bentuk jamak dari *'alam* dan *'illam*.

Dalam bentuk seperti ini terulang dalam dua tempat, semuanya mengacu kepada perumpamaan perahu-perahu yang berlayar ditengah

⁷⁵Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pelestarian Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), h 39-40

laut, laksana gunung-gunung, yaitu surah asy-Syura/42:32, dan ar-Rahman/55:24.⁷⁶

Dalam *Tafsir Pase* menggunakan metode kombinasi *tahlili-maudhu'i*. Dalam membahas ayat-ayat, penyusun menggunakan metode kombinasi *tahlili-maudhu'i*. Tentu saja kombinasi dua metode ini tidak sepenuhnya dapat diterapkan secara utuh dan akurat. Hal ini disebabkan pembahasan yang sangat panjang selain keterbatasan ruang dan waktu. Namun, prinsip-prinsip dasar kedua metode itu tetap tak terabaikan. Misalnya, dalam membahas ayat-ayat, penyusun memperhatikan urutan atau susunan ayat dan surah, *asbabun nuzul*, dan mengutip sebagian pendapat ulama yang dianggap relevan di samping percikan pemikiran penyusun sendiri. Pada sisi lain, dalam membahas ayat-ayat, penyusun memuat ayat-ayat yang ada korelasinya dengan tema atau topik dari setiap penggalan ayat. Dengan demikian, setiap penggalan ayat dapat dipahami maknanya ketika membaca ayat-ayat lain yang ada relevansinya.⁷⁷

Untuk memudahkan pembahasan, penyusun membuat satu pola atau acuan penafsiran dengan sistematika penyajian teks ayat setiap surah secara utuh; terjemah dalam bahasa Indonesia dan *nazham Aceh*, *ikhtisar* kandungan setiap surah, tema sentral pada setiap surah, *muqaddimah* surah, *asbabun nuzul* ayat, topik pada setiap penggalan ayat, teks setiap penggalan ayat, tafsir setiap penggalan ayat, *munasabah* ayat, dan *mau'izhah*.

Sebelum dibahas setiap penggalan ayat, terlebih dahulu disajikan teks ayat setiap surah secara lengkap berikut terjemahannya dalam bahasa Indonesia

⁷⁶ *Ibid.*, hlm 43-45

⁷⁷ Thalhas, dkk. *Tafsir Pase Kajian Surah Al-fatihah*, h. 13-14.

dan dimuat pula terjemahan dalam nazham Aceh. Terjemahan terakhir ini sebagai pelengkap, tidak dilihat pada pengulangan terjemahan, yang pertama dalam bahasa Indonesia dan yang terakhir dalam bahasa daerah, tetapi lebih kepada pengenalan dan penghargaan terhadap nilai seni yang indah secara bersajak. Tentu saja, yang terakhir ini hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang benar-benar mengetahui bahasa Aceh. Kemudian disusul dengan ikhtisar setiap surah. Ikhtisar ini, tidak seperti biasanya yang ditempatkan diakhir pembahasan, tetapi dicantumkan pada bagian awal pembahasan. Tujuannya ialah agar pembaca dapat memahami isi secara global sebelum membaca detailnya dalam uraian atau tafsir ayat. Dengan memahami ikhtisar kandungan setiap surah, sesungguhnya sudah mengenal isi surah secara keseluruhan meskipun sekilas. Ini masih lebih baik dari pada tidak memahaminya sama sekali.⁷⁸

Tema sentral yang ditempatkan pada setiap surah, khususnya pada awal pembahasan, merupakan cakupan makna keseluruhan surah itu, bukan makna *harfiah* atau literal surah itu sendiri. Tema sentral tersebut merupakan penekanan (*stressing*) makna suatu surah terhadap keseluruhan makna yang dikandungnya. Misalnya *stressing* makna surah *al-khlash* adalah ketauhidan, bukan ketulusan (makna harfiah), maka diambil kata yang sepadan dengan tauhid yaitu “monotheisme murni.” Demikian juga makna *al-fatihah* mengacu kepada esensi alquran bukan pembukaan (makna secara literal). Selanjutnya, pada setiap penggalan ayat diberikan topik tertentu sesuai dengan muatan pesan dalam ayat-ayat tersebut. Setiap penggalan ayat mempunyai maksud tersendiri, yang berbeda

⁷⁸*Ibid.*, hlm, 14

dengan penggalan ayat-ayat berikutnya dalam surah yang sama. Maka, dalam satu surat terdapat beberapa topik, tergantung jumlah penggalan ayat dalam surah tersebut. Topik penggalan ayat ini pun ditentukan berdasarkan cakupan makna dalam setiap kelompok ayat. Kadang kala, setiap kelompok ayat berbeda pesannya dengan kelompok ayat berikutnya dalam suatu surah karena itulah topik-topik yang bervariasi diperlukan untuk memudahkan pemahaman terhadap pesan-pesannya yang dikandungnya.⁷⁹

C. Penggunaan Nazam Dalam Terjemahan Alquran

Tradisi menerjemahkan ayat-ayat Alquran kedalam bahasa selain Arab telah dimulai sejak masa sejarah Islam. Hal ini sekurang-kurangnya disebabkan oleh dua hal. Pertama; Nabi tidak melarang penerjemahannya dan yang, kedua; keinginan sahabat untuk mengajarkan isi dan menyampaikan bimbingan-bimbingan Alquran dengan cara lebih cepat dan lebih mudah kepada pemeluk baru. Para sahabat telah melakukan penerjemahan ayat-ayat Alquran ke dalam bahasa asing di sekitar tanah Arab, terutama sekali Persia, salah satu bahasa terkemuka waktu itu. Walaupun belum ditemukan catatan pasti, dapat diasumsikan bahwa penerjemahan ke bahasa asing lainnya, tentu telah dilakukan pula, sesuai dengan perluasan wilayah dan penambahan umat Islam yang amat cepat dan mengagumkan. Namun begitu, kelihatannya kitab-kitab tentang *Ulum Al-Qur'an* kurang memberi perhatian kepada masalah penerjemahan ini, sehingga

⁷⁹*Ibid.*, hlm. 15

dalam buku tentang *'ulum al-qur'an* yang sekarang beredar, tidak ditemukan banyak catatan tentang hal ini, terutama yang merupakan terjemahan lengkap.⁸⁰

Mengenai penerjemahan Alquran (secara lengkap) ke bahasa Melayu telah dilakukan oleh Syekh'Abdurra'uf Syiah Kuala pada abad ketujuh belas Masehi, yang terus dilanjut kembangkan oleh generasi penerusnya. Pada masa sekarang sudah beredar lebih sepuluh terjemahan lengkap dan sekurang-kurangnya sudah ada tiga kitab tafsir lengkap yang relatif tebal. Terjemahan ke dalam berbagai bahasa daerah yang ada di Nusantara pun kelihatannya telah dikerjakan oleh para ulama. Tetapi kapan kegiatan ini dimulai dan bagaimana perkembangannya, belum ditemukan catatan yang memadai.

Mengenai penerjemahan ke dalam bahasa Aceh, catatan yang ada khususnya yang diperoleh melalui hikayat, *sya'ir* dan berbagai buku bimbingan ibadah, menunjukkan bahwa penerjemahan Alquran ke dalam bahasa Aceh secara sporadis telah dilakukan sejak masa awal, sekurang-kurangnya sejak berbagai buku keagamaan ditulis dalam bahasa Aceh. Tetapi penerjemahannya secara lengkap, kelihatannya baru dikerjakan pada awal abad kedua puluh dan dua satu. Salah satu dari padanya *Terjemahan Tgk. Mahjiddin Jusuf* dan *Tafsir Pase*.⁸¹

Terjemahan di dalam *Tafsir Pase* sendiri berpedoman kepada *Terjemahan Tgk. Mahjiddin Jusuf* yang terlebih dahulu melakukan terjemah menggunakan Nazam aceh walau terdapat beberapa bagian yang berbeda namun secara keseluruhan hampir menyerupai.

⁸⁰Mahjiddin Yusuf, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh*, (Banda Aceh: P3KI, 1995), hl xi

⁸¹*Ibid.*, h. xi

Alquran merupakan wahyu Allah dan kerana itu bersifat mutlak, maka tidak mungkin diterjemahkan secara sempurna. Tetap ada aspek yang ditonjolkan dan ada aspek yang tertinggal, baik karena disengaja atau tidak disengaja. Ketidak sempurnaan penerjemahan bisa juga terjadi karena arti teks (*nash*) tersebut belum diketahui atau belum terungkap. Penerjemahan secara puitis, tentu lebih sukar karena harus memenuhi syarat dan kriteria yang tidak ada dalam terjemahan bebas.

Ibrahim Zaki Khursyid dalam kitabnya *al-Tarjamat wa Musykilatuha*, penerbit al-Hay'at al-Mashriyyat al-'Ammat li-al-kitab, Kairo, 1985 halaman 9 menyatakan bahwa penerjemahan sastra (berwajah puisi) lebih sukar dikerjakan dibandingkan dengan terjemah bebas (prosa).⁸²

Diantara penyebabnya adalah: pertama, ada penekanan pada pemilihan kata yang mengandung nilai sastra, kedua; perlu menyelami kata-kata sembari meresapi dan menghayati maknanya dalam bahasa asli, agar kemudian dapat dituangkan ke dalam bahasa sasaran dalam bentuk puisi (mengandung keindahan).

Ibrahim menambahkan, boleh jadi langkah yang ditempuh untuk menerjemahkan sebuah teks dalam bentuk puisi lebih panjang dari penerjemahan biasa atau bebas. Langkah pertama ialah menerjemahkan kata dari bahasa asli kedalam bahasa sasaran secara *harfiah*. Langkah kedua adalah memperhatikan perbedaan struktur bahasa asli dengan bahasa sasaran (dalam hal ini perbedaan Arab dengan bahasa Aceh). Kadang-kadang kalimat aktif terpaksa diterjemahkan dalam bentuk kalimat pasif. Langkah ketiga adalah membentuk kalimat puitis

⁸²*Ibid*, h. xiii

yang sesuai dengan pesan yang terdapat dalam bahasa asli; walaupun mungkin harus memindahkan kata dari awal kalimat ke bagian akhir atau sebaliknya. Langkah keempat adalah usaha mensejajarkan pengertian kalimat-kalimat dalam bahasa asli ke bahasa sasaran dengan memperhatikan beberapa hal seperti pengertian idiomatik (*ushlubiyyah*), makna sekunder, metafora dan figuratif, beserta struktur lahir dan batin bahasa asli. Makna tidak tersusun dengan cara yang sama seperti urutan lahir tetapi merupakan jaringan satuan semantis dan hubungan antara satuan ini. Dibandingkan dengan struktur gramatikal, struktur semantis lebih mendekati universal. Artinya, jenis satuan, ciri dan hubungannya ada dalam semua bahasa.⁸³

Bentuk hikayat dalam bahasa Aceh adalah karangan puitis yang setiap baris terdiri dari sepuluh suku kata dan pada akhir baris ada persamaan bunyi. Biasanya baris-baris tersebut ditulis bergandengan dan tidak dipisahkan kepada bait-bait.

Dari segi lain, sekiranya terjemahan ini dibaca oleh orang yang memahami makna Alquran, akan merasakan kebebasan penerjemah dalam menuang pesan yang terdapat dalam bahasa asli ke dalam bahasa sasaran.

Mengenai perluasan atau tambahan makna (tafsir) yang diberikan penerjemah, barangkali bisa dilihat langsung surat Al-Fatihah. Sedang contoh untuk yang lainnya penulis ambil dalam surat Ad- Dhuha sebagai berikut:

وَالضُّحَىٰ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ وَوَجَدَكَ ضَالًّا

⁸³*Ibid.*, h. xiii-xiv

فَهْدِيْ وَيُوجِدْكَ عَابِلًا فَأَغْنِيْ فَأَمَّا الْيَتِيْمَ فَلَا تُفْهَرُ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرُ
وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Terjemah Indonesia:

*Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi (gelap), Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu. Dan Sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan). Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas. Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu?. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan. Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu Berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya. Dan terhadap nikmat Tuhanmu, Maka hendaklah kamu siarkan.*⁸⁴

Terjemah Nazam Aceh 1-11 surat adh-Dhuha,⁸⁵

*Deungon nan Allah lon peuphon surat
Tuhan hadharat nyang maha murah
Tuhanlon sidroe geumaseh that-that
Donya akhirat rahmat neulimpah*

1. *Deumi 'oh beungoh jiteubit mata uroe*
2. *Malam pih jinoe seungue that leupah*
3. *Kon na po gata neutinggai gata
Neubeunci gata atawa marah*
4. *Teuma nyang akhe nyang got keu gata
Nibak nyang mula meu hana tuah*
5. *Teuma po gata neubri keu gata
'Oh dudoe teuma seunang teuh leupah*
6. *Kon gata dilee cit aneuk yatim
Teuma neulindong gata le Allah*
7. *Yoh gata sisat hana soe tunyok
Teuma neutunyok gata bek salah*
8. *Yoh gata gasien hana hareuta*

⁸⁴Q. S Ad-Dhuha/93: 1-11.

⁸⁵Thalhas,dkk. *Tafsir Pase Kajian Surah Al-fatihah*, h. 276

- Neubri treuk kaya gata le Allah*
9. *Teuma si yatim bek that taparan*
Jeuet beurangkaban sebab tan ayah
10. *Ureung meulake pih bek tadhoh-dhot*
Muka teuh pih krot tangieng meusalah
11. *Meunyo na nikmat nibak Po gata*
Neubri keu gata tapeugah-peugah

BAB IV

ANALISIS PENILAIAN TERJEMAHAN ALQURAN DALAM *TAFSIR* *PASE KAJIAN ALFATIHAH DAN SURAH-SURAH DALAM JUZ 'AMMA* *PARADIGMA BARU*

A. Naskah Suntingan Bahasa Aceh Terjemah Alquran dalam *Tafsir Pase* dan Terjemahan Bahasa Indonesia

Pada bab sebelumnya telah kita ketahui metodologi yang digunakan dalam *Tafsir Pase* ketika membahas ayat-ayat, penyusun menggunakan metode kombinasi *tahlili-maudhu'i*, dari segi bentuk tafsir ini dapat dikategorikan sebagai tafsir yang menggunakan bentuk tafsir *bi al-Ra'yi* atau tafsir yang sebagian besar

diambil dari pemikiran mufasir, Dalam hal ini dilihat dari corak penafsiran dalam beberapa subbagian *Tafsir Pase* ini dapat dikategorikan sebagai tafsir *ilmi-falsafi*.

Dalam bab ini penulis akan menampilkan perbedaan antara terjemahan Alquran Bahasa Indonesia dari Kemenag dan terjemah Alquran bernazam Aceh. Sebelum penulis menganalisis terjemahan di dalam *Tafsir Pase* ini, penulis akan menampilkan suntingan terjemah Aceh dalam *Tafsir Pase* yang sudah disertai dengan terjemahannya.

Berikut suntingan terjemahan Alquran dalam Bahasa Aceh yang terdapat dalam *Tafsir Pase Kajian Surah Al-Fatihah dan Surah-surah Dalam Juz 'Amma Paradigma Baru* yang penulis terjemahkan dalam Bahasa Indonesia:

Surah	Suntingan
-------	-----------

Al fatihah	<p>1. <i>Deungon nan Allah lon peuphon Surat</i> Dengan nama Allah saya memulai surat <i>Tuhan hadharat nyang Maha Murah</i> Di hadapan Tuhan yang maha pemurah <i>Tuhanlon sidroe geumaseh that-that</i> Tuhanku seorang sangat penyayang <i>Donya akhirat rahmat Neulimpah</i> Dunia akhirat rahmat dilimpahkan</p> <p>2. <i>Segala pujoe bandum lat batat</i> Segala puji seluruh alam <i>Bandum nyan meuhat milek potallah</i> Semua itu adalah milik Allah <i>Nyang peujeut alam timu ngon barat</i> Yang menjadikan alam timur dan barat <i>Bandum lat batat peneujeut Allah</i> Seluruh alam Allah yang jadikan</p> <p>3. <i>Tuhan lon sidroe geumaseh that-that</i> Tuhanku seorang sangat penyang <i>Donya akhirat rahmat Neulimpah</i> Dunia akhirat rahmat dilimpahkan</p> <p>4. <i>Droeneuh nyan Raja uroe akhirat</i> Engkaulah itu Raja hari akhirat <i>Amai dum meuhat sinan Neubalah</i> Seluruh amal disitulah engkau membalas</p> <p>5. <i>Keu Droeneuh, hai Po kamoe ibadat</i> Untukmu, hai pemilik kami beribadah <i>Tulong melarat Droneuh nyang peuglah</i> Tolong melarat engkau yang membebaskan</p> <p>6. <i>Neutunyok kamoe wahe Hadharat</i> Engkau tunjuk kami wahai tuhan <i>Bak jalan teupat beu roh meulangkah</i> Di jalan lurus untuk bisa melangkah</p> <p>7. <i>Bak jalan ureung nyang Neubri nikmat</i> Dijalan orang yang engkau beri nikmat <i>Jalan seulamat bek jalan salah</i> Jalan selamat bukan jalan salah <i>Bek roh bak jalan ureung nyang sisat</i> Jangan sampai dijalan orang yang sesat <i>Ureung nyang batat meureuka Allah</i> Orang yang nakal murka allah</p>
An Nas	<p><i>Deungon nan Allah lon peuphon Surat</i> Dengan nama Allah saya memulai surat</p>

	<p><i>Tuhan hadharat nyang Maha Murah</i> Di hadapan Tuhan yang maha pemurah <i>Tuhanlon sidroe geumaseh that-that</i> Tuhanku seorang sangat penyayang <i>Donya akhirat rahmat Neulimpah</i> Dunia akhirat rahmat dilimpahkan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Takheun lon lakee lindong bak tuhan</i> Katakanlah, aku meminta lindungan kepada Tuhan <i>Po bandum insan hana meuilah</i> Pemilik semua insan tiada terkecuali 2. <i>Droneuh nyan Raja dum manusia</i> Engkaulah itu Raja seluruh manusia 3. <i>Tuhan jih teuma nyang hak jiseumah</i> Tuhan yang berhak disembah 4. <i>Nibak buet jeuheut weh-weuh bak syetan</i> Kepada perbuatan jahat gelisah kepada syaitan <i>Takalon cit tan syetan seurakah</i> Dilihat saja tidak setan serakah 5. <i>Jijak peuwéh-weuh lam dada insan</i> Untuk menggelisahkan dada (hati) insan <i>Nyan keuh jih syetan nyang hana leumah</i> Itulah syaitan yang tidak tampak
Al Falaq	<p><i>Deungon nan Allah lon peuphon Surat</i> Dengan nama Allah saya memulai surat <i>Tuhan hadharat nyang Maha Murah</i> Di hadapan Tuhan yang maha pemurah <i>Tuhanlon sidroe geumaseh that-that</i> Tuhanku seorang sangat penyayang <i>Donya akhirat rahmat Neulimpah</i> Dunia akhirat rahmat dilimpahkan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Takheun lon lakee lindong bak Tuhan</i> Katakanlah, aku meminta lindungan kepada Tuhan <i>Po seukalian makheuluk Tuhan</i> Pemilik sekalian makhluk Tuhan 2. <i>Nibak buet jeuheut makheuluk Tuhan</i> Pada perbuatan jahat mkhluk Tuhan 3. <i>Lom jeuheut malam 'oh seupot leupah</i> Lagi kejahatan malam saat telah gelap 4. <i>Lom jeuheut inong nyang pruh-pruh neukeue</i> Lagi kejahatan perempuan yang menghembus buhul <i>'Oh lheueh jikue-kue teuma jirajah</i> Saat telah dihembus kemudian di doakan

	<p>5. <i>Lom jeuheut ureueng nyang pubuet deungki</i> Lagi jahat orang yang berbuat dengki <i>Wate jideunki keu hamba Allah</i> Saat mendengki kepada hamba Allah</p>
Al-Ikhlash	<p><i>Deungon nan Allah lon peuphon Surat</i> Dengan nama Allah saya memulai surat <i>Tuhan hadharat nyang Maha Murah</i> Di hadapan Tuhan yang maha pemurah <i>Tuhanlon sidroe geumaseh that-that</i> Tuhanku seorang sangat penyayang <i>Donya akhirat rahmat Neulimpah</i> Dunia akhirat rahmat dilimpahkan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Takheun le gata Allah cit sidroe</i> Katakanlah oleh kamu Allah hanya sendiri 2. <i>Bandum gata nyoe hajat keu allah</i> Semua kamu itu bergantung kepada Allah 3. <i>Aneuk neuh hana ayah neu pih tan</i> Anak tidak ada ayah pun tidak ada <i>Mak neuh pih han cit sidroe Allah</i> Ibu pun tidak ada hanya allah sendiri 4. <i>Hana meusidroe pih nyang na saban</i> Tidak ada satupun yang sebanding <i>Ngon Droeneuh Tuhan nyang Maha Murah</i> Dengan engkau tuhan yang maha pemurah
Al-Lahab	<p><i>Deungon nan Allah lon peuphon Surat</i> Dengan nama Allah saya memulai surat <i>Tuhan hadharat nyang Maha Murah</i> Di hadapan Tuhan yang maha pemurah <i>Tuhanlon sidroe geumaseh that-that</i> Tuhanku seorang sangat penyayang <i>Donya akhirat rahmat Neulimpah</i> Dunia akhirat rahmat dilimpahkan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Binasa jaroe si Abu Lahab</i> Binasa tangan si Abu Lahab <i>Hana le ubat binasa leupah</i> Tidak ada obat terlanjur binasa 2. <i>Hana meuguna hareuta jih le</i> Tidak berguna hartanya lagi <i>Usaha jih le tan na faedah</i> Usahanya banyak yang tidak ber faedah 3. <i>Akan jitamong dalam neuraka</i> Akan masuk dalam neraka

	<p><i>Apui hu raya takalon mirah</i> <i>Api besar kita lihat merah</i></p> <p>4. <i>Di peureumoh jih jiangkot kayee</i> <i>Istrinya mengangkat kayu</i> <i>Bandum nyan teuntee ka jeut keu salah</i> <i>Semua itu tentu bisa salah</i></p> <p>5. <i>Bak takue jih na taloe nyang kong that</i> <i>Di lehernya ada tali yang kuat sekali</i> <i>Ngon nyan geuikat jih han soe peuglah</i> <i>Dengan itu diikat dia tiada yang bisa lepas</i></p>
An Nasr	<p><i>Deungon nan Allah lon peuphon Surat</i> <i>Dengan nama Allah saya memulai surat</i> <i>Tuhan hadharat nyang Maha Murah</i> <i>Di hadapan Tuhan yang maha pemurah</i> <i>Tuhanlon sidroe geumaseh that-that</i> <i>Tuhanku seorang sangat penyayang</i> <i>Donya akhirat rahmat Neulimpah</i> <i>Dunia akhirat rahmat dilimpahkan</i></p> <p>1. <i>Meunyoe ka teuka bantuan Tuhan</i> <i>Kalau sudah datang bantuan Tuhan</i> <i>Ngon keumeunangan Neubri le allah</i> <i>Dengan kemenganan diberi oleh Allah</i></p> <p>2. <i>Meuduyon-duyon takalon insan</i> <i>Berduyun-duyun kita lihat insan</i> <i>Jitamong dalam Agama Allah</i> <i>Masuk dalam agama Allah</i></p> <p>3. <i>Takheun teuseubeh watee nyan rijang</i> <i>Tersebut selalu waktu itu segera</i> <i>Tapujoe Tuhan hate ngon babah</i> <i>Kita puji Tuan hati dan mulut</i> <i>Talakee ampon laju tatoubat</i> <i>Kita minta ampun terus kita taubat</i> <i>Teurimong toubat cit sifeut Allah</i> <i>Terima taubat memang sifat Allah</i></p>
Al-kafirun	<p><i>Deungon nan Allah lon peuphon Surat</i> <i>Dengan nama Allah saya memulai surat</i> <i>Tuhan hadharat nyang Maha Murah</i> <i>Di hadapan Tuhan yang maha pemurah</i> <i>Tuhanlon sidroe geumaseh that-that</i> <i>Tuhanku seorang sangat penyayang</i> <i>Donya akhirat rahmat Neulimpah</i> <i>Dunia akhirat rahmat dilimpahkan</i></p> <p>1. <i>Takheun le gata bak awak kafe</i></p>

	<p>Katakanlah kamu kepada orang kafir</p> <p>2. <i>Di lon han sabe nyang gata seumah</i> Aku tidak sama dengan yang kamu sembah <i>Peue nyang taseumah di lon han lon tem</i> Apa yang kamu sembah aku tidak mau</p> <p>3. <i>Gata han tatem peu nyang lon seumah</i> Kamu tidak mau apa yang aku sembah</p> <p>4. <i>Peue nyang taseumah cit ka han lon tem</i> Apa yang kamu sembah memang aku tidak mau</p> <p>5. <i>Gata han tatem cit nyang lon seumah</i> Kamu tidak mau memang yang aku sembah</p> <p>6. <i>Di gata ka keuh agama gata</i> Untukmu sudahlah agama kamu <i>Di lon agama ban droe lon peugah</i> Untuk aku agamaku sendiri ku sampaikan</p>
Al Kausar	<p><i>Deungon nan Allah lon peuphon Surat</i> Dengan nama Allah saya memulai surat <i>Tuhan hadharat nyang Maha Murah</i> Di hadapan Tuhan yang maha pemurah <i>Tuhanlon sidroe geumaseh that-that</i> Tuhanku seorang sangat penyayang <i>Donya akhirat rahmat Neulimpah</i> Dunia akhirat rahmat dilimpahkan</p> <p>1. <i>Keubit kamoe bri keu gata nikmat</i> Benarlah kami beri untukmu nikmat <i>Kamoe bri le that hanaban peugah</i> Kami beri tidak sanggup disebut</p> <p>2. <i>Teuma seumbahyang pujoe Po gata</i> Kemudian sembahyang puji pemilik kamu <i>Kereubeuen sigra tasie beu bagah</i> Kurban segera potonglah cepat</p> <p>3. <i>Ureung nyang beunci teuma keu gata</i> Orang yang benci kemudian kepada kamu <i>Putoh meulena rahmat bak Allah</i> Putus terlena rahmat dari Allah</p>
Al-Ma'un	<p><i>Deungon nan Allah lon peuphon Surat</i> Dengan nama Allah saya memulai surat <i>Tuhan hadharat nyang Maha Murah</i> Di hadapan Tuhan yang maha pemurah <i>Tuhanlon sidroe geumaseh that-that</i> Tuhanku seorang sangat penyayang <i>Donya akhirat rahmat Neulimpah</i> Dunia akhirat rahmat dilimpahkan</p>

	<p>1. <i>Na droeneuh kalon ureueng meusulet</i> Ada kamu lihat orang berdusta <i>Uroe kiamat jikheun beurakah</i> Hari kiamat ianya berkata berkah</p> <p>2. <i>Nyan ureueng nyang dhoet dum aneuk yatim</i> Itu orang yang memarahi semua anak yatim</p> <p>3. <i>Keu ureueng gasien pih han jipapah</i> Untuk orang miskin pun tiada dirawat</p> <p><i>Keu Ureueng gasien hana jiyue bri</i> Untuk orang miskin tidak di beri <i>Bacut rasiki bak deuk deungon grah</i> Sedikit rezeki jangan lapar dengan haus</p> <p>4. <i>Teuma ceulaka ureung seumbahyang</i> Kemudian celaka orang sembahyang</p> <p>5. <i>Nyang jiseumbahyang lale that leupah</i> Yang dia sembahyang telah melalaikan</p> <p><i>Hana jipubuet lagee atoran</i> Tidak dibuat seperti aturan</p> <p>6. <i>Jipubuet dum nyan keu jipeuleumah</i> Dilakukan semua itu untuk ditampakkan <i>Hana ikheulah buet jih nyan riya</i> Tidak ikhlas yang dibuat itu riya</p> <p>7. <i>Lom hana suka jibri seudeukah</i> Ditambah tidak suka memberi sedekah</p>
Quraisy	<p><i>Deungon nan Allah lon peuphon Surat</i> Dengan nama Allah saya memulai surat <i>Tuhan hadharat nyang Maha Murah</i> Di hadapan Tuhan yang maha pemurah <i>Tuhanlon sidroe geumaseh that-that</i> Tuhanku seorang sangat penyayang <i>Donya akhirat rahmat Neulimpah</i> Dunia akhirat rahmat dilimpahkan</p> <p>1. <i>Keu mangat hate dum ureueng Qureh</i> Untuk menyenangkan hati semua orang quraish</p> <p>2. <i>Jeuet jihak keudeh mita nafakah</i> Bisa pergi mencari nafkah <i>Bak musem sijuek ngon musem seuuem</i> Di musim dingin dengan musim panas <i>Jihak ban-bandum u luwa daerah</i> Pergi semuanya keluar daerah</p> <p>3. <i>Teuma wajebe jih jiseumah Tuhan</i> Maka waji dia menyembah tuhan</p>

	<p><i>Nyang Po rumoh nyan cit Po Baitullah</i> Yang pemilik rumah itu hanya Allah</p> <p>4. <i>Tuhan keuh nyang bri makanan keujih</i> Tuhanlah yang memberi makan utuk dia <i>Mangat bek deuek jih hana nafakah</i> Agar tidak lapar dia tiada nafkah</p> <p><i>Tuhan peuaman jih bek teumakot</i> Tuhan mengamankan dia jangan takut <i>Musoh jisurot han jijeut gagah</i> Musuhnya mundur tidak berani gagah</p>
Al Fil	<p><i>Deungon nan Allah lon peuphon Surat</i> Dengan nama Allah saya memulai surat <i>Tuhan hadharat nyang Maha Murah</i> Di hadapan Tuhan yang maha pemurah <i>Tuhanlon sidroe geumaseh that-that</i> Tuhanku seorang sangat penyayang <i>Donya akhirat rahmat Neulimpah</i> Dunia akhirat rahmat dilimpahkan</p> <p>1. <i>Hana droeneuh eu pakriban rupa</i> Tidak engkau lihat bagai mana rupa <i>Buet Tuhan gata teuntra gajah</i> Pekerjaan Tuhanmu tentra gajah</p> <p>2. <i>Peue kon Neupeugot daya jih sisat</i> Bukankah dia membuat daya nya sesat <i>Teusiya meuhat buet jih nyang salah</i> Sia-sia pekerjaan mereka yang salah</p> <p>3. <i>Neukirem keu jih cicem ababil</i> Dia mengirim ke mereka burung ababil</p> <p>4. <i>Ngon batee sijnjil jirhom jih bagah</i> Dengan batu sijnjil dilempar cepat</p> <p>5. <i>Jeuet treuk bandum jih lagee on duroh</i> Jadi tidak terkira mereka semua seperti daun jatuh <i>Ka ulat pajoh dum jiseurakah</i> Sudah ulat makan semua keserakahan mereka</p>
Al Humazah	<p><i>Deungon nan Allah lon peuphon Surat</i> Dengan nama Allah saya memulai surat <i>Tuhan hadharat nyang Maha Murah</i> Di hadapan Tuhan yang maha pemurah <i>Tuhanlon sidroe geumaseh that-that</i> Tuhanku seorang sangat penyayang <i>Donya akhirat rahmat Neulimpah</i> Dunia akhirat rahmat dilimpahkan</p> <p>1. <i>Ceulaka that-that ureueng kheun keu gop</i></p>

	<p>Celaka sangat orang yang menceritakan orang lain <i>Ureueng upat gop dum jipeusalah</i> Orang mengumpat orang lain semua disalahkan</p> <p>2. <i>Lom ngon hareuta dum jipeusapat</i> Lagi dengan harta semua dikumpulkan <i>Galak jih that-that jibileueng bagah</i> Dia suka sekali menghitung-hitungnya</p> <p>3. <i>Jisangka keukai jih ngon hareuta</i> Api menyala selalu dalam neraka</p> <p>4. <i>Tapi geutampa jih lam huthamah</i> Tapi ditampar dia dalam hutaamah</p> <p>5. <i>Na droeneuh teupue Hutamah nyan</i> Ada kamu tahu hutamah itu</p> <p>6. <i>Neuraka Tuhan tutong that leupah</i> Neraka tuhan sangat panas sekali</p> <p><i>Apui hu sabe dalam neuraka</i> Api menyala selalu dalam neraka</p> <p>7. <i>Jiek lam dada hate pih bicah</i> Membakar dalam dada hati pun pecah</p> <p>8. <i>Keu jih neuraka nyang geutop rapat</i> Untuk mereka neraka itu ditutup rapat</p> <p>9. <i>Lom jih geuikat bak tameh reubah</i> Lagi dia diikat pada tiang jatuh</p>
Al Asr	<p><i>Deungon nan Allah lon peuphon Surat</i> Dengan nama Allah saya memulai surat <i>Tuhan hadharat nyang Maha Murah</i> Di hadapan Tuhan yang maha pemurah <i>Tuhanlon sidroe geumaseh that-that</i> Tuhanku seorang sangat penyayang <i>Donya akhirat rahmat Neulimpah</i> Dunia akhirat rahmat dilimpahkan</p> <p>1. <i>Deumi watee dilee ngon dudoe</i> Demi waktu dulu dan yang akan datang</p> <p>2. <i>Insan dum rugoe hanaban peugah</i> Manusia semua rugi tidak tahu bilang</p> <p>3. <i>Meulaenkan ureuneg nyang na meuiman</i> Melainkan orang yang ada beriman <i>Lom amai gopnya pih got sileupah</i> Lagi amal orang itu juga sangat bagus</p> <p><i>Geubri nasehat bak buet nyang beuna</i> Diberi nasehat pada pekerjaan yang benar <i>Suroh Rabbana bek roh tekeubah</i></p>

	<p>Perinta rabb jangan sampai disimpan <i>Geubri nasehat be le that saba</i> Diberi nasehat harus banyak sabar <i>Bala nyang teuka teunang ngon tabah</i> Bala yang datang tenang dan tabah</p>
At Takatsur	<p><i>Deungon nan Allah lon peuphon Surat</i> Dengan nama Allah saya memulai surat <i>Tuhan hadharat nyang Maha Murah</i> Di hadapan Tuhan yang maha pemurah <i>Tuhanlon sidroe geumaseh that-that</i> Tuhanku seorang sangat penyayang <i>Donya akhirat rahmat Neulimpah</i> Dunia akhirat rahmat dilimpahkan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Kamoe peulale bandum na gata</i> Kami melalaikan semua kepunyaan kamu <i>Meulale hareuta meumegah-megah</i> Melalai harta bermegah-megah 2. <i>Sampoe 'an talop u dalam kubu</i> Sampai masuk kedalam kubur 3. <i>Watee nyan laju teteupeue salah</i> Waktu itu langsung kita tahu salah 4. <i>Lheueh nyan cit keubit akan tateupeue</i> Setelah itu memang akan kita tahu 5. <i>Meunyo tateupeu cit jeuet keu susah</i> Kalau kita tahu pasti jadi susah <i>Meunyo tateupeue ngon tapeuyakin</i> Kalau kita tahu dengan kita yakin 6. <i>Cit taeu jahim neuraka juwah</i> Pasti kita lihat jahim neraka yang sangar <p><i>Keubit cit taeu teuma neuraka</i> Pasti kita lihat akan neraka</p> <ol style="list-style-type: none"> 7. <i>Lheueh nyan cit sigra takalon bagah</i> Setelah itu pasti kita lihat cepat <i>Watee nyan keubit taeu ngon mata</i> Waktu itu betul kita lihat dengan mata <i>Yakin bak mata han le tabantah</i> Yakin di mata tidak lagi kita bantah 8. <i>Lheueh nyan geutanyong euntreuk bak gata</i> Setelah itu ditanya nanti kepada kamu <i>Boh jinoe hoka nikmat le leupah</i> Sekarang kemana nikmat yang banyak <i>Geutanyong bandum uroe nyan nikmat</i>

	<p>Di tanya semua hari itu nikmat <i>Dilee gata that meumeugah-meugah</i> Dulu kamu sangat bermegah-megah</p>
Al Qari'ah	<p><i>Deungon nan Allah lon peuphon Surat</i> Dengan nama Allah saya memulai surat <i>Tuhan hadharat nyang Maha Murah</i> Di hadapan Tuhan yang maha pemurah <i>Tuhanlon sidroe geumaseh that-that</i> Tuhanku seorang sangat penyayang <i>Donya akhirat rahmat Neulimpah</i> Dunia akhirat rahmat dilimpahkan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Qari'ah nyan uroe kiamat</i> Qori'ah itu hari kiamat 2. <i>Tapeugah siat peue roh Qari'ah</i> Coba kamu sebut apa itu Qori'ah 3. <i>Na droeneuh teupeu Qari'ah nyan</i> Ada kamu tahu Qori'ah itu 4. <i>Insan watee nyan hanaban peugah</i> Manusia waktu itu tidak mampu disebutkan <p><i>Meusiseue bandum meuhambo yoh nyan Berserakan semua</i> berterbangan waktu itu <i>Ka lagee bambang dalam blang luwah</i> Sudah seperti capung dalam sawah luas</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. <i>Buket ngon gunung lagee bulee gapeueh</i> Buket dengan gunung seperti bulu kapas <i>Lagee ka geupruh meuhambo beukah</i> Seperti sudah disembur pecah bertebangan 6. <i>Teuma beurangkasoe nyang brat timbangan</i> Kemudian barang siapa yang berat timbangan 7. <i>Seunang that gopnyan udep lam mewah</i> Senang sekali dianya hidup dalam mewah 8. <i>Teuma beurangkasoe nyang fui timbangan</i> Kemudian barang siapa yang ringan timbangan 9. <i>Teumpat awak nyan dalam Hawiyah</i> Tempat mereka itu dalam Hawiyah 10. <i>Na droeneuh teupeue peue Hawiyah nyan</i> Ada kamu tahu apa Hawiyah itu 11. <i>Tutong hanaban neuraka juwah</i> Panas sekali neraka yang sangar
Al 'Adiyat	<p><i>Deungon nan Allah lon peuphon Surat</i> Dengan nama Allah saya memulai surat <i>Tuhan hadharat nyang Maha Murah</i></p>

	<p>Di hadapan Tuhan yang maha pemurah <i>Tuhanlon sidroe geumaseh that-that</i> Tuhanku seorang sangat penyayang <i>Donya akhirat rahmat Neulimpah</i> Dunia akhirat rahmat dilimpahkan</p> <p>1. <i>Deumi guda prang jiplueng teuga that</i> Demi kuda perang yang berlari sangat kencang <i>Jilumpat-lompat ngon meuh 'ah-meuh 'ah</i> Melompat-lompat dengan terengah-engah</p> <p>2. <i>Jisipak batee ngon ukee guda</i> Ditendang batu dengan kuku kuda <i>Meukilat cahya jipho meuk mirah</i> Kilatan cahaya menerbangkan bunga api</p> <p>3. <i>Bak watee suboh jiseureubu dilee</i> Pada waktu subuh diserbu dulu</p> <p>4. <i>Jikeupong abee hanaban peugah</i> Dikepung abu tidak mampu disebutkan</p> <p>5. <i>Di teungoh-teungoh pasokan musoh</i> Di tengah-tengah pasukan musuh <i>Keunan keuh jibloh dum guda meugah</i> Disitulah berpijak semua kuda megah</p> <p>6. <i>Keubit si insan na sifeut batat</i> Sungguh si manusia ada sifat ingkar <i>Po jih Hadharat di jih jibantah</i> Pemilik dirinya pun di bantah</p> <p>7. <i>Atra nyan keudroe jiteupeue meuhat</i> Harta itu sesungguhnya dia sendiri mengetahuinya</p> <p>8. <i>Lom atra le that galak jih leupah</i> Lagi hartanya banyak dia suka sekali</p> <p><i>Leupah that galak jih keu hareuta</i> Sangatlah suka dia ke harta</p> <p>9. <i>Peue tan jikira 'oh dudoe susah</i> Apa dia tidak menghitung hari akhir yang susah <i>Peue han jiteupeu watee geubangkit</i> Apa dia tidak mengetahui waktu dibangkitkan <i>'Oh lheueh padum trep kubu geupeugah</i> Setelah berapa lama dikubur</p> <p>10. <i>Peu nyang lam dada jisom lam hate</i> Apa yang dalam dada sembunyi dalam hati <i>Watee nyan ase bandum geupeugah</i> Waktu itu pasti semua disampaikan</p>
--	--

	<p>11. <i>Peue nyang jipubuet sigala rupa</i> Apa yang diperbuat segala rupa <i>Tuhan jih teuma Neuteupeue sudah</i> Tuhannya kemudian mengetahui sudah</p>
Az Zalزالah	<p><i>Deungon nan Allah lon peuphon Surat</i> Dengan nama Allah saya memulai surat <i>Tuhan hadharat nyang Maha Murah</i> Di hadapan Tuhan yang maha pemurah <i>Tuhanlon sidroe geumaseh that-that</i> Tuhanku seorang sangat penyayang <i>Donya akhirat rahmat Neulimpah</i> Dunia akhirat rahmat dilimpahkan</p> <p>1. <i>Watee jigok-gok bumoe le geumpa</i> Waktu diguncangkan bumi oleh gempa <i>Nyan geumpa raya hanaban peugah</i> Itu gempa besar yang tidak mampu disebutkan</p> <p>2. <i>Asoe lam bumoe jipeuteubiet ie</i> Isi dalam bumi dikeluarkan air <i>Geuhon bukon le bandum jiruwah</i> Berat semuanya dikeluarkan</p> <p>3. <i>Watee nyan insan jikheun peue nyoe ka</i> Waktu itu manusia berkata apa yang terjadi</p> <p>4. <i>Bumoe kheun sigra teuma jipeugah</i> Bumi segera berkata kemudian menyampaikan</p> <p>5. <i>Atra nyoe bandum wahe bak Tuhan</i> Ini semua perintah dari tuhan <i>Po gata Neukheu dum Neuyue ruwah</i> Pemilik kamu berkata semua harus dikeluarkan</p> <p>6. <i>Uroe nyan teubiet dum manusia</i> Hari itu keluar semua manusia <i>Meulaksen laksa le han ek peugah</i> Berkelompok banyak tak mampu disebutkan <i>Meubagoie macam taeu uroe nyan</i> Berbagai macam kita lihat hari itu <i>Amai jih sinan dum geupeuleumah</i> Amalnya disitu semua ditampakkan</p> <p>7. <i>Beurankasoe pubuet ube dhoi nyang got</i> Barangsiapa berbuat sekecil abu yang baik <i>Jikalon meuhat teuma geubalah</i> Dilihat kemudian akan dibalas</p> <p>8. <i>Beurankasoe pubuet ube dhoi jeuheut</i> Barang siapa berbuat sekecil abu jahat</p>

	<p><i>Jikalon meuhat teuma geubalah</i> Dilihat kemudian akan dibalas</p>
Al Bayinah	<p><i>Deungon nan Allah lon peuphon Surat</i> Dengan nama Allah saya memulai surat <i>Tuhan hadharat nyang Maha Murah</i> Di hadapan Tuhan yang maha pemurah <i>Tuhanlon sidroe geumaseh that-that</i> Tuhanku seorang sangat penyayang <i>Donya akhirat rahmat Neulimpah</i> Dunia akhirat rahmat dilimpahkan</p> <p>1. <i>Awak nyang kafe dum ahli kitab</i> Orang yang kafir semua ahli kitab <i>Musyrek pih meuhat saban peuneugah</i> Musrik pun kemudian sama disebutkan <i>Han lom jikeubah agama jih nyan</i> Tidak lagi disimpan agama dia itu <i>Meugoh troh keunan dali trang leupah</i> Sampai datang kesitu dalil yang terang</p> <p>2. <i>Nyoe ka troh rasul utosan Tuhan</i> Ini sudah datang Rasul utusan Tuhan <i>Geubangon peusan sideh bak Allah</i> Dibangun pesan dari Allah <i>Kitab nyang suci geuba dum sajan</i> Kitab yang suci dibawa bersamanya</p> <p>3. <i>Asoe di dalam bandum peurintah</i> Isi didalam semua perintah</p> <p><i>Meutuleh sinan jalan nyang teupat</i> Ditulis disitu jalan yang lurus</p> <p>4. <i>Di ahli kitab teuma meupisah</i> Para ahli kitab kemudian berpisah <i>Meupisah dum jih watee lheueh teuka</i> Berpisah mereka semua waktu setelah tiba <i>Dali nyang nyata nyan rasul Allah</i> Dalil yang nyata itu Rasul Allah</p> <p>5. <i>Kon na peue laen nyang geuyue bak jih</i> Bukanlah hal lain yang diperintah kepadanya <i>Jileumah le jih beu sidroe Allah</i> Ditampakkan olehnya hanya satu Allah <i>Ikheulah hate jih keu agama</i> Ikhlash hatinya untuk agama <i>Suci ngon bek na meuilah</i> Suci dengan tidak terkecuali</p>

	<p><i>Pubuet seumbahyang ngon jibri zakeuet</i> Mengerjakan sembahyang dengan memberi zakat <i>Bandum jipubuet bek na meusalah</i> Semuadikerjakan jangan ada masalah <i>Nyan keuh agama jalan nyang teupat</i> Itulah agama jalan yang lurus <i>Suroh Hadharat bak jih geupeugah</i> Perintah Tuhan kepadanya disampaikan</p> <p>6. <i>Teuma si kafe dum ahli kitab</i> Kemudian sikafir semua ahli kitab <i>Musyrek pih meuhat saban geubalah</i> Musyrik juga akan sama dibalas <i>Dalam neuraka teupat awak nyan</i> Dalam neraka tempat mereka itu <i>Keukai jih sinan lam apui mirah</i> Kekal mereka disitu dalam api merah</p> <p><i>Nyan keuh awak nyan makheuluk Tuhan</i> Itulah mereka itu makhluk Tuhan <i>Nyang brok hanaban jeuheut sileupah</i> Yang buruk tak mampu disebutkan</p> <p>7. <i>Ureueng meiman lom geupubuet got</i> Orang beriman lagi berbuat baik <i>Nyan keuh nyang that got makheuluk Allah</i> Itulah yang sangat baik makhluk Allah</p> <p>8. <i>Balasan gopnyan nibak Po gopnyan</i> Balasan orang itu dari pemiliknya <i>Syuruga 'adnen leupah that ceudah</i> Syurga 'adnen sangatlah indah <i>Ie krueng dum ile di yup syuruga nyan</i> Air sungai semua mengalir di bawah syurga itu <i>Keukai di sinan hana meuubah</i> Kekal di situ tak mampu disebutkan</p> <p><i>Tuhan neurela akan ureung nyan</i> Tuhan rela akan orang itu <i>Meunan pih gopnyan rela keu Allah</i> Begitupun orang itu rela kepada Allah <i>Ureung nyang takot akan Po gobnyan</i> Orang yang takut akan pemiliknya <i>Nyan keuh balasan Neubri le Allah</i> Itulah balasan diberikan oleh allah</p>
Al Qadar	<i>Deungon nan Allah lon peuphon Surat</i>

	<p>Dengan nama Allah saya memulai surat <i>Tuhan hadharat nyang Maha Murah</i> Di hadapan Tuhan yang maha pemurah <i>Tuhanlon sidroe geumaseh that-that</i> Tuhanku seorang sangat penyayang <i>Donya akhirat rahmat Neulimpah</i> Dunia akhirat rahmat dilimpahkan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Kamoe peutron Quru'an nyan bak malam Qadar</i> Kami turunkan Alquran itu pada malam Qadar 2. <i>Peue na tateupue malam Qadar meutuawah</i> Apa ada kamu tahu malam Qadar yang dirahmati 3. <i>Malam Qadar nyan leubeh got dari siribee buleuen Malam</i> Qadar itu lebih baik dari seribu bulan <i>Meunan keuh Neukheun uleh Potalah</i> Begitulah yang disampaikan Allah 4. <i>Dum Malaikat ngon Roh malam nyan</i> Semua Malaikat dan Roh malam itu <i>Geutron dum keunan ngon izin Allah</i> Turun semua dengan izin Allah <i>Bandum urosan izin Po gopnyan</i> Semua urusan izin pemilik mereka itu 5. <i>Saleum ngon aman malam meutuawah</i> Salam dengan aman melam yang dirahmati <p><i>Malam nyan sampoe 'an teubiet fajar</i> Malam itu sampai dengan terbit matahari <i>Malam mulia Neubrie le Allah</i> Malam mulia diberikan oleh Allah</p>
Al Alaq	<p><i>Deungon nan Allah lon peuphon Surat</i> Dengan nama Allah saya memulai surat <i>Tuhan hadharat nyang Maha Murah</i> Di hadapan Tuhan yang maha pemurah <i>Tuhanlon sidroe geumaseh that-that</i> Tuhanku seorang sangat penyayang <i>Donya akhirat rahmat Neulimpah</i> Dunia akhirat rahmat dilimpahkan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Ta baca laju ngon nan Tuhan gata</i> Bacalah dengan nama tuhanmu <i>Nyang peujeuet gata dum ngon blah bicah</i> Yang menjadikan kamu semua dengan pecahan 2. <i>Neupeujeut insan darah saboh cak</i> Dijadikan manusia darah segumpal darah 3. <i>Takheun beulagak peue nyang peurintah</i> Katakanlah yang indah apa yang diperintah

	<p><i>Tuhan Po gata nyang that geumaseh</i> Tuhan pemilik kamu yang sangat pengasih</p> <p>4. <i>Neuyue teumuleh meureunoe bagah</i> Perintah menulis mengajarkan segera <i>Tuhan peurunoe tuleh ngon kalam</i> Tuhan mengajarkan menulis dengan kalam</p> <p>5. <i>Bandum na insan bek sagai malah</i> Semua manusia jangan sekali-kali malas</p> <p><i>Tuhan peureunoe jih beurangapeue</i> Tuhan mengajarkan semuanya <i>Nyang goh jiteupeue dum leseleupah</i> Yang belum diketahui semua setelahnya</p> <p>6. <i>Tapi si insan cit darohaka</i> Tapi si manusia memang durhaka</p> <p>7. <i>Jieu droe kaya ureueng nyan meugah</i> Dilihat dirinya kaya orang itu megah</p> <p>8. <i>Bandum cit jiwoe bak Tuhan gata</i> Semua pasti akan kembali pada Tuhan kamu</p> <p>9. <i>Na taeu teuma awak nyang salah</i> Ada kamu lihat orang yang salah</p> <p>10. <i>Jijak tham hamba pubuet seumbahyang</i> Dia melarang hamba mengerjakan sembahyang</p> <p>11. <i>Taeu keu gopnyan peutunyok Allah</i> Lihatlah orang itu petunjuk Allah</p> <p>12. <i>Atawa geuyue taqwa keu Tuhan</i> Atau disuruh taqwa kepada Tuhan</p> <p>13. <i>Na taeu jihnyan ka laen ulah</i> Ada kamu lihat dia itu sudah mengulah <i>Jikheun nyan sulet jijak ho laen</i> Dia berkata itu bohong dan pergi kelain arah <i>Muka jipaleng ngon jipeusalah</i> Wajahnya berpaling dengan disalahkan</p> <p>14. <i>Peue han jiteupeue Tuhan Neukalon</i> Apakah dia tidak mengetahui Tuhan melihat</p> <p>15. <i>Tapi menyo han jipiyoh salah</i> Tapi kalau tidak dia berhenti salah <i>Meu han jipiyoh buet jih lagee nyan</i> Kalau tidak berhenti mengerjakan hal seperti itu <i>Bak ulee jih nyan kamoe poh reubah</i> Di kepala dia itu kami pukul jatuh</p>
--	--

	<p>16. <i>Ulee sulet that jipeugot desya</i> Kepala pendusta sangat berbuat dosa</p> <p>17. <i>Boh hai syeudara keuh yue peusiblah</i> Biarlah saudaramulah yang memisahkan</p> <p>18. <i>Kamoe pih meuhoi pawang neuraka</i> Kami pun memanggil penjaga neraka <i>Malek nyang raja Az-Zabaniyah</i> Malik yang raja Az-Zabaniyah</p> <p>19. <i>Tapi bek gata taturot jih nyan</i> Tapi jangan kamu menuruti dia itu <i>Tasujud mantong peutoe droe ngon allah</i> Sujudlah saja dekatkan diri dengan Allah</p>
At Tin	<p><i>Deungon nan Allah lon peuphon Surat</i> Dengan nama Allah saya memulai surat <i>Tuhan hadharat nyang Maha Murah</i> Di hadapan Tuhan yang maha pemurah <i>Tuhanlon sidroe geumaseh that-that</i> Tuhanku seorang sangat penyayang <i>Donya akhirat rahmat Neulimpah</i> Dunia akhirat rahmat dilimpahkan</p> <p>1. <i>Deumi boh Tin deungon boh Zaitun</i> Demi buah Tin dengan buah Zaitun</p> <p>2. <i>Buket Thursina nyang meuseujarah</i> Bukit Thursina yang bersejarah</p> <p>3. <i>Deumi nanggroe nyoe nyang that aman</i> Demi negeri ini yang sangat aman</p> <p>4. <i>Neupeujeut insan leupah that ceudah</i> Menjadikan manusia sangatlah indah</p> <p><i>Kamoe peujeuet jih that sampureuna</i> Kami jadikan dia itu sempurna</p> <p>5. <i>'Oh lheueh nyan teuma kamoe peureundah</i> Setelah itu kemudian kami rendahkan <i>Kamoe peutron jih bak paleng miyup</i> Kami turunkan dia itu pada paling bawah <i>Nyan beulaku buet jih le that salah</i> Itu berdasarkan pekerjaannya yang salah</p> <p>6. <i>Meulaenkan ureueng nyang na meiman</i> Melainkan orang yang ada beriman <i>Ngon amai jih nyan pih got that leupah</i> Dengan amal dia itu pun sangatlah baik <i>Nyan pahla keu jih han putoh-putoh</i> Itu pahala untuknya tidak putus-putus</p>

	<p>7. <i>Boh pakon cit roh gata lam salah</i> Lalu kenapa masih berada dalam kesalahan</p> <p><i>Tapeugah sulet uroe kiamat</i> Sampaikanlah kesusahan hari kiamat</p> <p>8. <i>Peue kon Hadharat kuasa leupah</i> Bukankah Tuhan maha penguasa <i>Peuekeuh kon Tuhan Hakim nyang ade</i> Bukankah Tuhan hakim yang adil <i>Hana nyang sabe hakim ngon Allah</i> Tiada yang sama hakim dengan allah</p>
Al Insyirah	<p><i>Deungon nan Allah lon peuphon Surat</i> Dengan nama Allah saya memulai surat <i>Tuhan hadharat nyang Maha Murah</i> Di hadapan Tuhan yang maha pemurah <i>Tuhanlon sidroe geumaseh that-that</i> Tuhanku seorang sangat penyayang <i>Donya akhirat rahmat Neulimpah</i> Dunia akhirat rahmat dilimpahkan</p> <p>1. <i>Kon na kamoe plah dada gata</i> Bukankah kami belah dada kamu</p> <p>2. <i>Kamoe cok desyateuh meunasalah</i> Kami ambil dosa atau kalau ada salah</p> <p>3. <i>Mangat bek geuhon gata meularat</i> Biar tidak berat kamu menderita</p> <p>4. <i>Lom meubri pangkat teuh manyang leupah</i> Lagi diberi pangkat yang sangat tinggi</p> <p>5. <i>Keubit meususah awai meularat</i> Sangatlah susah pertama melarat <i>Bak akhe meuhat seunang ngon mudah</i> Di akhir akan senang dengan mudah</p> <p>6. <i>Bit meunyoe susah asai meularat</i> Benarlah susah diawal melarat <i>Bak akhe meuhat seunang ngon mudah</i> Diakhir akan senang dengan mudah</p> <p>7. <i>Teuma 'oh lheueh tapubuet ibadah</i> Kemudian setelah kita mengerjakan ibadah <i>Usaha ligat ngon susah payah</i> Usaha sungguh-sungguh dengan susah payah</p> <p>8. <i>Ubak Po gata taingat ligat</i> Kepada pemilik haruslah kamu ingatlah <i>Beu keubit that-that cinta keu Allah</i> Harus benar sangat-sangat cinta kepada Allah</p>

Adh-Dhuha	<p><i>Deungon nan Allah lon peuphon Surat</i> Dengan nama Allah saya memulai surat <i>Tuhan hadharat nyang Maha Murah</i> Di hadapan Tuhan yang maha pemurah <i>Tuhanlon sidroe geumaseh that-that</i> Tuhanku seorang sangat penyayang <i>Donya akhirat rahmat Neulimpah</i> Dunia akhirat rahmat dilimpahkan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Deumi 'oh beungoh jiteubit mata uroe</i> Demi saat pagi terbit matahari 2. <i>Malam pih jinoe seungue that leupah</i> Malam pun sekarang telah sunyi 3. <i>Kon na Po gata Neutinggai gata</i> Bukan lah Tuhanmu meninggalkanmu <i>Neubenci gata atawa marah</i> Membenci kamu atau marah 4. <i>Teuma nyang akhe nyang got keu gata</i> Kemudian yang akhir yang baik untukmu <i>Nibak nyang mula meuhana tuwah</i> Pada yang awal tidaklah bertuwah 5. <i>Teuma Po gata neubri keu gata</i> Kemudian Tuhanmu memberi untukmu <i>'oh dudoe teuma seunang teuh leupah</i> Saat akhir kemudian akanlah senang 6. <i>Kon gata dilee cit aneuk yatim</i> Bukankah kamu dulu adalah anak yatim <i>Teuma neulindong gata le Allah</i> Kemudian dilindungi kamu oleh Allah 7. <i>Yoh gata sisat hana soe tunyok</i> Saat kamu sesat tidak ada pemberi petunjuk <i>Teuma neutunyok gata bek salah</i> Kemudian diberi petunjuk kamu agar tidak salah 8. <i>Yoh gata gasien hana hareuta</i> Saat kamu miskin tidak ada harta <i>Neubri treuk kaya gata le Allah</i> Diberilah kaya kamu oleh Allah 9. <i>Teuma si yatim bek that taparan</i> Lalu si yatim janganlah kamu berlaku <i>Jeut beurangkaban sebab tan ayah</i> Bisa sewenang-wenang sebab tidak ada ayah dan ibu 10. <i>Ureung meulakee pih bek tadhot-dhot</i>
-----------	---

	<p>Orang meminta-minta pun janganlah di marahi <i>Muka teuh pih krot tangieng meusalah</i> Wajah pun kerut melihat masalah</p> <p>11. <i>Meunyo na nikmat nibak Po gata</i> Kalau ada nikmat pada Tuhanmu <i>Neubri keu gata tapeugah-peugah</i> Diberi untukmu sebut-sebutkanlah</p>
Al-Lail	<p><i>Deungon nan Allah lon peuphon Surat</i> Dengan nama Allah saya memulai surat <i>Tuhan hadharat nyang Maha Murah</i> Di hadapan Tuhan yang maha pemurah <i>Tuhanlon sidroe geumaseh that-that</i> Tuhanku seorang sangat penyayang <i>Donya akhirat rahmat Neulimpah</i> Dunia akhirat rahmat dilimpahkan</p> <p>1. <i>Deumi 'oh malam ka seupot buta</i> Demi saat malam gelap gulita</p> <p>2. <i>'Oh uroe teuma peungeh sileupah</i> Saat hari telah terang benderang</p> <p>3. <i>Neupeujeuet agam neupeujeuet inong</i> Dijadikan laki-laki dijadikan perempuan</p> <p>4. <i>Usaha teuh nyan meupisah-pisah</i> Usaha kamu berpisah-pisah</p> <p><i>Usaha gata dum macam-macam</i> Usaha kamu semua bermacam-macam</p> <p>5. <i>Nyang saboh macam ureueng peumurah</i> Yang satu macam orang pemurah <i>Geubri hareuta ngon geutaqwa</i> Memberi harta dan bertakwa</p> <p>6. <i>Lom geupeubeuna peue nyang peurintah</i> Lagi membenarkan apa yang diperintah</p> <p><i>Balasan nyang got pih geupeucaya</i> Balasan yang baik pun dipercaya</p> <p>7. <i>Ureueng nyang teuma kamoe peumudah</i> Orang yang kemudian kami permudah <i>Kamoe bri mudah jalan keu udep</i> Kami beri kemudahan jalan hidupnya</p> <p>8. <i>Teuma soe nyang kriet laen lom balah</i> Kemudian siapa yang pelit lain lagi dibalas</p> <p><i>Jithee kaya droe tan sapeue hajat</i> merasa kamu kaya tanpa apapun hajat</p> <p>9. <i>Jikheuen sulet that peue nyang peurintah</i></p>

	<p>Berkata kebohongan apa yang diperintah <i>Balasan nyang got pih han jipateh</i> Balasan yang baik pun tidak dipercaya</p> <p>10. <i>Meubri treuk keu jih jalan nyang susah</i> Maka diberilah dia jalan yang susah</p> <p>11. <i>Hana guna le bah le hareuta</i> Tidak ada guna lagi walaupun banyak harta <i>Meu ka binasa teuh tan faedah</i> Kalau sudah binasa tidak ada faedah</p> <p>12. <i>Nyang bri peutunyok cit hak bak kamoe</i> Yang beri petunjuk memanglah hak dari kami</p> <p>13. <i>Meunan cit kamoe Po banduwa blah</i> Begitu pun kami pemilik kedua belah</p> <p><i>Akhirat donya pih atra kamoe</i> Akhirat dunia pun milik kami</p> <p>14. <i>Gata dum jinoe teuma lon peugah</i> Kamu semua sekarang kemudian aku sampaikan <i>Haba peuingat lon kheun bak gata</i> Peringatan aku sampaikan kepada kamu <i>Apui neuraka tutong that leupah</i> Api neraka sangatlah panas</p> <p>15. <i>Nyang tamong keunan cit ureueng paleh</i> Yang masuk kesitu memanglah orang celaka</p> <p>16. <i>Nyan han tem pateh peue nyang peurintah</i> Itulah yang tidak mempercayai apa yang diperintah <i>Jikheun nyan sulet jipaleng muka</i> Disampaikan itu bohong dan berpaling muka</p> <p>17. <i>Soe nyang taqwa teuma meutuwah</i> Siapa yang bertakwa kemudian bertuwah</p> <p><i>Ureueng nyan han toe deungon neuraka</i> Orang itu tidak dekat dengan neraka</p> <p>18. <i>Geubri hareuta zakeuet seudeukah</i> Diberi harta zakat sedekah <i>Geupeugleh atra deungon droe gopnyan</i> Membersihkan miliknya dengan diri orang tersebut</p> <p>19. <i>Teuma bandum nyan akan geubalah</i> Kemudian semua itu akan dibalas</p> <p><i>Balasan nikmat teuma han geubri</i> Balasan nikmat kemudian tidak diberi</p> <p>20. <i>Meulaenkan suci hate ngon ikheulah</i> Melainkan suci hati dengan ikhlas</p>
--	--

	<p><i>Geuharap that rela Po gopnyan</i> Mengharap kerelaan pemilik dirinya <i>Nyang maha manyang ngon maha murah</i> Yang maha tinggi dan maha pemurah</p> <p>21. <i>Meunyo na meunan jeuet rela hate</i> Kalau begitu bisa rela hati <i>Seunang bukon le got that beunalah</i> Senang bukan lagi baik sangat</p>
Asy-Syams	<p><i>Deungon nan Allah lon peuphon Surat</i> Dengan nama Allah saya memulai surat <i>Tuhan hadharat nyang Maha Murah</i> Di hadapan Tuhan yang maha pemurah <i>Tuhanlon sidroe geumaseh that-that</i> Tuhanku seorang sangat penyayang <i>Donya akhirat rahmat Neulimpah</i> Dunia akhirat rahmat dilimpahkan</p> <p>1. <i>Deumi si Syamsi nyan mata uroe</i> Demi Syams itu matahari <i>Ngon peungeuh nangroe hana peue peugah</i> Dengan menerangi negeri tidak mampu disebutkan</p> <p>2. <i>Teuma lom buleuen dilikot jih nyan</i> Kemudian lagi bulan dibelakang dia itu</p> <p>3. <i>Singoh uroe trang lom meujeureulah</i> Besok hari terang lagi gemerlap</p> <p>4. <i>Teuma 'oh malam teutop ngon seupot</i> Kemudian saat malam tertutup dengan gelap</p> <p>5. <i>Deumi lom langet geubina meugah</i> Demi langit dibina megah</p> <p>6. <i>Deumi lom bumoe takalon teuleueng</i> Demi lagi bumi kita lihat terhampar</p> <p>7. <i>Meunan pih nyawong samporna leupah</i> Begitu juga nyawa yang telah sempurna</p> <p>8. <i>Ladom Tuhan bri nyawong nyan meuhat</i> Sebagian Tuhan beri nyawa itu dimaksudkan <i>Ladom neupeujeuet taqwa keu Allah</i> Sebagian dijadikan takwa kepada Allah</p> <p>9. <i>Nyang peuglah nyawong jih meubahgia</i> Yang mensucikan nyawa dia bahagia</p> <p>10. <i>Teuma ceulaka nyang kuto leupah</i> Kemudian celaka yang sangatlah kotor</p> <p><i>Nyawong jih kuto hana jipeuglah</i></p>

	<p>Nyawa dia kotor tidak disucikan</p> <p><i>11. Tsamud pih paleh jilawan Allah</i> Tsamud pun celaka mereka melawan Allah <i>Jipeugah sulet peue nyang rasul ba</i> Disampaikan bohong apa yang Rasul bawa <i>That darohaka jih han ban peugah</i> Sangatlah durhaka dia itu tidak mampu disebutkan</p> <p><i>12. Nyang leubeh paleh lam kawan jih nyan</i> Yang lebih celaka dalam kaum dia itu <i>Jibeudoh yoh nyan laju le bagah</i> Bagkitlah dia saat itu langsung segera ramai</p> <p><i>13. Geukheun le rasul ubak awak nyan</i> Disampaikan oleh Rasul kepada mereka <i>Nyan unta Tuhan ngon ie watee grah</i> Itu unta Tuhan dan air saat haus</p> <p><i>Unta nyan ngon ie jih bek taganggu</i> Unta itu dengan airnya jangan diganggu</p> <p><i>14. Jikheun peue laku haba jipeugah</i> Disampaikan apa berlaku apa yang dia sampaikan <i>Jikheun sulet that jicang ngon unta</i> Dia sampaikan sangatlah bohong dicincang dengan unta <i>Neupeubinasa euntreuk jih le Allah</i> Dibinasakan nanti dia oleh Allah</p> <p><i>Jilawan Po jih jipubuet desya</i> Melawan pemiliknya dan berbuat dosa <i>Meujeuet euntreuk rata bandum jih sudah</i> Bisalah nanti rata semua dia sudah <i>Rata ngon tanoh dum jih binasa</i> Rata dengan tanah mereka semua binasa <i>Maha kuasa cit sidroe Allah</i> Maha kuasa memang Allah yang esa</p> <p><i>15. Hana neutakot sagai di Tuhan</i> Tidak ditakuti betul pada Tuhan <i>Akibat jih nyan han pat jipeugah</i> Akibatnya itu tidak mampu disebutkan</p>
Al-Balad	<p><i>Deungon nan Allah lon peuphon Surat</i> Dengan nama Allah saya memulai surat <i>Tuhan hadharat nyang Maha Murah</i> Di hadapan Tuhan yang maha pemurah <i>Tuhanlon sidroe geumaseh that-that</i> Tuhanku seorang sangat penyayang</p>

	<p><i>Donya akhirat rahmat Neulimpah</i> Dunia akhirat rahmat dilimpahkan</p> <p>1. <i>Ulon meusumpah deungon nanggroe nyoe</i> Aku bersumpah dengan negeri ini</p> <p>2. <i>Gata disinoe gohlom taminah</i> Kamu disini belum berpindah</p> <p>3. <i>Deumi lom ayah ngon aneuk gopnyan</i> Demi lagi ayah dengan anak orang itu <i>Nyang jeuet bak gopnyan bak asalayah</i> Yang jadi dari orang itu dari asalnya</p> <p>4. <i>Ka kamoe peujeuet dum manusia</i> Sudah kami jadikan semua manusia <i>Dawok keureuja susah ngon payah</i> Selalu berkerja susah dengan payah</p> <p>5. <i>Peue na jisangka hana nyang teuka</i> Apa ada disangka tidak ada yang datang <i>Nyang ek kuasa bak jih peurintah</i> Yang sanggup berkuasa padanya perintah</p> <p>6. <i>Jikheun di lon le kabeh hareuta</i> Dia berkata, aku banyak habis harta</p> <p>7. <i>Peue bak jikira nyoe ban jipeugah</i> Apa dikira ini yang baru disampaikan <i>Peue hana soe eu jih nyan meusidro</i> Apa tidak ada yang melihat dia itu satupun</p> <p>8. <i>Peue kon buet kamoe peujeuet jih sudah</i> Apa bukan perbuatan kami telah menjadikan dia</p> <p><i>Kon kamoe peujeuet dua mata jih</i> Bukankah kami jadikan kedua matanya</p> <p>9. <i>Dua bibi jih lom deungon lidah</i> Dua bibirnya lagi dengan lidah</p> <p>10. <i>Kamoe peutunyok jih dua jalan</i> Kami pertunjuki dia dua jalan <i>Jeuet jijak keunan beuna ngon salah</i> Boleh pergi kesitu benar dengan salah</p> <p>11. <i>Teuma han jijak bak jalan ek cot</i> Kemudian tidak pergi pada jalan yang mendaki tinggi</p> <p>12. <i>Peue jalan ek cot tacuba peugah</i> Apa jalan mendaki tinggi coba sampaikan</p> <p>13. <i>Tapeulheuh lamiet tapeumardeka</i> Melepaskan budak dan dimerdekakan</p> <p>14. <i>Got pih tamita ureueng nyang susah</i></p>
--	--

	<p>Baik punmencari orang yang susah</p> <p><i>Bak uroe deuek that tabri makanan</i> Pada hari sangat lapar kita beri makanan <i>Mangat ureueng nyan hana le susah</i> Baik orang itu tidak lagi susah</p> <p>15. <i>Keu aneuk yatim nyang na keurabat</i> Untuk anak yatim yang ada kerabat</p> <p>16. <i>Got nyang gasien that hanaban peugah</i> Baik yang sangat miskin tidak mampu disebutkan</p> <p>17. <i>Lheueh nyan beujeuet jih lam kawom mukmin</i> Setelah itu jadilah dia dalam kaum mukmin <i>Nyang ka meuiman bandum keu Allah</i> Yang sudah beriman semua kepada Allah <i>Nyan peugah wasiet dum geuyue saba</i> Yang menyampaikan pesan mereka semua untuk bersabar <i>Meugaseh hareuta bandum geupeugah</i> Mengasih harta semua disampaikan</p> <p>18. <i>Nyan keuh ureueng nyan ureueng blah uneun</i> Itulah orang itu orang sebelah kanan</p> <p>19. <i>Nyang kafe laen teuma meusiblah</i> Yang kafir lain kemudian memisahkan diri <i>Awak nyang kafe keu ayat kamoe</i> Orang yang kafir kepada ayat kami <i>Siblah wie jih nyoe sinan geukeubah</i> Sebelah kiri dia itu begitu disampaikan</p> <p>20. <i>Keu jih neuraka nyang geutop rapat</i> Untuknya neraka yang ditutup rapat <i>Di sinan teumpat di jih geukeubah</i> Disitu tempat dia di simpan</p>
Al-Fajr	<p><i>Deungon nan Allah lon peuphon Surat</i> Dengan nama Allah saya memulai surat <i>Tuhan hadharat nyang Maha Murah</i> Di hadapan Tuhan yang maha pemurah <i>Tuhanlon sidroe geumaseh that-that</i> Tuhanku seorang sangat penyayang <i>Donya akhirat rahmat Neulimpah</i> Dunia akhirat rahmat dilimpahkan</p> <p>1. <i>Deumi fajar bak watee suboh</i> Demi fajar di waktu subuh</p> <p>2. <i>Ngon malam siploh nyang le faedah</i> Dengan malam sepuluh yang banyak faedah</p>

	<p>3. <i>Deumi nyang geunap deungon nyang ganje</i> Demi yang genap dengan yang ganjil</p> <p>4. <i>Malam jak sabe hantom meuubah</i> Malam berjalan selalu tidak pernah berubah</p> <p>5. <i>Nyan jeuet keu sumpah ureueng meuakai</i> Yang di jadikan sumpah orang berakal</p> <p>6. <i>Na taeu peue hai 'Ad nyang seurakah</i> Ada kamu lihat kamu 'Ad yang serakah</p> <p><i>Pakri Po gata neupeugot ke 'Ad</i> Kenapa pemilikmu berbuat yang demikian kepada 'Ad</p> <p>7. <i>Geudong manyang that di jih jiulah</i> Gedung sangat tinggi mereka jadikan</p> <p><i>Sideh di Iram geudong jipeugot</i> <i>Disana di Iram gedung dibuat</i></p> <p>8. <i>Han tom soe peugot lagee nyan</i> Tidak pernah ada yang membuat seperti itu <i>Bak jeuet-jeuet nanggroe hana lage nyan</i> Yang negeri-negeri lain tidaklah seperti itu</p> <p>9. <i>Tsamud pih meunan jipeugot ulah</i> Tsamud pun demikian mereka berbuat ulah</p> <p><i>Batee lam urong jipeugot kuta</i> Batu dalam lembah dibuat kota</p> <p>10. <i>Fire'un teuma nyang le that tingkah</i> Fire'aun kemudian yang sangat banyak tingkah</p> <p>11. <i>Bandum awak nyan jidarohaka</i> Mereka semua itu durhaka <i>Di dalam donya jipeubuet salah</i> Didalam dunia berbuat salah</p> <p>12. <i>Le that buet rusak jipubuet sinan</i> Banyak sekali perbuatan merusak mereka lakukan disitu</p> <p>13. <i>Neuhukom jih nyan teuma le Allah</i> Dihukum mereka itu kemudian oleh Allah <i>Neuple treuk azeueb uleh po gata</i> Dilemparkan azab oleh pemilik kamu <i>Keu jih nyan teuma hanaban peugah</i> Untuk dia itu kemudian tidak mampu disebutkan</p> <p>14. <i>Lam sabe neuluem uleh Po gata</i> Selalu dilihat oleh pemilik kamu <i>Peue jikeureuja neuue le Allah</i> Apa yang dilakukan dilihat oleh Allah</p>
--	---

	<p>15. <i>Teuma si insan watee neucuba</i> Namun si insan apabila dicoba <i>Neupeumulia jih nyan le Allah</i> Dimuliakan dia itu oleh Allah</p> <p><i>Neubri ngon nikmat jikheun le sigra</i> Diberi dengan nikmat disampaikan olehnya segera <i>Neupeumulia lon nyoe le Allah</i> Dimuliakan aku ini oleh Allah</p> <p>16. <i>Meunyo neucuba neukot raseuki</i> Kalau di coba dengan mengurangi rezeki <i>Jih kureueng neubri jikheun le bagah</i> Di beri kekurangan begitulah disampaikan</p> <p><i>Ka neupeuhina lon le Tuhanlon</i> Sudah dihinakan aku oleh Tuhanku</p> <p>17. <i>Tapi gata dum buet teuh ka salah</i> Tapi kamu semua perbuatan mu sudah salah <i>Hana tahiroe keu aneuk yatim</i> Tidak menghiraukan anak yatim</p> <p>18. <i>Keu ureung gasien pih han taindah</i> Untuk orang miskin pun tidak di indahkan</p> <p><i>Hana tamaba tabri makanan</i> Tidak ada datang memberi makanan <i>Akan ureueng nyan nyang dalam susah</i> Akan orang itu yang dalam kesusahan</p> <p>19. <i>Lom pih tapajoh hareuta pusaka</i> Lagi pun kamu makan harta warisan <i>hana takira bateue deungon sah</i> tidak menghitung haram dan halal</p> <p>20. <i>Lom tagalak that keu hareuta</i> Lagi kamu sangat suka harta <i>Got that tacinta hanaban peugah</i> Sangat mencintai hingga tak mampu disebutkan</p> <p>21. <i>Tapi 'oh bumoe meuguncang</i> Tapi saat bumi berguncang <i>Ka meutang ilang bandum blah bicah</i> Sudah kocar kacir semua pecah</p> <p>22. <i>Peurintah Tuhan ngon malaikat</i> Perintah Tuhan dengan malaikat <i>Dum malaikat meubareh bagah</i> Semua malaikat segera berbaris</p> <p>23. <i>Uroe nyan geuba deungon neuraka</i></p>
--	---

	<p>Hari itu dibawa dengan neraka <i>Dum manusia uroe nyan teulah</i> Semua manusia hari itu menyesal</p> <p><i>Bandum teuingat buet dalam donya</i> Semua teringat perbuatan dalam dunia <i>Teuma peue guna ingat keu salah</i> <i>Namu apa guna ingat berbuat salah</i></p> <p>24. <i>Jikheun treuk pakon di lon uroe jeh</i> Berkata dia kenapa aku dulu <i>Hana lon pateh peue nyang peurintah</i> Tidak aku percayai apa yang diperintah</p> <p><i>Keu beukai udep hana lon pubuet</i> Untuk bekal hidup tidak aku kerjakan</p> <p>25. <i>Teuma geuazeueb saket that leupah</i> Kemudian diazab yang sangat sakit <i>Hana nyang azeueb lagee uroe nyan</i> Tidak ada yang azab seperti hati itu <i>Nyang beu ek saban ngon azeueb Allah</i> Yang sama dengan azab Allah</p> <p>26. <i>Hana nyang ikat lagee uroe nyan</i> Tiada yang mengikat seperti hari itu <i>Nyang beukong saban ngon rante Allah</i> Yang sama kuat dengan rantai Allah</p> <p>27. <i>Hai nyawong nyang teunang ngon aman</i> Hai nyawa yang tenang dan aman</p> <p>28. <i>Jak woe bak Tuhan laju beubagah</i> Segeralah kepali kepada Tuhan</p> <p><i>Tajak woe laju ubak Po gata</i> Segera kembali kepada pemilikmu <i>Sama tarela ngon rela Allah</i> Sama kamu rela dengan relanya Allah</p> <p>29. <i>Jak tamong sapat ngon dum hamba lon</i> Masuklah bersama dengan semua hamba-hambaku</p> <p>30. <i>Lam syuruga lon tatamong bagah</i> Dalam surgaku masuklah segera</p>
Al-Ghasyiyah	<p><i>Deungon nan Allah lon peuphon Surat</i> Dengan nama Allah saya memulai surat <i>Tuhan hadharat nyang Maha Murah</i> Di hadapan Tuhan yang maha pemurah <i>Tuhanlon sidroe geumaseh that-that</i> Tuhanku seorang sangat penyayang</p>

	<p><i>Donya akhirat rahmat Neulimpah</i> Dunia akhirat rahmat dilimpahkan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Na troh bak gata haba kiamat</i> Ada sampai kepadamu tentang kiamat 2. <i>Muka dum meuhat uroe nyan mirah</i> Semua wajah pada hari itu merah <i>Ulee teuteukui taeu hina that</i> Kepala tertunduk semua terhina 3. <i>Buet leupah that brat ngon hek sileupah</i> Bekerja sangatlah berat dan sangatlah lelah 4. <i>Dalm neuraka jilop le ligat</i> Apui tutong that hanaban peugah 5. <i>Mata ie tutong sideh geucok ie</i> Nyan geubri keu ie tutong that leupah 6. <i>Geujok makanan cit boh meuduroe</i> Diberi makan memang buah berduri 7. <i>Han hek takilo bah deuek sileupah</i> Tidak sanggup ditimbang biarpun sangat lapar 8. <i>Pane puleh deuek pane puleh troe</i> Manalah hilang lapar manalah hilang kenyang <i>Nyang laen bagoe muka that ceudah</i> Yang lain sebagian wajah sangatlah indah <p><i>Muka nyang licen taeu uroe nyan</i> Wajah yang licin kita lihat pada hari itu</p> <ol style="list-style-type: none"> 9. <i>Leupah that seunang hanaban peugah</i> Sangatlah senang tak mampu disebutkan <i>Buet nyang got dilee han sia-sia</i> Perbuatan yang baik dulu tidak sia-sia 10. <i>Dalam syuruga manyang that leupa</i> Dalam surga yang sangatlah tinggi 11. <i>Hantom tadeungo narit nyang kuto</i> Tidak pernah kita dengar perkataan yang kotor 12. <i>Le krueng meusaho ile dum boh bah</i> Banyak sungai yang mengalir semua 13. <i>Sinan peuratah dum manyang-manyang</i> Disitu tempat tidur semua tinggi-tinggi 14. <i>Ngon glah minuman cit ka geukubah</i> Dengan gelas minuman memang sudah disediakan 15. <i>Bantai meusadeue cit ka meureuti</i> Bantal berdiri memang sudah tersusun
--	--

	<p>16. <i>Ngon peurmadani teuleueng dum ceudah</i> Dengan permadani terhampar semua indah</p> <p>17. <i>Peue hana jieu di jih dum unta</i> Apa tidak kamu lihat semua unta <i>Pakriban rupa geupeujeuet sudah</i> Seperti apa rupa yang sudah dijadikan</p> <p>18. <i>Pakri geupeuek u langet manyang</i> Bagaimana dinaikka ke langit tinggi</p> <p>19. <i>Lom gunong-gunong geupeudong meugah</i> Lagi gunung-gunung berdiri megah</p> <p>20. <i>Pakriban bumoe geuleueng ngon rata</i> Bagaimana bumidihamparkan dengan rata</p> <p>21. <i>Peuingat sigra bandum tapeugah</i> Mengingatkan segera semua yang disampaikan</p> <p><i>Di gata mantong meu tapeuingat</i> Dan kamu masih harus diingatkan</p> <p>22. <i>Han ek takarat jih nyan tagagah</i> Tidaklah boleh dipaksa dia itu dengan paksaan</p> <p>23. <i>Tapi nyang han tem lom pih jikafe</i> Tapi yang tidak mau lagi dia pun kafir</p> <p>24. <i>Azeueb bukon le neubri le Allah</i> Azab bukan lagi diberi oleh Allah</p> <p><i>Tuhan bri azeueb keu jih brat that</i> Tuhan memberi azab untuk nya sangatlah berat</p> <p>25. <i>Dudoe jih meuhat jiwoe bak Allah</i> Akhirnya dia akan kembali kepada Allah <i>Keudeh bak kamoe jiwoe dum meuhat</i> Kesana pada kami semua kembali</p> <p>26. <i>Meukira meuhat buet nyang ka leupah</i> Menghitung semua perbuatan yang telah lalu</p>
Al-A'la	<p><i>Deungon nan Allah lon peuphon Surat</i> Dengan nama Allah saya memulai surat <i>Tuhan hadharat nyang Maha Murah</i> Di hadapan Tuhan yang maha pemurah <i>Tuhanlon sidroe geumaseh that-that</i> Tuhanku seorang sangat penyayang <i>Donya akhirat rahmat Neulimpah</i> Dunia akhirat rahmat dilimpahkan</p> <p>1. <i>Takheun teuseubeh tapujo Tuhan</i> Bacalah zikir memuji Tuhan <i>Takheun nan Tuhan nyang manyang leupah</i> Bacalah nama Tuhan yang sangatlah tinggi</p>

	<p>2. <i>Tuhan nyang peujeuet bandum lat batat</i> Tihan yang menjadikan seluruh alam <i>Sampureuna that peuneujeuet Allah</i> Sempurna sekali ciptaan Allah</p> <p>3. <i>'Oh lheueh neukada neutunyok teuma</i> Setelah mengkadar kemudian memeberi petunjuk</p> <p>4. <i>Naleueng dum teuma udep jroh leupah</i> Semua rerumputan hidup dengan baik <i>Na padum na trep naleueng nyan ijo</i> Ada beberapa saat rumput itu hijau</p> <p>5. <i>Lheueh nyan neupeutho rupa meuubah</i> Setelah itu dikeringkan berubah warna</p> <p>6. <i>Di kamoe teuma meupeubuet gata</i> Dan kami kemudian mengajarkan kepada kamu <i>Bek teuwo gata taseubot Allah</i> Jangan lupa kamu menyebut nama Allah</p> <p>7. <i>Meulaenkan peue nyang ka kheundak Tuhan</i> Melainkan apa yang sudah dikehendaki Tihan <i>Keubit di Tuhan neupeue sudah</i> Benarlah Tuhan mengetahui semua <i>Peue nyang deuh nyata got pih nyang meusom</i> Apa yang tampak nyata baik pun yang tersembunyi <i>Neuteupeue bandum hana meuilah</i> Semua diketahui tanpa terkecuali</p> <p>8. <i>Kamoe peumudah keu gata jalan</i> Kami permudah untukmu jalan <i>Nyang jeuet keu seunang bahgia leupah</i> Yang menjadikan senang dan bahagia</p> <p>9. <i>Teuma di gata beu tapeuingat</i> Kemudian kamu harus diingatkan <i>Menyo meunafa 'at raya faedah</i> Kalau ada manfaat besar faedah</p> <p>10. <i>Soe nyang teumakot dijih keu Tuhan</i> Siapa yang takut dia kepada Tuhan <i>Jeuet peulajaran peue nyang tapeugah</i> Jadi pelajaran apa yang disampaikan</p> <p>11. <i>Nyang han tem pateh cit siceulaka</i> Nyang tidak mau percaya memang akan celaka</p> <p>12. <i>Apui neuraka raya sileupah</i> Api neraka sangatlah besar <i>Keunoe jitamong soe nyang ceulaka</i> Kesinilah dia kan masuk siapa yang celaka</p>
--	--

	<p>13. <i>Sinan seungsara hanaban peugah</i> Disitu sengsara tak mampu disebutkan</p> <p><i>Mate jih pih han udep jih pih han</i> Mati diapun tidak hidup diapun tidak</p> <p>14. <i>Teuma nyang seunang ureueng meutuwah</i> kemudian yang senang orang yang bertuah <i>Ureueng peugleh droe ngon geumeuiman</i></p> <p>15. <i>Geuseubot Tuhan sabe di babah</i> Menyebut Tuhan selalu di mulutnya</p> <p><i>Geuingat Tuhan lom geuseumbahyang</i> Mengingat tuhan lagi dia sembahyang</p> <p>16. <i>Tapi that sayang gata dum salah</i> Tapi sangatlah disayangkan kalian semua salah <i>Gata dum galak keu udep donya</i> Kalian semua suka hidup didunia</p> <p>17. <i>Akhirat teuma nyang leubeh ceudah</i> Padahal akhirat yang lebih indah</p> <p><i>Lom leubeh keukai seulama-lama</i> Lagi lebih kekal selama-lamanya</p> <p>18. <i>Atra nyoe beuna ka lheueh geupeugah</i> Ini semua sudah pernah di sampaikan <i>Ka lheueh geutuleh lam kitab jameun</i> Sudah pernah ditulis dalam kitab lama</p> <p>19. <i>Kitab Ibrahim geunaseh Tuhan</i> Kitab Ibrahim yang dikasihi Tuhan</p> <p><i>Lam kitab Musa pih ka geusurat</i> Dalam kitab Musa pun sudah di sampaikan <i>Haba beuna that tan na meusalah</i> Pesan yang benar tiada ada yang salah</p>
Ath-Thariq	<p><i>Deungon nan Allah lon peuphon Surat</i> Dengan nama Allah saya memulai surat <i>Tuhan hadharat nyang Maha Murah</i> Di hadapan Tuhan yang maha pemurah <i>Tuhanlon sidroe geumaseh that-that</i> Tuhanku seorang sangat penyayang <i>Donya akhirat rahmat Neulimpah</i> Dunia akhirat rahmat dilimpahkan</p> <p>1. <i>Deumi na langet ngon bintang Thariq</i> Demi ada langit dan bintang Thariq</p> <p>2. <i>Peue bintang Thariq jeuet teuh tapeugah</i> Apa bintang Thariq silahkan disebutkan</p>

	<p>3. <i>Nyan saboh bintang nyang hu meucahaya</i> Itu satu bintang yang hidup bercahaya</p> <p>4. <i>Hana meusidroe nyang tan soe jaga</i> Tiada satupun yang tiada penjaganya <i>Dum manusia Neubri le Allah</i> Semua manusia diberi oleh Allah</p> <p>5. <i>Pakon han jieu le manusia</i> Kenapa tidak dilihat oleh manusia <i>Neupeujeut mula peue jih le Allah</i> Berasal dari apa dia dijadikan oleh Allah</p> <p>6. <i>Neupeujeuet jih nyan bak ie teupanca</i> Dijadikan dia itu dari pada air yang terpancar</p> <p>7. <i>Lam rahim bunda phon-phon bak ayah</i> Dalam Rahim ibu mula-mula pada ayah <i>Lam lungkiek keuieng sideh di dalam</i> <i>Dalam pinggang sempit di situ di dalamnya</i></p> <p>8. <i>Teuma cit Tuhan kuasa leupah</i> Memang Tuhanlah yang memiliki kuasa</p> <p><i>Ek neupeuwoe jih 'oh lheueh mate jih</i> Sanggup mengembalikan dia setelah kematiannya</p> <p>9. <i>Bak uroe dum jih rahasia teuhah uroe nyan</i> Pada hari semua rahasia terbuka pada hari itu <i>Hana droe insan nyang ek peusiblah</i> Tidak ada seorang insan yang sanggup memisahkan diri</p> <p>10. <i>Hana le teuka hana soe tulong</i> Tiada yang datang tiada yang tolong <i>Cit teuhah bandum beuna ngon salah</i> Terbukalah semua benar dan salah</p> <p>11. <i>Deumi nyoe langet nyang peuwoe ujeuen</i> Demi ini langit yang memulangkan hujan</p> <p>12. <i>Bumoe nyoe meutheun dengan blah bicah</i> Bumi ini tertahan dengan berbagai macam</p> <p><i>Tanam-tanaman sinoe nyang meutheun</i> Tumbuh-tumbuhan disini yang tertahan</p> <p>13. <i>Keubit Quru'an narit peumisah</i> Sesungguhnya Alquran perkataan pemisah <i>Nyang got ngon jeuheut hana le saban</i> Yang benar dengan salah tidak ada kesamaan</p> <p>14. <i>Kon narit wayang bukon beurakah</i> Bukan perkataan yang tidak berkah</p>
--	--

	<p>15. <i>Awak nyan keubit jimita daya</i> Mereka itu mencari tipu daya <i>Jipubuet desya jimita hilah</i> Berbuat dosa mencari pengecualian</p> <p>16. <i>Di lon pih lon peugot daya</i> Dan aku pun membuat rencana</p> <p>17. <i>Tayue preh masa bak kafe jadah</i> Kami suruh menunggu masa kepada kafir</p> <p><i>Tapeuanggoh jih jipreh sikeujap</i> Kami tangguhkan dia menunggu sekejap <i>'Oh lheueh nyan meuhat keu jih geubalah</i> Setelah itu untuknya akan dibalas</p>
Al-Buruj	<p><i>Deungon nan Allah lon peuphon Surat</i> Dengan nama Allah saya memulai surat <i>Tuhan hadharat nyang Maha Murah</i> Di hadapan Tuhan yang maha pemurah <i>Tuhanlon sidroe geumaseh that-that</i> Tuhanku seorang sangat penyayang <i>Donya akhirat rahmat Neulimpah</i> Dunia akhirat rahmat dilimpahkan</p> <p>1. <i>Deumi na langet nyang ato bintang</i> Demi ada langit yang mengatur bintang</p> <p>2. <i>Deumi uroe nyan nyang ka geupeugah</i> Demi hari itu yang sudah disampaikan <i>Ka lheueh geujanji uroe nyan teuka</i> Sudah dijanjikan hari itu datang</p> <p>3. <i>Nyang kalon teuma ngon nyang deuh leumah</i> Yang melihat dan yang ditampakkan</p> <p>4. <i>Ka beh binasa awak kueh uruek</i> Telah habis binasa orang yang menggali lubang</p> <p>5. <i>Jiboh lam uruek apui hu mirah</i> Dibuang kedalam lubang api menyala merah <i>Jipasoe rujoe dalam apui nyan</i> Didisi kayu dalam api itu</p> <p>6. <i>Jiduek di sinan jipoh beurakah</i> Dia duduk disitu memukul berkah</p> <p>7. <i>Peue nyang jipeugot keu ureueng mukmin</i> Apa yang diperbuat untuk orang mukmin <i>Jieh di sinan seunang jih leupah</i> Tidur di situ sangatlah senang</p> <p>8. <i>Nyang jeuet jisiksa ureueng meiman</i> Yang bisa disiksa orang beriman</p>

	<p><i>Sebab ureueng nyan iman keu Allah</i> Sebab orang itu beriman kepada Allah</p> <p><i>Allah peurkasa nyang hak tapujoe</i> Allah perkasa yang berhak dipuji</p> <p>9. <i>Langet ngon bumoe keurajeuen Allah</i> Langit dan bumi ciptaan Allah <i>Allah ta'ala neukalon dumpeue</i> Allah ta'ala melihat semuanya <i>Hana meusapeue pih na meuilah</i> Tiada apapun yang terkecuali</p> <p>10. <i>Soe nyang fiteunah keu ureueng mukmin</i> Siapa yang memfitna kepada orang mukmin <i>Agam ngon inong ureueng meutuwah</i> Laki-laki dan perempuan yang bertuah itu <i>Lheueh jifiteunah pih han jitoubat</i> Setelah difitnah dia tidak bertaubat juga <i>Keu jih azeueb that neuraka juwah</i> Untuknya azab pedih neraka yang sangar</p> <p><i>Azeueb neuraka tutong jih that-that</i> Azab neraka sangatlah panas</p> <p>11. <i>Nyang mukmin meuhat nyang seunang leupah</i> Yang mukmin merekalah yang sangat senang <i>Ureueng meuiman lom geupubuet got</i> Orang beriman lagi berbuta baik <i>Keu gopnyan teumpat syuruga ceudah</i> Untuk orang itu tempat surga indah</p> <p><i>Ile deungon krueng di yup syuruga</i> Mengalir air sungai dibawah surga <i>Nyang keu bahgia nyang raya leupah</i> Yang untuk keberuntungan yang sangatlah besar</p> <p>12. <i>Azeueb po gata cit leupah that brat</i> Azab pemilik kamu sangatlah berat</p> <p>13. <i>Bandum lat batat peuneujeuet Allah</i> Seluruh alam ciptaan Allah</p> <p><i>Phon-phon neupeujeuet teuma neupeuwoe</i> Mula-mula diciptakan kemudian dikembalikan <i>Neubangkit dudoe bandum le Allah</i> Dibangkitkan akhirnya semua oleh Allah</p> <p>14. <i>Droe neuh nyan Tuhan maha peungampon</i> Engkaulah Tuhan maha pengampun <i>Lom gaseh sayang meuh han ban peugah</i></p>
--	--

	<p>Dalam kasih sayang yang tak mampu disebutkan</p> <p>15. <i>Droeneuh Po 'Arasy lom that mulia</i> Engkaulah pemilik 'Arasy lagi sangat mulia</p> <p>16. <i>Ban-ban nyang suka neupubuet bagah</i> Apa-apa yang disukai itulah yang segera dikerjakan</p> <p>17. <i>Na trok bak gata haba si pai</i> Ada sampai kepadamu berita si penentang <i>Teuntra si kafe nyang that seurakah</i> Tentara si kafir yang sangat serakah</p> <p>18. <i>Fireu 'un ngon awak Tsamud</i> Fir'aun dengan orang Tsamud</p> <p>19. <i>Tapi dum sulet jikheun keu Allah</i> Tapi semua kebohongan disampaikan untuk Allah <i>Meunan keuh kafe dum han jipateh</i> Begitulah semua kafir tiada mempercayai</p> <p>20. <i>Teuma bandum jih neuue le Allah</i> Kemudian mereka semua dilihat oleh Allah</p> <p><i>Tuhan di likot jih neukalon seugra</i> Tuhan di belakangnya yang telah melihat <i>Neuteupue buet jih beuna bgon salah</i> Mengetahui perbuatan mereka benar dan salah</p> <p>21. <i>Tapi atra nyan Quru 'an mulia</i> Tapi kepunyaan itu Alquran mulia</p> <p>22. <i>Bak louh phon mula sideh geukeubah</i> Pada lauh mahfuzh mula pertama disana disimpan</p> <p><i>Louh nyang geujaga neuuyue le Tuhan</i> Lauh yang di jaga perintah oleh Tuhan <i>Beurangkasoe keunan han trok jilangkah</i> Siapaun tak mampu melangkah kesana</p>
Al-Insyiqaq	<p><i>Deungon nan Allah lon peuphon Surat</i> Dengan nama Allah saya memulai surat <i>Tuhan hadharat nyang Maha Murah</i> Di hadapan Tuhan yang maha pemurah <i>Tuhanlon sidroe geumaseh that-that</i> Tuhanku seorang sangat penyayang <i>Donya akhirat rahmat Neulimpah</i> Dunia akhirat rahmat dilimpahkan</p> <p>1. <i>'Oh watee langet ka beukah dua</i> Saat langit sudah terbelah dua</p> <p>2. <i>Teurimong saja hana jibantah</i> Terima saja jangan dibantah</p>

	<p><i>Peurintah pujoe han jeuet jitulak</i> Perintah maha terpuji tiada bisa ditolak <i>Ban nyang neukheundak kuasa Allah</i> Apa yang dikehendak kuasa Allah</p>
3.	<p><i>Watee bumoe nyoe ka geupeurata</i> Waktu bumi ini sudah diratakan</p>
4.	<p><i>Asoe jih nyang na bandum jiruwah</i> Isinya yang ada semua dikeluarkan <i>Han sapeue pih na le dalam bumoe</i> Tiada apapun yang ada dalam bumi</p>
5.	<p><i>Teurimong jinoe hana jibantah</i> Terima sekarang tiada dibantah</p>
	<p><i>Peurintah Po jih han jeuet jitulak</i> Perintah pemiliknya tidak bisa ditolak <i>Ban nyang neukheudak kuasa Allah</i> Saat yang dikehendak kuasa Allah</p>
6.	<p><i>Hai manusia ka takeureuja</i> Hai manusia telah kamu bekerja <i>Keu Tuhan gata ngon reuoh-reuah</i> Untuk Tuhan mu dengan bersungguh-sungguh</p>
	<p><i>Teuma meureumpok gata ngon Tuhan</i> Lemudian berjumpa kamu dengan Tuhan</p>
7.	<p><i>Kitab teuh yoh nyan geujok le bagah</i> Kitab saat itu diberikan segera <i>Soe-soe nyang geujok kitab rot uneun</i> Siapa-siapa yang diberikan kitab dari kanan</p>
8.	<p><i>Keunira jih nyan leupah that mudah</i> Perhitungannya itu sangatlah mudah</p>
9.	<p><i>Geuwoe bak rakan ngon hate senang</i> Kembali pada kaumnya dengan hati senang</p>
10.	<p><i>Nyang kon lagee nyan nyang leupah susah</i> Yang bukan seperti itu yang sangat susah <i>Nyang geujok kitab keu jih rot likot</i> Yang diberikan kitab kepadanya dari belakang</p>
11.	<p><i>Muka laju krot meunyeusai teulah</i> Wajah langsung kerut terlanjur menyesal</p>
	<p><i>Jikheun ceulaka hana le ubat</i> Dia berkata celaka tiada obat</p>
12.	<p><i>Jitamong ligat lam apui mirah</i> Masuklah cepat dalam api merah <i>Dalam neuraka laju jitamong</i></p>

	<p>Dalam neraka segera dia masuk</p> <p>13. <i>Uroe jih seunang di jih that leupah</i> Dulu dia sangatlah senang</p> <p><i>Meuseunang-seunang deungon kawom jih</i> Bersenang-senang dengan kaumnya</p> <p>14. <i>Jisangka le jih han le meuubah</i> Disangka olehnya tidak akan berubah <i>Jisangka han le jiwoe bak Tuhan</i> Disangkanya tidak akan kembali kepada Tuhan</p> <p>15. <i>Tapi di Tuhan neukalon sudah</i> Tapi Tuhan telah menyaksikan semua</p> <p><i>Tuhan nyang Po jih neukalon buet jih</i> Tuhan yang memiliki dia melihat perbuatannya <i>Beurangkapeue buet jih beuna ngon salah</i> Apapun perbuatannya benar dan salah</p> <p>16. <i>Ulon meusumpah ngon awan seunja</i> Aku bersumpah dengan awan senja</p> <p>17. <i>Ngon malam buta seupot sileupah</i> Dengan malam yanang sangat gelap gulita</p> <p>18. <i>Ngon buleuen watee peungeuh meucahya</i> Dengan bulan saat terang bercahaya</p> <p>19. <i>Udep dum gata seunang ngon susah</i> Hidup kamu semua senang dan susah <i>Udep lam donya meutingkat-tingkat</i> Hidup didunia bertingkat-tingkat <i>Na nyang mangat that na reuoh-reuah</i> Ada yang tinggi sekali ada yang susah</p> <p>20. <i>Pakon teuma han jitem meuiman</i> Lalu kenapa tidak mau beriman</p> <p>21. <i>Geubuet Quru'an pih jipeubeuah</i> Membaca Alquran pun tidak diperdulikan <i>Geubeuet Quru'an geuyue jih sujud</i> Membaca Alquran diperintahkan sujud <i>Han jitem sujud teukabo leupah</i> Dia tidak mau sujud sangatlah takabur</p> <p>22. <i>Tapi si kafe han jipateh nyan</i> Tapi si kafir tiada mempercayai itu <i>Sulet bandum nyan di jih jipeugah</i> Bohong semua itu yang disampaikan</p> <p>23. <i>Tuhan neuteupeue dum pikiran jih</i> Tuhan mengetahui semua yang ada di fikirannya</p>
--	---

	<p><i>dalam hate jih jitroh jikeubah</i> dalam hatinya yang telah disimpan</p> <p>24. <i>Tapeuingat jih azeueb peudeh that</i> Ingatkanlah dia azab yang sangat peding</p> <p>25. <i>Meulaenkan umat iman keu Allah</i> Melainkan umat yang beriman kepada Allah <i>Soe nyang meuiman ngon jipubuet got</i> Siapa yang beriman dengan berbuat baik <i>Pahla raya that keu jih geukeubah</i> Pahala yang besar untuknya disimpan</p> <p><i>Hana tom putoh pahla keu jih nyan</i> Tiada pernah putus pahala untuk dia itu <i>Karonya Tuhan nyang maha murah</i> Karunia Tuhan yang maha pemurah</p>
Al-Muthafifin	<p><i>Deungon nan Allah lon peuphon Surat</i> Dengan nama Allah saya memulai surat <i>Tuhan hadharat nyang Maha Murah</i> Di hadapan Tuhan yang maha pemurah <i>Tuhanlon sidroe geumaseh that-that</i> Tuhanku seorang sangat penyayang <i>Donya akhirat rahmat Neulimpah</i> Dunia akhirat rahmat dilimpahkan</p> <p>1. <i>Ceulaka that-that ureueng peungeut gop</i> Sangatlah celaka orang yang menipu orang lain</p> <p>2. <i>Jisukat bak gop peunoh sileupah</i> Menakar dari orang sangatlah penuh</p> <p>3. <i>'Oh jiboh keu gop jisukat keu gop</i> Saat di memberi untuk orang lain ditakar untuk orang itu <i>Jitimang keu gop ka jipeusalah</i> Di timbang untuk orang itu sudah menyalahi</p> <p><i>Ka jipeureugoe dum manusia</i> Sudah dirugikan semua manusia</p> <p>4. <i>Peue jih jisangka han le geubalah</i> Apa dia menyangka tidak akan dibalas <i>Peue han geubangkit jih singoh teuma</i> Apa dia tidak akan di bangkitkan nanti</p> <p>5. <i>Uroe that raya hanaban peugah</i> Hari besar yang tak mampu disebutkan</p> <p>6. <i>Uroe nyan jidong bandum na insan</i> Hari itu berdiri semua manusia <i>Di keu Po alam nyang maha murah</i></p>

	<p>Di hadapan pemilik alam yang maha pemurah</p> <p>7. <i>Teutapi kitab ureueng meudesya</i> Tetapi kitab orang yng berdosa <i>Lam sijjin cit ka sinan geukeubah</i> Dalam sijjin memanglah sudah disimpan</p> <p>8. <i>Na droeneuh teupeue sijjin di gata</i> Adakah kamu tahu apa itu sijjin</p> <p>9. <i>Kitab mulia geutuleh sudah</i> Kitab mulia yang sudah ditulis</p> <p>10. <i>Ceulaka that-that teuma uroe nyan</i> Sangatlah celaka pada hari itu <i>Keu ureueng nyang kheun sulet that leupah</i> Kepada orang yng selalu berkata kebohongan</p> <p>11. <i>Jipeugah sulet uroe kiamat</i> Dia berkata bohong hari kiamat</p> <p>12. <i>Nyang kheun nyan meuhat lalem sileupah</i> Yang mengatakan itu sangatlah zalim <i>Ureueng nyang lalem nyang raya desya</i> Orang yang zalim yang berdosa besar</p> <p>13. <i>Watee geubaca dum ayat Allah</i> Saat dibacakan semua ayat Allah</p> <p><i>'Oh geukheun bak jih dum ayat kamoe</i> Saat disampaikan kepadanya semua ayat kami <i>Jikheun atra nyoe haba beurakah</i> Dia berkata semua ini perkataan <i>Jikheun nyoe dongeng ureueng nyang dilee</i> Dia berkata ini dongeng arang jaman dulu</p> <p>14. <i>Tapi ka teuntee hate jih salah</i> Tapi sudah tentu hatinya salah</p> <p><i>Ka jitop hate jih le buet desya</i> Sudah ditutup hatinya dengan perbuatan dosa <i>Nyang jiusaha masa nyang sudah</i> Yang telah dikerjakan dimasa yang sudah</p> <p>15. <i>Teutapi keubit uroe nyan di jih</i> Tetapi benarlah hari itu dia <i>Deungon Tuhan jih jioh that leupah</i> Dengan Tuhannya dia sangatlah jauh</p> <p><i>Ka teutop rahmat keu jih bak Tuhan</i> Sudah tertutup rahmat untuknya dari Tuhan</p> <p>16. <i>Jitamong lheueh nyan lam apui mirah</i> Masuklah ia setelah itu dalam api merah</p>
--	--

	<p><i>Geupeulop jih nyan dalam neuraka</i> Dimasukkan dia kedalam neraka</p> <p>17. <i>Geukheun le sigra nyoe teumpat di kah</i> Lalu disampaikan inilah tempatmu</p> <p><i>Nyang ka kheun sulet yoh masa di lee</i> Yang mengatakan kebohongan saat masa lampau <i>Jinoe meuteuntee karasa di kah</i> Sekarang sudah pasti rasakan untukmu</p> <p>18. <i>Teutapi kitab ureueng nyang got-got</i> Tetapi kitab orang yang baik-baik <i>'Illiyyin teumpat sinan geukeubah</i> 'Illiyyin tempat disitulah disimpan</p> <p>19. <i>Na droekeuh teupeue 'Illiyyin teuma</i> Adakah kamu ketahui apa itu 'Illiyyin</p> <p>20. <i>Kitab mulia geutuleh sudah</i> Kitab mulia yang sudah dituliskan</p> <p>21. <i>Saksi kitab nyan dum malaikat</i> Saksi kitab itu semua malaikat <i>Ureueng nyang toe that dum deungon Allah</i> Orang yang sangat dekat dengan Allah</p> <p>22. <i>Ureueng got keubit dalam syuruga</i> Orang yang sangat baik dalam surga <i>Nikmat that raya hanaban peugah</i> Nikmat sangatlah besar tak mampu disebutkan</p> <p>23. <i>Ateueh kursi geuduek meusadeu</i> Diatas kursi duduk bersandar <i>Geukalon di keue nikmat that leupah</i> Melihat kedepan sangatlah nikmat</p> <p>24. <i>Muka ureueng nyan watee takalon</i> Wajah orang tersebut saat dilihat <i>Nikmat disinan trang meujeureulah</i> Nikmat disitu terang gemerlap</p> <p>25. <i>Geubri ie rahiq nyan keu minuman</i> Diberi air khamar untuk minuman <i>Mangat that ie nyan geuboh cap bak glah</i> Nikmat sekali minuman itu diberi cap pada gelasnya</p> <p>26. <i>Cap jih kasturi nyang be mangat that</i> Cap nya kasturi yang berbau sangat enak <i>Meukarat-karat tajak leh bagah</i> Terburu-buru pergi segera <i>Soe nyan meunafsu meudilee-dilee</i></p>
--	--

	<p>Siapa yang bernafsu berlomba-lomba <i>Le mangat that bee hanaban peugah</i> Air yang berbau sangatenak tak mampu disebutkan</p>
	<p>27. <i>Meujampu Tasnim lezat hanaban</i> Bercampur Tasnim lezat tak mampu disebutkan</p>
	<p>28. <i>Nyan keuh minuman ureueng meutuwah</i> Itulah minuman orang bertuah <i>Minuman ureueng nyang toe ngon Tuhan</i> Minuman orang yang dekat dengan Allah <i>Ureueng meuiman nyang han tom salah</i> Orang beriman yang tidak pernah salah</p>
	<p>29. <i>Ureueng meuiman dilee jipeukhem</i> Orang beriman dulu di tertawakan <i>Le awak lalem nyang pubuet salah</i> Oleh orang zalim yang berbuat salah</p>
	<p>30. <i>'Oh watee geujak di keue awak nyan</i> Saat mereka berjalan didepan mereka itu <i>Mata awak nyan meuklep-klep siblah</i> Mata mereka itu berkedip-kedip sebelah</p> <p><i>Meu keureuleng-keureuleng sabe keudroe jih</i> Melihat-lihat sesama mereka</p>
	<p>31. <i>Jiwoe bak ngon jih jikhem meuhah-hah</i> Kemabli pada temannya tertawa terbahak-bahak</p>
	<p>32. <i>Watee jikalon ureueng meuiman</i> Saat melihat orang beriman <i>Jikheun ureueng nyan sisat sileupah</i> Berkata orang itu sangatlah sesat</p>
	<p>33. <i>Tan geuyue jaga bak jih ureueng nyan</i> Tidak disuruh jaga padanya orang itu</p>
	<p>34. <i>Uroe nyoe jeuet nyan meubalek kisah</i> Hari ini bisa itu berbalik kisah <i>Ureueng meuiman geukhem keu kafe</i> Orang beriman menertawakan orang kafir</p>
	<p>35. <i>Geuduek dum sare ateueh peuratah</i> Duduk berbaris diatas dipan-dipan</p> <p><i>Geuduek meusadeue geueu awak nyan</i> Duduk bersandar melihat mereka itu</p>
	<p>36. <i>Buet kafe yoh nyan bandum geubalah</i> Perbuatan kafir saat itu semua dibalas</p>

Al-Infithar	<p><i>Deungon nan Allah lon peuphon Surat</i> Dengan nama Allah saya memulai surat <i>Tuhan hadharat nyang Maha Murah</i> Di hadapan Tuhan yang maha pemurah <i>Tuhanlon sidroe geumaseh that-that</i> Tuhanku seorang sangat penyayang <i>Donya akhirat rahmat Neulimpah</i> Dunia akhirat rahmat dilimpahkan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>'Oh watee langet bicah dum anco</i> Saat langit pecah dan hancur 2. <i>Bintang teupeuro meuhambo sudah</i> Bintang jatuh berserakan sudah 3. <i>Laot pih buboh ie jih teupanca</i> Lautpun seperti bubuk airnya terpancar 4. <i>Kubu geubuka bandum ka teuhah</i> Kubur dibuka semua telah tampak 5. <i>Yoh nyan jiteupeue le manusia</i> Saatitu diketahui oleh manusia <i>Dum buet jih nyang ka masa nyang sudah</i> Semua perbuatan dia itu pada masa yang sudah <i>Peue buet jih teuma nyang goh jipubuet</i> Apa perbuatan dia kemudian yang belum diperbuatnya 6. <i>Hai insan peue jeuet teuwoe keu Allah</i> Wahai insan kenapa bisa lupa kepada Allah <p><i>Soe tipee gata jeuet teuwoe gata</i> Siapa menipu kamu hingga kamu menjadi lupa <i>Keu Tuhan gata nyang that peumurah</i> Keapa Tuhanmu yang sangat pemurah</p> <ol style="list-style-type: none"> 7. <i>Neupeujeuet gata ngon samporeuna</i> Yang menjadikan kamu sempurna <i>Hingga jeuet gata sidum nan gagah</i> Hingga kamu menjadi sedemikian gagah 8. <i>Neupeugot rupa ban nyang heut Tuhan</i> Dijadikan rupa seperti yang diinginkan Tuhan <i>Neususon badan teuh ban heut Allah</i> Disusun tubuh seperti yang Allah inginkan 9. <i>Teutapi gata mantong cit batat</i> Tetapi kamu masih juga tidak mensyukuri <i>Uroe kiamat sulet tapeugah</i> Hari kiamat susah dikatakan 10. <i>Keubit dum gata na soe peulihara</i>
-------------	---

	<p>Benarlah kamu semua ada yang pelihara <i>Sabe geujaga beuna ngon salah</i> Sabe dijaga benar dengan salah</p> <p>11. <i>Ureueng mulia nyang tuleh surat</i> Orang mulia yang tulis surat <i>Bandum geucatat peue nyang tapeugah</i> Semua dicata apa yang kamu katakan</p> <p>12. <i>Peue nyang tapubuet bandum geuteupeue</i> Apa yang kamu lakukan semua diketahui <i>Hana meusapeue pih na meuilah</i> Tiada satupun yang terkecuali</p> <p>13. <i>Soe nyang pubuet got keu manusia</i> Siapa yang siapa yang berbuat baik untuk manusia <i>Tamong syuruga nikmat that leupah</i> Masuk surga sangatlah nikmat</p> <p>14. <i>Teuma beurangkasoe nyang darohaka</i> Kemudian barangsiapa yang durhaka <i>Dalam neuraka keudeh geukeubah</i> Dalam neraka disana disimpan</p> <p>15. <i>Keunan jitamong uroe kiamat</i> Kesitulah dia dimasukkan hari kiamat</p> <p>16. <i>Hana meusiat pih jeuet meupisah</i> Tiada sesaatpun bisa berpisah</p> <p>17. <i>Na droeneuh teupeue uroe kiamat</i> Ada kamu tahu hari kiamat</p> <p>18. <i>Peue keuh kiamat tacuba peugah</i> Apa itu kiamat coba sampaikan</p> <p>19. <i>Uroe nyan bandum hana kuasa</i> Hari itu semua tiada kuasa <i>Soe keumeung bila rakan nyang salah</i> Siapa yang dapat membela teman yang salah</p> <p><i>Urosan bandum keu deh bak Tuhan</i> Semua urusan berada pada Tuhan <i>Bandum uroe nyan cit milek Allah</i> Semua hari itu memang milik Allah</p>
At-Takwir	<p><i>Deungon nan Allah lon peuphon Surat</i> Dengan nama Allah saya memulai surat <i>Tuhan hadharat nyang Maha Murah</i> Di hadapan Tuhan yang maha pemurah <i>Tuhanlon sidroe geumaseh that-that</i> Tuhanku seorang sangat penyayang</p>

	<p><i>Donya akhirat rahmat Neulimpah</i> Dunia akhirat rahmat dilimpahkan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Watee mata uroe geugule-gule</i> Saat matahari telah bergulir 2. <i>Bintang dum reule duroh meulimpah</i> Semua bintang jatuh runtuh meluap 3. <i>Gunong geupeujak bandum ka anco</i> Gunung dijalankan semua telah hancur 4. <i>Unta nyang ulu bandum geukeubah</i> Unta yang hamil semua disimpan 5. <i>Binatang kleuet dum ka geupeusapat</i> Binatang liar semua sudah dikumpulkan 6. <i>Laot u darat meulimpah ruwah</i> Laut ke darat tumpah ruwah 7. <i>Nyawong geupeuwoe bandum bak tuboh</i> Nyawa dikembalikan semua pada tubuhnya 8. <i>Aneuk nyang jipoh geutanyong bagah</i> Anak yang dizalimi ditanyakan segera <p><i>Pakon jitanom kah udep-udep</i> Kenapa kamu di tanam hidup-hidup</p> <ol style="list-style-type: none"> 9. <i>Peue na nyang saket ka pubuet salah</i> Apa ada yang sakit kamu berbuat salah 10. <i>Watee geubuka dum kitab amai</i> Saat dibuka semua kitab amal <i>Kitab nyang teubai hanaban peugah</i> Kitab yang tebal tak mampu disebutkan 11. <i>Ngon langet pih ka geupeubinasa</i> Dan langit pun sudah dilenyapkan 12. <i>Apui neuraka peuudep bagah</i> Api neraka segera dinyalakan 13. <i>Syuruga indah pih ka geupeutoe</i> Syurga indah pun sudah didekatkan 14. <i>Amai dum keudroe tateupeue sudah</i> Semua amal kamu sendiri sudah mengetahui <p><i>Peue nyang tapubuet yoh masa dilee</i> Apa yang kamu perbuat saat masa dulu <i>Bandum meuteuntee takalon leumah</i> Semua sudah tentu kita lihat lemah</p> <ol style="list-style-type: none"> 15. <i>Ulon meusumpah ngon bintang-bintang</i> Aku bersumpah dengan bintang-bintang 16. <i>Nyang jak beujalan got nyang ka leupah</i>
--	---

	<p>Yang pergi berjalan baik yang sudah terjadi</p> <p>17. <i>Deumi hai malam nyang ka rap peungeuh</i> Demi malam yang hampir terang</p> <p>18. <i>Lom deumi suboh fajar ka leumah</i> Lagi demi fajar subuh yang sudah tampak</p> <p>19. <i>Keubit Quru'an nyoe kheun narit rasul</i> Benarlah Alquran ini yang dikatakan Allah <i>Nyang ka Neukaboi gopnyan le Allah</i> Yang sudah dikabulkan dia itu oleh Allah</p> <p><i>Gopnyan keuh rasul nyang that mulia</i> Dia itulah rasul yang sangat mulia</p> <p>20. <i>Nyang leupah teuga di sisi Allah</i> Yang sangat kuat disisi Allah <i>Teutap geuh sideh toe deungon Tuhan</i> Yang dia disitu dekat dengan Tuhan <i>Nyan keuh utosan Tuhan Po 'Arasy</i> Itulah utusan Tuhan pemilik 'Arasy</p> <p>21. <i>Di sideh gopnyan bandum jita'at</i> Di sana mereka itu semua ta'at <i>Amanah pih that hana tom salah</i> Amanah pun tidak pernah salah</p> <p>22. <i>Kon ureueng pungo rakan gata nyan</i> Bukan orang gila temanmu itu</p> <p>23. <i>Na geueu gopnyan geukalon leumah</i> Ada dilihat orang itu terlihat lemah</p> <p><i>Bak ufok nyata sideh geukalon</i> Di ufuk mata disitu dilihat</p> <p>24. <i>Hana kriet gopnyan kon han geupeugah</i> Tidak pelit beliau itu bukan tidak disampaikan <i>Bandum geupeugah nyang tron bak Tuhan</i> Semua disampaikan yang diturunkan dari Tuhan</p> <p>25. <i>Kon narit syetan kutokan Allah</i> Bukan perkataan syetan kutukan Allah</p> <p>26. <i>Teuma ho gata tameung jak jinoo</i> Kemudian kemanakah kamu akan pergi sekarang</p> <p>27. <i>Keubit atra nyoe haba got leupah</i> Benarlah ini semua perkataan yang sangat baik <i>Haba peuingat keu bandum alam</i> Berita pengingat untuk semua alam</p> <p>28. <i>Soe nyang heut jih nyan mangat bek salah</i> siapa yang ingin dia itu agar tidak salah</p>
--	---

	<p><i>Soe meunafsu keu jalan teupat</i> Siapa bernafsu ke jalan yang lurus</p> <p>29. <i>Nyan pih cit meuh meuh kheundak Allah</i> Itu pun kehendak dari Allah <i>Meu hana kheundak nibak Po alam</i> Kalau tidak ada kehendak dari pemilik alam <i>Nafsu gata nyan han mustabah</i> Nafsu kamu itu tidak terkendali</p>
<p>‘Abasa</p>	<p><i>Deungon nan Allah lon peuphon Surat</i> Dengan nama Allah saya memulai surat <i>Tuhan hadharat nyang Maha Murah</i> Di hadapan Tuhan yang maha pemurah <i>Tuhanlon sidroe geumaseh that-that</i> Tuhanku seorang sangat penyayang <i>Donya akhirat rahmat Neulimpah</i> Dunia akhirat rahmat dilimpahkan</p> <p>1. <i>Masam muka geuh geungieng ho laen</i> Masam wajahnya melihat ke arah lain</p> <p>2. <i>Sebab trok keunan ureung nyang reundah</i> Sebab datang padanyan orang yang rendah <i>Trok geujak keunan ureueng nyang buta</i> Datang padanya orang yang buta</p> <p>3. <i>Peue bak takira ek na faedah</i> Apa kamu kira ada faedah</p> <p><i>Kadang cit gopnyan geujak peugleh droe</i> Kadang pun orang itu ingin membersihkan diri</p> <p>4. <i>Got pih na peue-peue geumeung jak peugah</i> Baikpun ada hal-hal yang ibgin disampaikan <i>Kadang pih geujak lakee nasehat</i> Kadang pun ingin meminta nasehat <i>Geutueng meunafa’at ngon got that leupah</i> Menjemput manfaat dengan sangatlah baik</p> <p>5. <i>Teuma awak jeh nyang le hareuta</i> Kemudia mereka itu yang banyak harta</p> <p>6. <i>Got that takira peue nyang jih peugah</i> Baik sekali perhitungan apa yang dia sampaikan</p> <p>7. <i>Adak jih teuma han jipeugleh droe</i> Walaupun kemudian dia tidak membersihkan diri <i>Keu gata pih droe han jeuet keu salah</i> Untukmu sendiri pun tiada bisa bersalah</p> <p>8. <i>Di ureueng nyang jak keunan bak gata</i></p>

	<p>Dan orang yang datang padamu <i>Jijak usaha ngon reuoh-reuah</i> Datang dengan bersusah payah</p> <p>9. <i>Teumakot di jih akan Ilahi</i> Takut dia akan Ilahi</p> <p>10. <i>Han tapeuduli jih nyan takeubah</i> Tidak kamu perduli dia itu dibiarkan</p> <p>11. <i>Tapi nyoe keubit ajaran Tuhan</i> Tapi ini benarlah ajaran Tuhan <i>Nyan peuringatan nyang got that leupah</i> Itu peringatan yang sangat baik</p> <p>12. <i>Beurangkasoe nyang tem teuntee jiingat</i> Barang siapa yang mau tentu diingat <i>Tuhan Hadharat sabe di babah</i> Tuhan hadharat selalu di mulutnya</p> <p>13. <i>Lam kitab-kitab nyang that mulia</i> Dalam kitab-kitab yang sangat mulia</p> <p>14. <i>Manyang that meujeula ngon suci leupah</i> Tinggi sekali dan sangatlah suci</p> <p>15. <i>Bak jaroe duta utosan Tuhan</i> Di tangan duta utusan Tuhan</p> <p>16. <i>Nyang muliawan hate got leupah</i> Yang mulia hati sangatlah baik</p> <p>17. <i>Binasa insan got that jikafe</i> Binasa insan karena dia kafir</p> <p>18. <i>Pat jeuet jih sampe sidumna gagah</i> Bagaimanan dia bisa dijadikan sebegitu gagah <i>Bak peue neupeujeuet jih nyan le Tuhan</i> Dari apa dijadikan dia itu oleh Tuhan</p> <p>19. <i>Kon bak peue lain bak ie meugeutah</i> Bukan dari hal lai dari air bergetah</p> <p><i>Neupeujeuet jih bak sititek mani</i> Dijadikan dia dari setitik mani <i>'Oh lheueh nyan jadi insan nyang gagah</i> Setelah itu jadi insan yang gagah</p> <p>20. <i>Neubri ngon jalan mudah juudep</i> Diberi dengan jalan mudah hidupnya</p> <p>21. <i>Lheueh nyan padum trep ajai jih sudah</i> Setelah itu berapa lama ajalnya sudah</p> <p><i>Lheueh neupeumate jilop lam kubu</i> Setelah dimatikan masuk kedalam kubur</p>
--	--

	<p>22. <i>'Oh lheueh nyan laju neubangkit sudah</i> Setelah itu segera dibangkitkan sudah <i>Jan nyang neukheundak udep lom rijang</i> Saat yang dikehendak segera hidup lagi</p> <p>23. <i>Tapi jih mantong jipubuet salah</i> Tapi dia masih berbuat salah</p> <p><i>Gohlom jipubuet nyang suroh Tuhan</i> Belum dikerjakan apa yang diperintah Tuhan</p> <p>24. <i>Teuma hai insan takalon bagah</i> Kemudian wahai insan lihatlah segera <i>Takalon ubak makanan teuh nyan</i> Lihat pada makananmu itu</p> <p>25. <i>Kamoe bri ujeuen keunan meuruwah</i> Kami beri hujan disitu melimpah</p> <p>26. <i>Kamoe plah bumoe teuma 'oh lheueh nyan</i> Kami belah bumi kemudian setelah itu</p> <p>27. <i>Tanam-tanaman timoh le bagah</i> Tanaman-tanaman tumbuh lagi cepat <i>Kamoe peutimoh bijeh tanaman</i> Kami tumbuhkan bibit tanaman</p> <p>28. <i>Boh anggor sinan ngon gule reumpah</i> Buah anggur disitu dengan sayur rempah</p> <p><i>Sayor-sayoran meubagoe rupa</i> Sayur-sayuran berbagai macam rupa</p> <p>29. <i>Zaiton kuruma hanaban peugah</i> Zaitu kurma tak mampu disebutkan</p> <p>30. <i>Ngon keubon-keubon peunoh tanaman</i> Dengan kebun-kebun penuh tanaman</p> <p>31. <i>Buah-buahan ngon naleueng basah</i> Buah-buahan dengan rumput yang basah</p> <p>32. <i>Jeuet keuseunangan bandum keu gata</i> Jadi kesenangan semua untukmu <i>Binatang gata pih han le susah</i> Binatang kamupun tidak lagi susah <i>Binatang teureunak bandum ka seunang</i> Binatang ternak semua senang <i>Le that makanan jiroth le bagah</i> Banyak sekali makanan segera dia makan</p> <p>33. <i>'Oh ban ka meusu deumpek raya that</i> Saat sudah bersuara ledakan yang sangat besar</p> <p>34. <i>Uroe nyan meuhath insan geulisah</i></p>
--	--

	<p>Hari itu semua insan gelisah <i>Tinggai syeudara di jih ka jiplueng</i> Meninggalkan saudaranya diapun lari 35. <i>Jitinggai bandum ma deungon ayah</i> Ditinggal semua ibu dengan ayah</p> <p>36. <i>Aneuk peurumoh han le jipadok</i> <i>Anak dan istri tidak lagi di perdulikan</i></p> <p>37. <i>Keudroe dum mabok mita rot peuglah</i> Semua sendiri mabuk mencari jalan keluar <i>Uroe nyan insan pike untong droe</i> Hari itu semua insan memikirkan keuntungannya sendiri <i>Meubagoe-bagoe ingat keu salah</i> Masing-masing ingat kesalahannya</p> <p>38. <i>Uroe nyan taeu muka meukilat</i> Hari itu kita lihat wajah berseri</p> <p>39. <i>Rumeh khem meuhat galak sileupah</i> Tertawa manis sangatlah gembira</p> <p>40. <i>Nacit nyang muka peunoh meuabee</i> Ada juga wajah yang penuh abu</p> <p>41. <i>Jitop le malee seupot that leupah</i> Ditutup lagi malu sangatlah gelap</p> <p>42. <i>Nyan keuh awak nyan kawom nyang kafe</i> Itulah mereka itu kaum yang kafir <i>Di lee lam sabe jipubuet salah</i> Dulu selalu dalam perbuatan salah</p>
An-Nazi'at	<p><i>Deungon nan Allah lon peuphon Surat</i> Dengan nama Allah saya memulai surat <i>Tuhan hadharat nyang Maha Murah</i> Di hadapan Tuhan yang maha pemurah <i>Tuhanlon sidroe geumaseh that-that</i> Tuhanku seorang sangat penyayang <i>Donya akhirat rahmat Neulimpah</i> Dunia akhirat rahmat dilimpahkan</p> <p>1. <i>Deumi ube nyang na dum malaikat</i> Demi berapa yang ada semua malaikat <i>Nyang tarek nyawong bandum hamba Allah</i> Yang menarik nyawa semua hamba Allah</p> <p>2. <i>Lom nyang tarek nyawong nyang jroh that</i> Lagi yang menarik nyawa yang baik sekali</p> <p>3. <i>Nyang tron di langet leupah that bagah</i> Yang turun dari langit sangatlah cepat</p>

	<p>4. <i>Teuma nyang dilee troh nibak laen</i> Kemudian yang mendahului sampai dari pada yang lain</p> <p>5. <i>Nyang ato bandum peurintah Allah</i> Yang mengatur semua perintah Allah</p> <p>6. <i>Uroe nyang teuma meuguncang donya</i> Hari yang kemudian mengguncang dunia <i>Geuyup peurtama neuyue le Allah</i> Ditiup pertama pertama perintah Allah</p> <p>7. <i>Teuma meuireng ngon yup keudua</i> Kemudian diiringi dengan tiupan kedua</p> <p>8. <i>Hate dum geunta teumakot leupah</i> Hati semua gentarsangatlah takut</p> <p>9. <i>Mata pih bandum meuteukui uyup</i> Semua matapun tertunduk kebawah</p> <p>10. <i>Jikheun peue ek jeuet tanyoe meuubah</i> Dia mengatakan apakah kita bisa berubah</p> <p><i>Ek jeuet tawoe lom lheueh dalam uruek</i> Apakah bisa kembali lagi setelah didalam kubur</p> <p>11. <i>Tuleueng ka teupluek ka anco bicah</i> Tulang sudah terkelupas sudah hancur pecah <i>'Oh jeuet geutanyoe keutuleueng anco</i> Saat jadi kita tulang yang hancur</p> <p>12. <i>Nyang woe rugoe le meunan jipeugah</i> Yang kembali rugi banyak begitu mereka sampaikan</p> <p>13. <i>Teuma sigo yup sagai atra nyan</i> Kemudian hanya sekali tiup saja hal tersebut</p> <p>14. <i>Ban tanjo jih nyan ka teudong bagah</i> Saat itu dia segera berdiri <i>U ateueh bumoe jih nyan ka teudong</i> Di atas bumi dia itu berdiri <i>Teubingong-bingong hana peue peugah</i> Terbingung-bingung tak tahu mengucapkan apa</p> <p>15. <i>Peue na troh haba Musa bak gata</i> Apa ada sampai berita Musa pada kamu</p> <p>16. <i>Watee di Thuwa neuhoi le Allah</i> Saat di Thuwa di panggil oleh Allah <i>Lam urong suci nyang nan jih Thuwa</i> Dalam lembah suci yang namanya Thuwa <i>Sinan bak Musa Tuhan neupeugah</i> Disitu pada Musa Tuhan menyampaikan</p> <p>17. <i>U bak Fireu'un tajak hai Musa</i></p>
--	---

	<p>Pada Fir'aun pergi wahai Musa <i>Jih darohaka jipeubuet salah</i> Dia durhaka dia berbuat salah</p>
18.	<p><i>Takheun nanafsu gata peugleh droe</i> Katakanlah ada nafsu kamu membersihkan diri</p>
19.	<p><i>Lon tunyok keunoe bak jalan Allah</i> Aku tunjukkan kesini pada jalan Allah</p>
	<p><i>Mangat tatakot keu Po gata</i> Agar kamu takut pada pemilikmu</p>
20.	<p><i>Mu'jizat Musa teuma geupeuleumah</i> Mukjizat Musa kemudian ditampakkan <i>Tanda nyang raya geuba mu'jizat</i> Tanda yang besar membawa mukjizat</p>
21.	<p><i>Gata sulet that laju jipeugah</i> Kamu berbohong langsung disampaikan</p>
	<p><i>Nyang Musa peugah jidarohaka</i> Yang Musa sampaikan dia durhakai</p>
22.	<p><i>Jipaleng sigra jimita hilah</i> Berpaling segera di mencari pengecualian</p>
23.	<p><i>Jipeusapat le bandum kawom jih</i> Di kumpulkan semua kaumnya <i>Jihoi bandum jih teuma jipeugah</i> Dipanggil semuanya kemudian disampaikan</p>
24.	<p><i>Jikheun nyoe keuh lon sidroe Po gata</i> Disampaikan inilah aku seorang pemilik kamu <i>Nyang manyang raya leupah that meugah</i> Yang tinggi besar sangatlah megah</p>
25.	<p><i>Neuazeueb treuk jih uleh hadharat</i> Di azablah dia oleh hadharat <i>Azeueb akhirat nyang brat sileupah</i> Azab akhirat yang sangatlah berat</p>
	<p><i>Azeueb di donya jirasa meuhat</i> Azab di dunia kemudian dirasa</p>
26.	<p><i>Jeuet keu ibarat bandum nyan sudah</i> Jadi peringatan semuanya itu <i>Jeuet keu ibarat keu soe nyang takot</i> Jadi peringatan untuk orang yang takut <i>Keu soe nyang turot peutunyok Allah</i> Kepada mereka yang menuruti perintah Allah</p>
27.	<p><i>Peue brat that gata bak Tuhan peujeuet</i> Apa berat sekali kamu pada Tuhan yang menjadikan</p>

	<p><i>Soe brat ngon langet nyang dumna luwah</i> Siapa merata dengan langit yang sebegitu luasnya <i>Langet neubina keudroe le Tuhan</i> Langit dibangun sendiri oleh Tuhan</p>
28.	<p><i>Neupeugot manyang meunan neuulah</i> Dibuat tinggi begitulah pekerjaannya</p>
29.	<p><i>Samporeuna that peuneugot Tuhan</i> Sangat sempurna ciptaan Tuhan <i>Neupeujeuet malam seupot that leupah</i> Dijadikan malam sangatlah gelap <i>'Oh beungoh uroe teuma neupeutrang</i> Saat pagi hari kemudian diterangkan</p>
30.	<p><i>Bumoe teubeuntang neupeujeuet luwah</i> Bumi terbentang dijadikan luas</p>
31.	<p><i>Neupeuteubiet ie di dalam bumoe</i> Dikeluarkan air di dalam bumi <i>Timoh sinaroe tangieng jroh leupah</i> Tumbuh semua dilihat sangatlah bagus <i>Timoh bak kayee ijo dum rata</i> Tumbuh pohon kayu hijau semua rata</p>
32.	<p><i>Gunong nyang raya neupeudong ceudah</i> Gunung yang besar di dirikan indah</p>
33.	<p><i>Jeuet keuseunangan bandum keugata</i> Jadi kesenangan semua untukmu <i>Binatang gata pih han le susah</i> Binatang kamu pun tidak lagi susah <i>Binatang teureunak bandum ka seunang</i> Binatangternak semua senang <i>Le that makanan jirost le bagah</i> Banyak sekali makanan segera dia makan</p>
34.	<p><i>'Oh ban ka teuka bala raya that</i> Saat baru tiba bencana sangatlah besar</p>
35.	<p><i>Insan teuingat masa nyang sudah</i> Manusia teringat masa yang lampau <i>Peue nyang jipubuet baro-baro kon</i> Apa yang diperbuat kemarin-kemarin <i>Ingat uroe nyan peuna nyang salah</i> Ingat hari itu apa ada yang salah</p>
36.	<p><i>Lom geupeuleumah yoh nyan neuraka</i> Lagi ditampakkan saat itu neraka <i>Uroe nyan nyata jikalon leumah</i></p>

	<p>Hari itu nyata dilihat lemah</p> <p>37. <i>Teuma beurangkasoe nyang darohaka</i> Kemudian barang siapa yang durhaka</p> <p>38. <i>Udep lam donya galak jih leupah</i> Hidup di dalam dunia sangatlah suka</p> <p>39. <i>Teumpat jih meuhat dalam neuraka</i> Tempatnya di dalam neraka</p> <p>40. <i>Laen that beda ureueng meutuwah</i> Lain sekali beda orang bertuwah <i>Ureueng nyang taqwa takot keu Allah</i> Orang yang taqwa takut kepada Allah <i>Nafsu ureueng nyan pih ek geuteugah</i> Nafsu orang itupun mampu di cegah</p> <p><i>Han geupeuturot nafsu ngon syetan</i> Tidak dituruti nafsu dengan syaitan</p> <p>41. <i>Teumpat ureueng nyan syuruga indah</i> Tempat orang itusurga indah</p> <p>42. <i>Awak nyan tanyong teuma bak gata</i> Mereka itu bertanya kemudian kepadamu <i>Kiamat teuka pajan tapeugah</i> Kiamat datang kapan disampaikan</p> <p>43. <i>Keupeue gata peugah ata nyan</i> Untuk apa kamu sampaikan hal itu</p> <p>44. <i>Keudeh bak Tuhan sineulheueh peugah</i> Disana pada Tuhan telah disampaikan <i>Tuhan Po gata nyang tujan watee</i> Tuhan pemilik kamu yang tahu waktunya</p> <p>45. <i>Di gata teutee hanjeuet tapeugah</i> Dan kamu tentu tidak bisa menyebutkan</p> <p><i>Digata sagai beutapeuingat</i> Dan kamu haruslah mengingat <i>Keu soenyang takot keubit keu Allah</i> Kepada siapa yang sangat takut kepada Allah <i>Keu soe nyang takot teuka kiamat</i> Kepada siapa yang takut datang kiamat</p> <p>46. <i>Uroe nyan meuhat jieu trang leupah</i> Hari itu tampak sangatlah terang</p> <p><i>Watee nyan jieu sang-sang gohlom trep</i> Saat itu dilihat seakan-akan belum lama <i>Malam lheueh meugreb watee that bagah</i> Malam setelah maghrib waktu sangatlah cepat</p>
--	---

	<p><i>Atawa beungoh ban teubiet uroe</i> Atau pagi baru keluar mata hari <i>Hana trep lagoe ka teuka sudah</i> Tidak lama langsung sudah datang</p>
An-Naba'	<p><i>Deungon nan Allah lon peuphon Surat</i> Dengan nama Allah saya memulai surat <i>Tuhan hadharat nyang Maha Murah</i> Di hadapan Tuhan yang maha pemurah <i>Tuhanlon sidroe geumaseh that-that</i> Tuhanku seorang sangat penyayang <i>Donya akhirat rahmat Neulimpah</i> Dunia akhirat rahmat dilimpahkan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Peue atra teungoh jitanyong-tanyong</i> Apa yang sedang ditanya-tanyakan 2. <i>Haba meukeunong hebat that leupah</i> Berita hebat sekali yang sangat mengena 3. <i>Haba nyan di jih han meusapeu kheun</i> Berita itu mereka tidak mampu menyebut <i>Teuma na nyang kheun meustahe leupah</i> Hanya ada yang bilang sangat mustahi 4. <i>Tapi atra nyan akan jiteupeue</i> Tapi hal tersebut akan diketahui 5. <i>Teuma jiteupeu atra nyan bagah</i> Kemudian diketahui hal tersebut cepat 6. <i>Kon ka lheueh kamoe peujeuet bumoe nyoe</i> Bukan telah kami jadikan bumi ini <i>Takalon bagoe lagee sajadah</i> Kita lihat seperti sajadah 7. <i>Buket ngon gunung pih lagee bajoe</i> Bukit dengan gunung pun seperti baja <i>Di dalam bumoe dum le sileupah</i> Di dalam bumi semua sangatlah banyak 8. <i>Meupeujeuet gata meujudo-judo</i> Menjadikan kamu berjodoh-joh 9. <i>Teungeut teupako tapiyoh payah</i> Perduli tidur istirahat susah 10. <i>Meupeujeuet malam lagee pakaian</i> Menjadikan malam seperti pakaian 11. <i>Uroe tajalan mita nafakah</i> Hari berjalan mencari nafkah 12. <i>Di ateueh gata dum kamoe peugot</i> Di atas kamu semua kami jadikan

	<p><i>Tujuh boh langet nyang kong sileupah</i> Tujuh lapis langit yang sangat kokoh</p>
	<p>13. <i>Meupeujeuet lampu nyang trang meucahya</i> Menjadikan lampu yang terang bercahaya</p>
	<p>14. <i>Lam awan teuma le ie dum boh bah</i> Dalam awan kemudian banyak air tercurah <i>Kamoe peutron ie ujeuen lam awan</i> Kami turunkan air hujan dalam awan</p>
	<p>15. <i>Tumboh-tumbohan teubiet le bagah</i> Tumbuh-tumbuhan segera keluar</p> <p><i>Kamoe peutimoh dum bijeh kayee</i> Kami tumbuhkan semua bibit kayu</p>
	<p>16. <i>Keubon dum teuntee pih le seuleupah</i> Semua kebun tentu pun banyak sekali</p>
	<p>17. <i>Keubit uroe nyan uroe putosan</i> Benarlah hari itu hari keputusan <i>Watee le Tuhan peutetap sudah</i> Waktu oleh Tuhan yang telah ditetapkan sudah</p>
	<p>18. <i>Uroe nyan geuyup ngon sangkakala</i> Hari itu ditiup dengan sangkakala <i>Keunan tateuka rame that leupah</i> Kesitulah kita datang sangatlah rame</p>
	<p>19. <i>Geubuka langet meupinto-pinto</i> Dibuka langit berpintu-pintu</p>
	<p>20. <i>Geuhoi teupeuro gunung dum bicah</i> Dipanggil gunung tumpah semua pecah</p> <p><i>Geupeujak gunung fatamorgana</i> Dijalankan gunung seperti fatamorgana <i>Tan le sapeue na sinan geukeubah</i> Tiada lagi satupun di situ disimpan</p>
	<p>21. <i>Keubit neuraka cit ka teupreh-preh</i> Benarlah neraka memang sudah menunggu-nunggu <i>Pajan troh jadeh ureueng nyang salah</i> Kapan jadi sampai orang yang salah</p>
	<p>22. <i>Nyan keuh teupat woe ureueng meudesya</i> Itulah tempat kembali orang yang berdosa <i>Nyang darohaka sinan geukeubah</i> Yang durhaka disitu disimpan</p>
	<p>23. <i>Tinggai dum sinan meuabad-abad</i> Tinggai semua beraba-abad</p>
	<p>24. <i>Hana tom mangat meuube seupah</i></p>

	<p>Tiada pernah nikmat sekecil</p> <p><i>Han tom jirasa di sinan leupie</i> Tidak pernah dirasa disitu dingin <i>Hana geubri ie watee teuka grah</i> Tidak diberi air saat haus datang</p> <p>25. <i>Meulaenkan nyang na ie leupah tutong</i> Melainkan yang ada air yang sangat panas <i>Lage ie idong nanoh ngon darah</i> Seperti air hidung nanah dan darah</p> <p>26. <i>Nyan keuh balasan lagee jipeubuet</i> Itulah balasan yang telah dikerjakan</p> <p>27. <i>Hana jitakot masa nyang sudah</i> Tidak ada ketakutan ketika masa dulu <i>Hana jitakot akan geuhisab</i> Tidak ada ketakutan akan dihisab</p> <p>28. <i>Jikheun sulet that dum ayat Allah</i> Dia berkata bohong semua ayat Allah</p> <p><i>Jikheun sulet that dum ayat kamoe</i> Dia berkata bohong semua ayat kami</p> <p>29. <i>Teuma di kamoe dumpue meukeubah</i> kemudian kami simpan semua <i>Di dalam kitab bandum meupasoe</i> Didalam kitab semua terisi</p> <p>30. <i>Rasa treuk jinoe bandum meubalah</i> Rasalah sekarang semua terbalas</p> <p><i>Karasa jinoe azeueb bak kamoe</i> Kamu rasakan sekarang azab dari kami <i>Meubagi-bagi dum kamoe tamah</i> Terbagi-bagi semua kami tambah</p> <p>31. <i>Ureueng nyang taqwa lam keumeunangan</i> Orang yang taqwa dalam kemenangan <i>Ngon keuseunangan hanaban teuka</i> Dengan kesenangan yang akan datang</p> <p>32. <i>Na keubon-keubon deungon boh anggor</i> Adakebun-kebun dengan buah anggur</p> <p>33. <i>Dara seulayeue nyang ceudah-ceudah</i> Gadis sebaya yang indah-indah</p> <p>34. <i>Teuma glah peunoh ngon ie nyang lezat</i> Kemudian air penuh dengan air yang lezat</p> <p>35. <i>Narit nyang mangat hanatom salah</i> Perkataan yang baik tidak akan pernah salah</p>
--	--

	<p><i>Tan na geudeungo narit duseuta</i> Tidak di dengar perkataan dusta <i>Nyang sia-sia hana faedah</i> Itu sia-sia tiada faedah</p> <p>36. <i>Nyang keuh balasan nibak Po gata</i> Itulah balasan dari pemilikmu <i>Neubri karonya meulimpah-limpah</i> Diberi karunia berlimpah-limpah</p> <p>37. <i>Tuhan Po langet dum deungon bumoe</i> Tuhan pemilik seluruh langit dengan bumi <i>Di antara nyoe bandum blah bicah</i> Di antara semua belah baik besarmaupun kecil <i>Tuhan peumurah geumaseh han soe</i> Tuhan pemurah yang maha pengasih <i>Han jeuet beurangkasoe marit ngon allah</i> Siapapun tidak boleh berkata tercela kepada Allah</p> <p>38. <i>Uroe nyan dum roh ngon malaikat</i> Meubareh sapat bandum meuseueh-seueh <i>Beurabgkasoe han jeuet marit uroe nyan</i> Meulaenkan ureueng nyang izin Allah</p> <p><i>Narit nyang beutoi mantong watee nyan</i> Ngonizin Tuhan nyang maha murah</p> <p>39. <i>Uroe nyan keuh nyang han jeuet han teuka</i> Soe-soe nyang hawa jiwoe bak Allah</p> <p><i>Soe nyang meunafsu jiwoe bak Tuhan</i> Jijak bak jalan nyang rela Allah</p> <p>40. <i>Keubit di kamoe ka meupeuingat</i> Gata dum umat bek sagai salah</p> <p><i>Ingat keuh azeueb nyang ka toe that-that</i> Bandum talihat amai nyang sudah <i>Buet jaroe insan yoh masa dilee</i> Uroe nyan teuntee jikalon leumah</p> <p><i>Teuma di kafe uroe nyan jikheun</i> Pakon hanjeuet lon mantong keutanoh</p>
--	--

B. Konsistensi Penggunaan Bahasa Aceh dalam Terjemahan

Penggunaan bahasa Aceh sebagai bahasa sehari-hari masyarakat Aceh lebih dominan digunakan dibandingkan bahasa Indonesia atau bahasa lainnya hal ini lah yang menjadikan penggalian kehidupan keagamaan dan budaya kaum Muslimin di Aceh tidak bisa dilepaskan dari proses Vernakularisasi yang merupakan upaya pembahasalokalan ajaran Islam (Alquran) yang diterjemah dan ditulis dalam bahasa lokal. Ini dilakukan melalui penerjemahan lisan kutipan-kutipan pendek Alquran, pengadaptasian tulisan Arab dalam terjemah antar baris atau catatan pinggir (sebagian atau keseluruhan teks), hingga penulisan literatur berbahasa Arab oleh penulis lokal yang pada gilirannya diterjemahkan ke dalam bahasa lokal.⁸⁶

Dalam hal ini penulis tertarik pada konsistensi (ketetapan) bahasa Aceh yang digunakan di dalam penerjemahan Alquran yang terdapat dalam *Tafsir Pase*. Berbeda dengan bahasa Indonesia yang memiliki struktur bahasa yang sangat jelas baik dalam penulisan dan pelafalannya, setiap huruf mempunyai bunyi tersendiri, apa yang ditulis itulah yang diucapkan sebagai contoh b-u-k-u akan diucapkan seperti yang tertulis sehingga bisa dikatakan bahasa Indonesia merupakan bahasa yang konsisten.

Hal ini lah yang membedakan dengan bahasa Aceh baik secara penulisan dan pelafalan, contoh sejumlah kata yang berakhiran “e” seperti: *pageue, leupie, adoe, bloe, glue*, jika di ucapkan akan terdengar seperti: *page, lepi, ado, blo, glu*, tidak terdengar sedikitpun huruf “e”, sama halnya dengan

⁸⁶Jajang A Rohmana, *Memahami Alqur'an Dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda Dalam Tafsir Alquran Berbahasa Sunda*, (Jurnal: UIN Syarif hidayatullah, 2014), h. 82

bahasa Inggris juga memiliki perbedaan tulisan dengan pelafalan seperti kata yang berakhiran “*ough*” seperti: *bough, cough, rough, dan trough*, jika diucapkan akan terdengar seperti *cow, off, no, dan too*. Hal ini disebabkan secara struktur, bahasa Aceh memiliki keunikan yakni pada aspek fonologi atau bunyi bahasa.

Bahasa Aceh memiliki jumlah fonem (bunyi bahasa yang berbeda atau mirip kedengarannya) yang lebih banyak jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia seperti Preposisi (kata depan) yang memiliki arti Homonim. Misalnya: kata “*bak*” memiliki dua pengertian, yang satu berfungsi sebagai kata depan (preposisi) dan satu lagi berarti pohon atau batang.⁸⁷

Contoh kata “*bak*” dalam (bahasa Aceh) atau “*di*” (dalam Bahasa Indonesia) sebagai kata depan: *bak keudee* = di kedai, *bak rame-rame* = di keramaian, *bak kanto* = di kantor, dan *bak pasai* = di pasar.

Contoh kata “*bak*” sebagai pohon atau batang: *bak kayee* = pohon kayu, *bak pisang* = pohon pisang, dan *bak labu* = pohon labu.

Dalam terjemahan tafsir ini juga ditemukan beberapa perbedaan makna dalam satu kata yakni seperti kata “*po*” sebagai pemilik, tuan: *po di lampoih* = pemilik kebun. Sedangkan makna lain yaitu “*po*” sebagai Tuhan: *potallah* = Allah. Terjemahan tersebut terdapat dalam surat Al-Fatihah ayat 8 dan 11.

1. Deungon nan Allah lon peuphon Surat
Dengan nama Allah saya memulai surat
Tuhan hadharat nyang Maha Murah
Di hadapan Tuhan yang maha pemurah
Tuhanlon sidroe geumaseh that-that
Tuhanku seorang sangat penyayang

⁸⁷Hamdani Mulya dan Razali Abdullah, *Bahasa Indatu Nenek Moyang Ureung Aceh*, (Banda Aceh: Afkari Publishing, 2017), h. 12

Donya akhirat rahmat Neulimpah
Dunia akhirat rahmat dilimpahkan

2. *Segala pujoe bandum lat batat*
Segala puji seluruh alam
*Bandum nyan meuhat milek **potallah***
Semua itu adalah milik **Allah**
Nyang peujeut alam timu ngon barat
Yang menjadikan alam timur dan barat
Bandum lat batat peneujeut Allah
Seluruh alam Allah yang jadikan
3. *Tuhan lon sidroe geumaseh that-that*
Tuhanku seorang sangat penyang
Donya akhirat rahmat Neulimpah
Dunia akhirat rahmat dilimpahkan
4. *Droeneuh nyan Raja uroe akhirat*
Engkaulah itu Raja hari akhirat
Amai dum meuhat sinan Neubalah
Seluruh amal disitulah engkau membalas
5. *Keu Droeneuh, hai **Po** kamoe ibadat*
Untukmu, hai **pemilik** kami beribadah
Tulong melarat Droneuh nyang peuglah
Tolong melarat engkau yang membebaskan
6. *Neutunyok kamoe wahe Hadharat*
Engkau tunjuk kami wahai tuhan
Bak jalan teupat beu roh meulangkah
Di jalan lurus untuk bisa melangkah

Kemudian contoh lain seperti kata “*le*” sebagai banyak/ramai: *le naleueng*= banyak rumput. Sedangkan makna lain yaitu “*le*” sebagai Oleh: *le gata* = oleh kamu. Terjemahan tersebut terdapat dalam surat As-Syams ayat 16 dan 17

12. *Nyang leubeh paleh lam kawan jih nyan*
Yang lebih celaka dalam kaum dia itu
*Jibeudoh yoh nyan laju **le** bagah*
Bagkitlah dia saat itu langsung segera **ramai**
13. *Geukheun **le** rasul ubak awak nyan*
Disampaikan **oleh** Rasul kepada mereka
Nyan unta Tuhan ngon ie watee grah

Itu unta Tuhan dan air saat haus

Keunikan lain misalnya pada aspek kosa kata. Bahasa Aceh memiliki kosakata dengan suku kata yang pada umumnya terdiri atas satu sampai dengan dua suku kata. Singkatnya, kosa kata bahasa Aceh terlihat begitu simpel alias sederhana, contoh *ie* untuk ‘air’ *bu* bermakna “nasi”, *u* artinya “kelapa” dan masih banyak lagi hal-hal yang menunjukkan kecenderungan seperti itu.

Dalam terjemahan Alquran bahasa Aceh yang terdapat pada *Tafsir Pase* ini juga terdapat beberapa bahasa yang juga masih dicampurkan dengan bahasa Indonesia padahal juga diketahui kata tersebut juga memiliki penyebutan dalam bahasa Aceh.

Contoh seperti kata manusia yang terdapat dalam terjemah surat An-nas ayat 2, yang dalam bahasa Aceh juga memiliki pelafalan tersendiri yakni:

“*Droneuh nyan Raja dum **manusia***” (manusia = *ureueng*)

Kata mewah yang terdapat dalam terjemah surat Al-Qori’ah ayat 7

“*Seunang that gopnyan udep lam **mewah***” (mewah = *seureuba meuleubeh*)

Berdasarkan hasil penjelasan diatas sudah dapat dipastikan bahwasanya dilihat dari sisi struktur bahasa. Bahasa Aceh memiliki penulisan yang berbeda dari pelafalan hal ini memiliki kesamaan dengan beberapa bahasa di dunia yang juga memiliki pelafalan yang berbeda dari tulisan seperti bahasa inggris dan bahasa daerah lainnya. Dalam penerjemahan Alquran ke dalam bahasa Aceh ini masih terdapat beberapa kata yang masih menggunakan bahasa Indonesia yang sebenarnya beberapa kata tersebut juga terdapat pelafalan dalam bahasa Aceh sehingga bisa dikatakan penggunaan bahasa Aceh dalam terjemahan *Tafsir Pase*

ini tidak memiliki konsistensi (ketetapan) dilihat dari sudut fonologi, fonem dan preposisi serta dari sudut lain yakni pemilihan beberapa kata yang masih menggunakan bahasa Indonesia.

C. Penilaian Terjemahan

Translation atau penerjemahan selama ini didefinisikan melalui cara dengan latar belakang teori dan pendekatan yang berbeda. Meskipun sangat tidak mewakili keseluruhan definisi yang ada dalam dunia penerjemahan dewasa ini, disini akan disoroti dua definisi saja sebagai landasan pijakan memasuki pembahasan.

Catford (1965) menggunakan pendekatan kebahasaan dalam melihat kegiatan penerjemahan dan ia mendefinisikannya sebagai “*the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL)*” (mengganti bahan teks dalam bahasa sumber dengan bahan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran).⁸⁸

Apabila definisi ini dilihat lebih jauh, dapat kita sarikan bahwa:

1. Penerjemahan adalah upaya ‘mengganti’ teks bahasa sumber dengan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran;
2. Yang diterjemahkan adalah makna sebagaimana yang dimaksudkan pengarang;

Dalam bahasa Indonesia, istilah *terjemah* dipungut dari bahasa Arab, *tarjamah*. Bahasa Arab sendiri memungut istilah tersebut dari bahasa Armenia,

⁸⁸Rochayah machali, *pedoman bagi penerjemah*, (Bandung: Ex Mizan-Kaifa, 2009), h. 4-

turjuman. Kata *turjuman* sebetulnya dengan *tarjaman* dan *tarjuman* yang berarti orang yang mengalihkan tuturan dari satu bahasa ke bahasa lain.⁸⁹

Az-Zarqani (107–111) mengemukakan bahwa secara etimologis istilah *terjemah* memiliki empat makna:

- a) Menyampaikan tuturan kepada orang yang tidak menerima tuturan itu.
- b) Menjelaskan tuturan dengan bahasa yang sama, misalnya bahasa Arab *dijelaskan* dengan bahasa Arab atau bahasa Indonesia *dijelaskan* dengan bahasa Indonesia pula. Sekaitan dengan *terjemah* yang berarti *penjelasan*,
- c) Menafsirkan tuturan dengan bahasa yang berbeda, misalnya bahasa Arab *dijelaskan* lebih lanjut dengan bahasa Indonesia atau sebaliknya. Dengan demikian, penerjemah disebut pula sebagai penjelas atau *penafsir tuturan*.
- d) Memindahkan tuturan dari suatu bahasa ke bahasa lain seperti mengalihkan bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Karena itu, penerjemah disebut pula *pengalih bahasa*.

Makna etimologis di atas memperlihatkan adanya satu karakteristik yang menyatukan keempat makna tersebut, yaitu bahwa menerjemahkan berarti menjelaskan dan menerangkan tuturan, baik penjelasan itu sama dengan tuturan yang dijelaskannya maupun berbeda.

Fenomena perdebatan apakah *terjemah* sama dengan *tafsir* atau berbeda menjadi momok yang mengawali perdebatan umat Islam setelah persoalan boleh atau tidaknya menerjemahkan Alquran. Perbedaan pendapat tersebut berasal dari perbedaan sudut pandang mengenai definisi *terjemah* dan *tafsir*. Lahirnya produk

⁸⁹Syihabuddin, *Penerjemahan Arab-Indonesia Teori Praktik*, (Padang: Depdiknas, 2016), h. 6

tafsir yang mewarnai khazanah Islam tidak dapat serta merta memuaskan dahaga umat Islam khususnya mereka yang berada jauh di luar Arab dan menggunakan bahasa mereka masing-masing sebagai bahasa komunikasi dan sumber pengetahuan. Keterbatasan itu membuat proses pemahaman terhadap kandungan isi Alquran dapat terhalangi.

Oleh karena itu, terjadi berbagai penerjemahan Alquran di berbagai negara non Arab. Apalagi sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa bangsa Eropa atau non Muslim lah yang mengawali penerjemahan Alquran ke berbagai bahasa mereka. Kesalahan terjemah yang dilakukan oleh mereka tersebar ke berbagai Negara dan memunculkan kesalahan persepsi terhadap Islam maupun Alquran itu sendiri.

Oleh sebab itu sebagai klarifikasi umat Islam perlu menunjukkan terjemahan Alquran yang benar dalam arti berusaha mendekati sebagaimana maksud yang diinginkan oleh Tuhan bukan berisikan informasi yang tidak sesuai sehingga pesan-pesan Alquran dapat tersampaikan dan dipahami dengan baik oleh umat manusia.⁹⁰

Muhammad Husain al-Dzahabi, membagi terjemah kedalam dua kategori yaitu terjemah *harfiyah* dan terjemah *maknawiyah (tafsiriyah)*, menurutnya terjemah *harfiyah* yaitu menerjemahkan bahasa Alquran ke bahasa yang lain dengan memperhatikan tertib kata-kata bahasa asal atau memperhatikan susunan kalimatnya. Beliau membedakan terjemah *harfiyah* ke dalam dua model:

⁹⁰Egi Sukma Baihaki, *Penerjemahan Al-Quran: Proses Penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia*, (Jurnal: Sekolah Tinggi Filsafat Islam, 2017), h. 46-47

- a) Terjemah *harfiyah bi al-mitsl* ialah terjemahan yang menerjemahkan Alquran ke dalam bahasa yang lain dengan menempatkan kosa kata terjemah ketempat kosakatanya, dan susunanya sesuai dengan susunan bahasa asal, terikat dengan susunan dan struktur bahasa asal yang diterjemahkan;
- b) Terjemah *harfiyah bighair al-mitsl* ialah terjemahan yang pada dasarnya sama dengan terjemah *harfiyah bi al-misl*, hanya saja sedikit lebih longgar keterangannya dari susunan dan struktur bahasa asal yang diterjemahkan.

Terjemah *tafsiriyah* atau *maknawiyah* yaitu suatu ungkapan untuk menjelaskan makna Alquran kedalam bahasa lain tanpa menjaga urutan tertib kosa kata asal dan tidak memperhatikan susunan kalimatnya.⁹¹

Jadi menurut penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kata “terjemah” dipergunakan pada dua arti:

- a. Terjemah *harfiyah*, yaitu mengalihkan lafaz-lafaz dari satu bahasa kedalam lafaz-lafaz yang serupa dari bahasa lain sedemikian rupa sehingga susunan dan tertib bahasa kedua sesuai dengan susunan dan tertib bahasa pertama.⁹²
- b. Terjemah *tafsiriyah* atau terjemah *maknawiyah*, yaitu menjelaskan makna pembicaraan dengan bahasa lain tanpa terikat dengan tertib kata-kata bahasa asal atau memperhatikan susunan kalimatnya.⁹³

Terjemah *tafsiriyah/maknawiyah* tidak amat terikat dengan susunan dan struktur gaya bahasa yang diterjemahkan dengan demikian, dapatkah

h. 28 ⁹¹Muhammad Husein al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: Darul Hadis, t.th),

⁹²Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, h. 445

⁹³Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, h. 445

dikatakan bahwa jika terjemah *harfiyah* begitu identik dengan terjemah leterlek atau terjemah lurus dalam bahasa Indonesia yakni terjemahan yang dilakukan dengan cara menyalin kata demi kata, maka terjemah *tafsiriah/maknawiah* sama persis dengan istilah terjemahan bebas yang lebih mengedepankan pencapaian maksudnya.⁹⁴

Akan tetapi pada tahapan berikutnya terjadi pemecahan terhadap dua jenis penerjemahan itu. Ali Shabuni tetap membaginya pada dua kategori tersebut, Manna' al-Qattan membaginya menjadi tiga penjelasan yaitu *harfiyah*, *maknawi*, dan *tafsiriyah* (meskipun di awal dia menggabungkan antara *maknawi* dan *tafsiriyah*, tapi dalam pembahasan dipisahkan), al-Zahabi memang membagi terjemah ke dalam dua kategori yaitu *tarjamah harfiyah* dan *tarjamah ma'nawiyah* atau *tafsiriyah*, ia juga membagi *terjemah harfiyah* ke dalam dua kategori yaitu *harfiyah bi al-Misl* dan *Bighair al-Misl*, dan Muhammad Mushtofa al-Syathir membaginya menjadi empat jenis yaitu *tarjamah lafdziyah bi al-misl*, *tarjamah lafdziyah Biduni al-Misl*, *tarjamah tafsiriyah*, dan *tarjamah al-Ma'ani*.⁹⁵

Teori tentang terjemah Alquran dalam *Ulum al-Qur'an* ternyata memiliki beberapa masalah, *pertama*, kategorisasi *tarjamah harfiyah* dan *ma'nawiyah* bukan kategori yang *operatif* sebagai alat analisis sebuah karya terjemahan; *kedua*, terminologi terjemah menjadi *meaningless* (tak berarti) karena merujuk kepada entitas yang tidak ada; dan *ketiga*, bukan terbatas sebagai pengalih bahasa tetapi juga penjelas. Permasalahan itu berakar dari keketatan

⁹⁴Juairiah Umar, *Kegunaan Terjemah Qur'an Bagi Umat Muslim*, (Jurnal: UiIN Arraniry, 2017), h. 33-34

⁹⁵Egi Sukma Baihaki, *Penerjemahan Al-Quran*. 50

para ulama *Ulum al-Qur'an* pada makna sempit dari terjemah dan beban teologis terhadap kemukjizatan Alquran. Jalan keluar yang dapat dilakukan adalah dengan memperluas makna terjemah bukan hanya sekedar alih bahasa tapi juga penjelasan.⁹⁶

Mereka mempunyai pengetahuan tentang bahasa-bahasa tentu mengetahui bahwa terjemah harfiyah dengan pengertian sebagaimana di atas tidak mungkin dapat dicapai dengan baik jika konteks bahasa asli dan cakupan semua maknanya tetap dipertahankan. Sebab karakteristik setiap bahasa berbeda satu dengan yang lain dalam hal tertib bagian-bagian kalimatnya. Sebagai contoh jumlah *fi'liyah* (kalimat verbal) dalam bahasa Arab dimulai dengan "*fi'il*" (kata kerja yang berfungsi sebagai predikat) kemudian *fa'il* (subyek), baik dalam kalimat tanya (*istifahm*) maupun lainnya; *mudaf* didahulukan atas *mudaf ilaih*; dan *mausuf* atas sifat, kecuali dalam *idafah tasbih* (susunan *mudaf* dan *mudaf ilaih* yang mengandung arti menyerupakan), seperti لُحَيْنُ الْمَاءِ (perak air, maksudnya air yang bagaikan perak) dan dalam kalimat yang disusun dengan meng-*idafah*-kan kata sifat kepada *ma'mul*-nya, seperti عَظِيمُ الْأَمَلِ (besar cita-cita). Sedang dalam bahasa lain tidak demikian halnya.⁹⁷

Selain itu, Bahasa Arab dicelah-celahnya mengandung rahasia-rahasia bahasa yang tidak mungkin dapat digantikan oleh ungkapan lain dalam bahasa non-Arab. Sebab, lafaz-lafaz dalam terjemahan itu tidak akan sama maknanya dalam segala aspeknya, terlebih lagi dalam susunannya.

⁹⁶*Ibid.*, h. 51

⁹⁷ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, h. 445-446

Dalam hal itu Alquran berada pada puncak *fahasah* dan *balagah* bahasa Arab. Ia mempunyai karakteristik susunan, rahasia uslub, pelik-pelik makna dan ayat-ayat kemukjizatan lainnya yang semua tidak dapat diberikan oleh bahasa apa dan mana pun juga.

Terjemah Alquran pada dasarnya juga melibatkan unsur tafsir, yaitu pemahaman dan interpretasi terhadap ayat-ayat Alquran meskipun dalam bentuk yang sederhana, terlebih di dalamnya juga disertai dengan catatan kaki tentang makna satu ayat. Terjemah juga memainkan peran strategis dalam pemahaman umat Islam di Indonesia terhadap Alquran, karena bahasa Arab bukan bahasa ibu bagi masyarakat Indonesia, sehingga proses pemahaman mayoritas umat Islam di Indonesia, terlebih dahulu berangkat dari karya-karya terjemah Alquran dalam bahasa Indonesia.

Mungkin lebih tepat jika dihubungkan antara terjemah *tafsiriyah* dengan tafsir. Karena jika terjemah secara umum jelas berbeda dengan tafsir. Tapi jika dilihat secara singkat, terjemah merupakan uraian singkat, sedangkan tafsir adalah uraian secara luas.

Berikut merupakan tabel perbedaan terjemah Alquran Indonesia (kemenag) dan terjemah Alquran bahasa Aceh dalam *Tafsir Pase*, penulis mengambil beberapa ayat dari beberapa surat yang terdapat di dalam Al-Fatihah dan juz 30:

1. Al-Fatihah 1: 1



Terjemahan *harfiyah* Alquran Depag:

“*Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang*”⁹⁸

Terjemahan Alquran dalam *Tafsir Pase*:

Terjemah Alquran Bahasa Aceh	Terjemah Bahasa Aceh yang sudah di terjemahkan dalam bahasa Indonesia
<i>Deungon nan Allah lon peuphon Surat Tuhan hadharat nyang Maha Murah Tuhanlon sidroe geumaseh that-that Donya akhirat rahmat Neulimpah</i>	Dengan nama Allah saya memulai surat Di hadapan Tuhan yang maha pemurah Tuhanku seorang sangat penyayang Dunia akhirat rahmat dilimpahkan

Dalam surat Al-Fatihah ini terjemah kemenag yang dikatakan terjemah *harfiyah* ini cukup mampu mewakili maksud kandungan ayat, namun dilihat secara pendekatan makna dan penekanan terjemah Alquran dalam *Tafsir Pase* lebih mampu menyampaikan maksud dalam rangka memudahkan serta memberikan suguhan yang baik kepada para pembaca, sehingga siapapun yang membaca terjemahan ini tidak hanya membaca terjemah, melainkan mempelajari, memahami, merenungkan isi serta kandungan yang ada didalamnya.

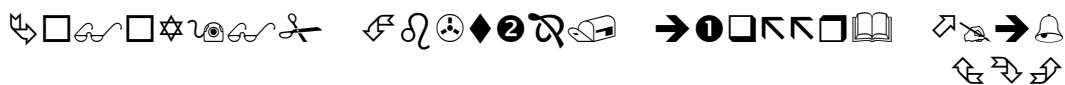
Terlihat bahwasanya terjemah Indonesia (kemenag) mengalihkan lafaz-lafaz dari Bahasa Arab ke dalam lafaz-lafaz yang serupa ke dalam Bahasa Indonesia sedemikian rupa, sehingga susunan dan tertib Bahasa Indonesia sesuai dengan susunan dan tertib Bahasa Arab.

⁹⁸Q. S Al-Fatihah/1: 1.

Berbeda dengan terjemah Bahasa Aceh yang menjelaskan makna pembicaraan dengan Bahasa Aceh tanpa terikat dengan tertib kata-kata bahasa asal atau memperhatikan susunan kalimatnya.

Terlihat jelas dalam terjemah hanya di terjemahkan sesingkat mungkin sesuai dengan lafaz nya seperti “Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang”, berbeda dari terjemah Bahasa Aceh “*Deungon nan Allah lon peuphon Surat*” atau “Dengan nama Allah saya memulai surat” terdapat penambahan *tafsiriyah* dalam terjemahan tersebut yakni terdapat penambahan kalimat “saya memulai surat”.

2. An-Nas 114: 1



Terjemahan *harfiyah* Alquran Depag:

“Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia".⁹⁹

Terjemah Alquran bahasa Aceh	Terjemah Bahasa Aceh yang sudah di terjemahkan dalam bahasa Indonesia
<i>Takheun lon lakee lindong bak tuhan Po bandum insan hana meuilah</i>	Katakanlah, aku meminta lindungan kepada Tuhan Pemilik semua manusia tiada terkecuali

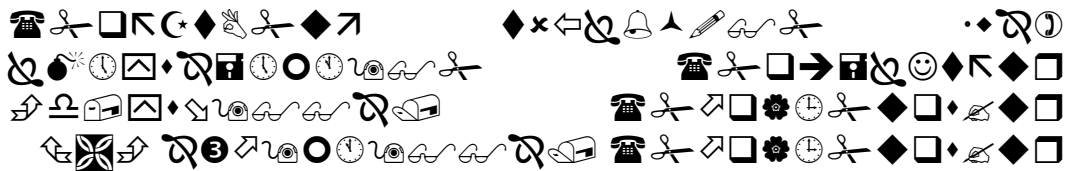
Dalam An-Nas ayat 1 terdapat perbedaan antara terjemah Bahasa Indonesia (Kemenag) dan terjemah Aceh yang menggunakan dua macam metode

⁹⁹Q. S An-Nas/114: 1

terjemahan yang berbeda. Dalam terjemah Indonesia (Kemenag) قُلْ أَغُوذُ bermakna “katakanlah, aku berlindung” sedangkan dalam terjemah Aceh bermakna “*takheun lon lakee lindong*” yang berarti “katakanlah, aku meminta lindungan” dilihat dari kedua terjemahan tersebut dapat dilihat perbedaan kandungan makna yang memiliki kadar yang berbeda dari segi kedalaman penyampaian.

Hal ini yang menyulitkan penerima/pembaca makna sesungguhnya yang terdapat dalam Alquran itulah sebabnya terjemah Indonesia (kemenag) disebut sebagai terjemah harfiah yang apabila dimaknai kata “aku berlindung” memiliki kesepihakan makna tidak ada hubungan keterjalinan diantara Tuhan dan hambanya sebagai pemohon dan sebagai pelindung, terjemah ini dapat disebutkan terjemahan Bahasa Aceh yang menggunakan istilah terjemahan bebas yang lebih mengedepankan pencapaian maksudnya seperti kata “aku meminta lindungan” yang bermakna lebih dalam sebagai ikatan antara Tuhan dan hambanya. Sehingga dapat dikatakan terjemah Bahasa Aceh yang terdapat dalam *Tafsri Pase* ini menggunakan metode Terjemahan tafsiriyah atau terjemah maknawiyah.

3. Al-Ashr 103: 3



Terjemahan *harfiyah* Alquran Depag:

“kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat-menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menepati kebenaran”.¹⁰⁰

Terjemah Alquran bahasa Aceh	Terjemah Bahasa Aceh yang sudah di terjemahkan dalam bahasa Indonesia
<p>4. <i>Meulaenkan ureuneg nyang na meuiman Lom amai gopnya pih got sileupah Geubri nasehat bak buet nyang beuna Suroh Rabbana bek roh tekeubah Geubri nasehat be le that saba Bala nyang teuka teunang ngon tabah</i></p>	<p>4. Melainkan orang yang ada beriman Lagi amal orang itu juga sangat bagus Diberi nasehat pada pekerjaan yang benar Perintah rabb jangan sampai disimpan Diberi nasehat harus banyak sabar Musibah yang datang tenang dan tabah</p>

Dalam surat al-Ashr ayat 3 ini terjemah Bahasa Aceh dalam *Tafsir Pase* menggunakan lebih banyak terjemah tafsiriyah terdapat kalimat “*Bala nyang teuka teunang ngon tabah*” berarti “musibah yang datang tenang dan tabah” yang tidak terdapat didalam terjemah harfiyah kemenag, begitu juga pada kalimat terjemah lainnya yang banyak penambahan-penambahan guna mendukung penyampaian terjemah diterima secara baik oleh pembaca.

Penulis berpendapat, bahwa tidak ada perbedaan yang substantif antara terjemah kemenag dan terjemah Aceh didalam *Tafsir Pase*. Terjemah kemenag tidak salah dan terjemah Aceh didalam *Tafsir Pase* tidak lebih benar. Artinya, terjemah kemenag sebagai bentuk terjemah *harfiyah* sudah benar, dan terjemah Aceh didalam *Tafsir Pase* sebagai terjemah *tafsiriyah* juga benar.

¹⁰⁰Q. S Al-Ashr/103: 3.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap *Tafsir Pase* maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. *Tafsir Pase* menggunakan metode kombinasi *tahlili-maudhu'i*, kombinasi dua metode ini tidak sepenuhnya dapat diterapkan secara utuh dan akurat. Hal ini disebabkan pembahasan yang sangat panjang selain keterbatasan ruang dan waktu. Namun, prinsip-prinsip dasar kedua metode itu tetap tak terabaikan. Misalnya, dalam membahas ayat-ayat, penyusun memperhatikan urutan atau susunan ayat dan surah, *asbabun nuzul*, dan mengutip sebagian pendapat ulama yang dianggap relevan di samping percikan pemikiran penyusun sendiri. Pada sisi lain, dalam membahas ayat-ayat, penyusun memuat ayat-ayat yang ada korelasinya dengan tema atau topik dari setiap penggalan ayat. Dengan demikian, setiap penggalan ayat dapat dipahami maknanya ketika membaca ayat-ayat lain yang ada relevansinya.
2. Corak penafsiran yang digunakan dalam beberapa sub bagian *Tafsir Pase* ini dapat dikategorikan sebagai tafsir *ilmi-falsafi* yakni penafsiran dengan pendekatan ilmiah juga dirangkaikan dengan aspek hikmah dan kearifannya terutama ketika dikaitkan dengan persoalan umat. Dari segi bentuk, *Tafsir Pase* menggunakan bentuk tafsir *bi al-Ra'yi* atau tafsir yang sebagian besar diambil dari pemikiran mufasir, walaupun juga terdapat

beberapa ayat dan pendapat ulama didalam penafsiran guna mendukung penafsiran yang ditafsirkan oleh mufasir dalam *Tafsir Pase* ini.

3. Terjemah Indonesia dari (kemenag) menerjemahkan dengan cara mengalihkan lafaz-lafaz dari bahasa Arab kedalam lafaz-lafaz yang serupa ke dalam bahasa Indonesia sedemikian rupa, sehingga susunan dan tertib bahasa Indonesia sesuai dengan susunan dan tertib bahasa Arab sehingga terjemah tersebut dikategorikan sebagai terjemah harfiyah. Berbeda dengan terjemah bahasa Aceh yang menjelaskan makna pembicaraan dengan bahasa Aceh tanpa terikat dengan tertib kata-kata bahasa asal atau memperhatikan susunan kalimatnya. Terjemah *Tafsir Pase* dapat disebutkan terjemahan bahasa Aceh yang menggunakan istilah terjemahan bebas yang lebih mengedepankan pencapaian maksudnya. Sehingga dapat dikatakan terjemah bahasa Aceh yang terdapat dalam *Tafsir Pase* ini menggunakan metode Terjemahan tafsiriyah atau terjemah maknawiyah bukan *harfiyah*.
4. Penulis berpendapat, bahwa tidak ada perbedaan yang substantif antara terjemah kemenag dan terjemah Aceh didalam *Tafsir Pase*. Terjemah kemenag tidak salah dan terjemah Aceh didalam *Tafsir Pase* tidak lebih benar. Artinya, terjemah kemenag sebagai bentuk terjemah *harfiyah* sudah benar, dan terjemah Aceh didalam *Tafsir Pase* sebagai terjemah *tafsiriyah* juga benar.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis kemukakan disini adalah:

1. Hadirnya *Tafsir Pase* sebagai tafsir bernuasa kedaerahan yang di gagas T.H. Thalhas dkk, telah memperkaya khazanah Islam khususnya dalam wilayah kajian tafsir, hanya saja tafsir ini hanya menafsirkan surat Al-Fatihah dan juz 30 sehingga masih dirasa kurang sebagai rujukan tafsir bagi masyarakat Aceh.
2. Jika memang tafsir ini akan dikembangkan dan ditambahkan, perlu adanya keseriusan dari pemerintah setempat guna memperkenalkan tafsir ini kepada masyarakat lokal sehingga menjadikan karya anak bangsa maupun daerah lebih dihargai dan dilestarikan.
3. Masukan dan juga kritik juga diperlukan dalam penulisan karya tafsir ini terutama tokoh-tokoh agama baik itu ulama Aceh maupun para intelektual yang menekuni bidang tafsir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah dan Mulya. *Bahasa Indatu Nenek Moyang Ureung Aceh*. Banda Aceh: Afkari Publishing, 2017.
- Ali, Zainudin. *Metode Penelitian Hukum*. Cet. 7. Jakarta: Sinar Grafika, 2016.
- Atabik, Ahmad. *Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia*. Jurnal: STAIN Kudus, 2014.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husein. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Darul Hadis, t.th.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Cet. 18. Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2015.
- Al-Utsamin, Muhammad Shalih. (dkk). *Syarah Pengantar Studi Ilmu Tafsir Ibnu Taimiyah*. Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2014.
- As-Suyuthi, Al-Mahali, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*. Cet.III. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1997.
- Baihaki, Egi Sukma. *Penerjemahan Al-Quran: Proses Penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia*. Jurnal: Sekolah Tinggi Filsafat Islam, 2017.
- H, Nurjannah. *Pemetaan dan Penilaian Permakaman Sejarah Samudra Pasai di Kabupaten Aceh Utara*. Jurnal: Institut Pertanian Bogor, 2017.
- Hadi, Nur. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Raden Pengulu Tabshir Al-Anam Karaton Kasunanan Surakarta*. Tesis: Institut agama Islam Negeri Surakarta, 2017.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Pelestarian Lingkungan Hidup*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009.
- Machali, Rochayah. *pedoman bagi penerjemah*. Bandung: Ex Mizan-Kaifa, 2009.
- Muharom dan Anwar. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Rohmana, Jajang A. *Memahami Alqur'an Dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda Dalam Tafsir Alquran Berbahasa Sunda*. Jurnal: UIN Syarif hidayatullah, 2014.

- Rusmana dan Rahtikawati. *Metodologi Tafsir Alquran Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- S, Rita. *Studi Metodologi Tafsir Pase*,. Skripsi: IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Santoso, Teguh. “*Asal usul Bahasa Aceh*” dalam *Serambi* 8 Januari 2018
- Syihabuddin, *Penerjemahan Arab-Indonesia Teori Praktik*. Padang: Depdiknas, 2016.
- Syukur, Abdul. *Mengenal Corak Tafsir Al-Qur’an*. Jurnal: Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin, 2015.
- Tamrin. *Paradigma Penafsiran Al-Qur’an Nusantara (Analisis Tafsir Aceh “Tafsir Pase”)*. Jurnal: STAIN Datokarama Palu, 2013.
- Thalhas, T.H. (dkk). *Tafsir Pase kajian Surah Al-fatihah dan Surah-Surah dalam Juz ‘Amma Paradigm Baru*. Jakarta: Bale Kajian Tafsir Al-Qur’an Pase, 2001.
- Tohe, Achmad. *Kerancuan Pemahaman antara Syi’ir dan Nadzam dalam Kesusastraan Arab*. Jurnal: Universitas Negeri Malang, 2003.
- Umar, Juairiah. *Kegunaan Terjemah Qur’an Bagi Umat Muslim*. Jurnal: UiIN Arraniry, 2017.
- Wikipedia Indonesia
- Yakin, Ayang Utriza. *Islamisasi dan Syariatisasi Samudera-Pasai Abad ke-14 Masehi*. Jurnal: UIN Syarif Hidayatullah, 2015.
- Yusuf, Mahjidin. *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh*. Banda Aceh: P3KI, 1995.